

**POLA PENGASUHAN ANAK
PADA MASYARAKAT SECARA TRADISIONAL
DAERAH SULAWESI SELATAN**

**Editor :
Dra. Ita Novita Adenan**

**irektorat
dayaan**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

POLA PENGASUHAN ANAK PADA MASYARAKAT SECARA TRADISIONAL DAERAH SULAWESI SELATAN

Editor :
Dra. Ita Novita Adenan

TIM PENELITI/PENULIS:

Ketua : Pananrangi Hamid
Sekretaris : Drs. H. Makmun Badaruddin
Anggota : Drs. A. Muh. Arfah
Drs. Suradi Yasil

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA**

1991

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek IPNB baik pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

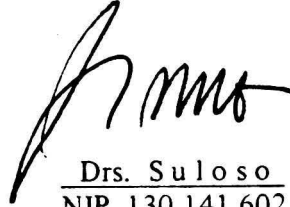
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juli 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juli 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

PENGANTAR

Berkat rahmat Allah SWT tugas penelitian serta penulisan pola budaya, khusus menyangkut "Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan" yang merupakan bahagian integral dari kegiatan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Budaya (IPNB) Daerah Sulawesi Selatan ini dapat selesai menurut waktu dan bobot yang direncanakan.

Sama halnya setiap penelitian maka penelitian inipun hanya mungkin terlaksana dengan baik karena adanya keterlibatan, kerja sama dan partisipasi aktif dari banyak pihak, di samping adanya minat, inisiatif, loyalitas dan bara semangat segenap anggota tim yang tak kunjung padam. Kesulitan di samping hambatan dan tantangan yang dihadapi selama berlangsungnya seluruh proses penelitian, seperti dalam kenyataannya bukan hanya dapat ditanggulangi dan diatasi secara baik saja, melainkan di sisi lain telah bermanfaat sebagai pengalaman yang amat potensial bagi pembinaan pengembangan metoda maupun teknik penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

Kepada semua pihak yang telah turut memberikan bantuan dan partisipasi aktif dalam rangka pelaksanaan tugas ini dihaturkan terima kasih disertai do'a, semoga Allah SWT berkenan memberikan imbalan pahala, rahmat dan taufiq-Nya. Ucapan terima kasih disampaikan secara khusus kepada Bapak Direktur Jarahnitra dan Bapak Kepala Subdit Nilai Budaya, Direktorat Jarahnitra atas "persetujuan" beliau, berkenaan dengan proposal yang diajukan dalam rangkaian tugas penelitian ini.

Terima kasih sebanyak-banyaknya disampaikan pula kepada Bapak Ka. Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan, atas kehormatan dan kepercayaan yang dilimpahkan pada Tim Pelaksana, untuk menyelenggarakan tugas ini mulai dari awal sampai selesai.

Ucapan terima kasih pun disampaikan kepada Bapak Kepala Balai Kajian Jarahnitra Ujung Pandang, atas saran dan kesediaan beliau memberikan izin kepada anggota Tim, untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam jangka waktu cukup lama. Selanjutnya, terima kasih disampaikan kepada Saudara Drs. Sukirman selaku Pimpro IPNB Daerah Sulawesi Selatan, periode tahun 1989/1990 bersama segenap staf yang senantiasa memberikan saran, petunjuk serta buah pikiran sehingga memungkinkan terlaksananya tugas ini secara optimal.

Selain itu segenap anggota Tim Pelaksana menyadari, bahwa pelaksanaan penelitian kancah di lokasi yang ditetapkan sebagai sasaran penelitian hanya mungkin diwujudkan karena adanya kerja sama dan partisipasi dari pihak Pemerintah Daerah. Sehubungan dengan itu, melalui laporan hasil penelitian ini disampaikan terima kasih kepada Bapak: Ketua Bappeda Tingkat I Sulawesi Selatan, Bupati KDH Tingkat II Kabupaten Gowa, Camat Pallangga, Kepala Desa Moncobalang dan Kepala Desa Persiapan Biringala yang telah memberikan izin bagi Tim Pelaksana untuk melakukan kegiatan penelitian di desa Moncobalang.

Akhirnya segenap anggota Tim merasa berkewajiban menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada segenap warga desa Moncobalang dan warga desa Persiapan Biringala atas seluruh bantuan dan kerja sama yang telah dilimpahkan selama Tim melaksanakan tugas lapangan. Ucapan terima kasih disampaikan secara khusus kepada:

- Bapak dan Ny. Abdul Majid sekeluarga yang telah memberikan informasi, serta menyiapkan rumah beliau sebagai tempat menginap bagi anggota Tim selama berlangsungnya usaha pengumpulan data di lokasi desa Moncobalang;
- Bapak dan Ny. Suaib Daeng Esa, penduduk Kampung Daeng, Desa Moncobalang atas kesediaan beliau sekeluarga menampung Tim Peneliti sekaligus menjadi sasaran pengamatan terlibat dalam penelitian ini;
- Bapak dan Ny. Muh. Zakir Daeng Tata, atas bantuan baik

material maupun moril yang diberikan kepada Tim selama berlangsungnya penelitian ini;

- Bapak dan Ny. Daeng Nassa, atas seluruh informasi dan partisipasi beliau sehingga memungkinkan berlangsungnya kegiatan penelitian ini secara lancar;
- Bapak dan Ny. Daeng Tenreng sekeluarga yang telah memberikan bantuan secukupnya, sekaligus menyediakan rumah beliau untuk tempat menginap bagi anggota Tim Peneliti mulai dari awal sampai selesainya penelitian ini.
- Bapak dan Ny. Malela, anggota Polri yang telah memberi informasi secukupnya, sekaligus menyertai Tim Peneliti selama berlangsungnya seluruh tahap penelitian di desa Moncobalang.
- Bapak Najamuddin Daeng Siala, atas kerelaan beliau memberikan informasi dan bantuan seperlunya selama Tim Peneliti bertugas di lokasi (desa Moncobalang).
- Akhirnya Bapak Daeng Maling yang telah mengorbankan waktunya yang berharga, untuk wawancara dan menyertai Tim Peneliti selama berlangsungnya tugas penelitian ini.

Kepada semua pihak yang tersebut namanya di atas, sekali lagi diucapkan terima kasih dan do'a semoga Tuhan Yang Maha Kuasa menurunkan Rahmat dan Taufiq-Nya kepada beliau, tanpa kecuali.

Ujung Pandang, 25 Pebruari 1990

TIM PENELITI

DAFTAR ISI

Halaman

P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR FOTO	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Masalah	1
1.2. Tujuan	5
1.3. Ruang Lingkup	5
1.4. Pertanggungjawaban Penelitian	6
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .	12
2.1. Lokasi dan Keadaan Daerah	12
2.2. Penduduk	21
2.3. Kehidupan Ekonomi	28
2.4. Pendidikan	35
2.5. Sistem Kekerabatan	37
2.6. Sistem Pelapisan Sosial	51
2.7. Nilai Budaya yang Melatarbelakangi Masyarakat	61

BAB III	POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELU-	
	ARGA	76
	3.1. Pola Interaksi	76
	3.1.1. Pola Interaksi Antara Ayah Ibu dan Anak ..	76
	3.1.2. Pola Interaksi Antara Anak dan Saudara	
	Kandung	107
	3.1.3. Pola Interaksi Antara Anak dan Kerabat ...	113
	3.2. Perawatan dan Pengasuhan Anak	121
	3.3. Disiplin Dalam Keluarga	137
BAB IV	ANALISA DAN KESIMPULAN	162
	4.1. Analisa	162
	4.2. Kesimpulan	169
BIBLIOGRAFI	171
PETA	174
INDEKS	178

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. LUAS DESA MONCOBALANG DIRINCI MENURUT LUAS TIAP DUSUN TAHUN 1989	15
2. LUAS WILAYAH DIRINCI MENURUT KEGUNAAN TAHAN DI DESA MONCOBALANG TAHUN 1989	16
3. JUMLAH SARANA TRANSPORTASI DIRINCI MENURUT JENISNYA DI DESA MONCOBALANG TAHUN	19
4. JUMLAH PENDUDUK DIRINCI MENURUT DUSUN DI DESA MONCOBALANG TAHUN 1989	21
5. KEPADATAN PENDUDUK DIRINCI MENURUT TIAP DUSUN DI DESA MONCOBALANG TAHUN 1989	22
6. KOMPOSISI PENDUDUK DIRINCI MENURUT DUSUN DAN JENIS KELAMIN DI DESA MONCOBALANG TAHUN 1989	24
7. KOMPOSISI PENDUDUK DIRINCI MENURUT USIA DAN JENIS KELAMIN DI DESA MONCOBALANG TAHUN 1989	25
8. PERKEMBANGAN JUMLAH PENDUDUK TIAP DUSUN DI DESA MONCOBALANG TAHUN 1989	27
9. KOMPOSISI PENDUDUK DIRINCI MENURUT JENIS MATA PENCAHARIAN POKOK DI DESA MONCOBALANG TAHUN 1989	29

10. KOMPOSISI PENDUDUK DIRINCI MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN DI DESA MONCOBALANG 1989 ..	35
11. KEADAAN SARANA PENDIDIKAN DIRINCI MENURUT JENIS SEKOLAH DAN FASILITAS GEDUNG, MURID DAN GURU DI DESA MONCOBALANG	36
12. LARANGAN YANG TIDAK BOLEH DILAKUKAN PADA MAKAN DIRINCI MENURUT JENIS SERTA KEBIASAAN YANG MELATARBELAKANGINYA DI DESA MONCOBALANG	138

DAFTAR BAGAN

	Halaman
1. BAGAN SISTEM HUBUNGAN KEKERABATAN ORANG MAKASSAR DI DESA MONCOBALANG	39
2. STRUKTUR ORGANISASI BIJA SIANAKKANG DI MONCOBALANG	41
3. STRUKTUR KEANGGOTAAN BIJA SIANAKKANG SIBATU BALLAK DI DESA MONCOBALANG	42
4. STRUKTUR KEANGGOTAAN BIJA SIANAKKANG SIBATU BALLAK DI DESA MONCOBALANG	45

DAFTAR FOTO

	Halaman
1. Seorang ayah menggendong puteranya yang masih balita	78
2. Seorang petani bersama dua orang puteranya memberikan jerami di permukaan sawahnya se usai panen di desa Moncobalang	84
3. Seorang petani menginstruksikan puteranya untuk menyiapkan peralatan garu yang akan digunakan mengemburkan tanah dengan memanfaatkan tenaga kerbau	85
4. Seorang anak perempuan praremaja menggendong adik laki-lakinya yang masih balita	113
5. Cara tradisional memandikan anak bayi pada masyarakat	123
6. Seorang ibu menaburkan bedak di sekujur tubuh bayinya di desa Moncobalang	124
7. Seorang ibu memandikan anaknya dengan air yang ditimba langsung dari sumur umum di Moncobalang	125
8. Seorang ibu menidurkan anak bayinya dalam sebuah ayunan di desa Moncobalang	126
9. Seorang anak balita menjaga adiknya yang sedang tidur dalam ayunan di desa Moncobalang	127
10. Seorang ibu menjaga anaknya sambil putera-puterinya menumbuk tepung beras di desa Moncobalang	128

11. Seorang gadis remaja menjaga adiknya sambil menampi beras di desa Moncobalang	128
12. Seorang ibu menggendong anaknya di sawah pada musim panen di desa Moncobalang	129
13. Seorang ibu menidurkan bayinya di atas pangkuan	130
14. Seorang anak menyusu dalam posisi duduk di pangkuan ibu, sementara ibu dalam keadaan duduk sambil berbincang dengan kerabat di desa Moncobalang	132

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Masalah.

Adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa sejak dahulu sampai sekarang masyarakat Sulawesi Selatan tetap merupakan masyarakat majemuk dan secara etnologis dapat dibagi menjadi empat suku bangsa, yaitu suku bangsa *Bugis*, *Makassar*, *Mandar*, dan *Toraja*. Setiap suku bangsa tersebut membentuk kesatuan sosial tersendiri dan hidup secara menyebar dalam berbagai kesatuan wilayah pemukiman di mana mereka menata dasar-dasar kehidupan sosio kultural yang cukup unik dan spesifik. Keunikan dan spesifikasi yang bertalian dengan kehidupan sosio kultural bagi setiap suku bangsa di daratan jazirah Sulawesi Selatan, antara lain, tercermin dalam jaringan norma-norma sosial yang senantiasa melatarbelakangi pola tingkah laku masyarakat penduduknya.

Pendekatan ini bertolak dari suatu asumsi dasar, bahwa setiap suku bangsa mempunyai norma-norma sosialnya sendiri yang secara teoritik berbeda antara satu sama lain. Menurut hasil penelitian Abu Hamid tentang Sistem Kebudayaan dan Peranan Peranata Sosial Dalam Masyarakat Orang Makassar, dapat dibuktikan, bahwa perbedaan tata kelakuan atau norma-norma antara satu daerah atau suku bangsa dengan lainnya adalah dimungkinkan oleh karena "adanya perbedaan pengalaman kesejarahan dan sentuhan-sentuhan lingkungan hidup" (1982; 27).

Dalam sejarah persebaran suku-suku bangsa di Sulawesi Selatan, suku bangsa *Bugis* dikenal sebagai satu kesatuan sosial dengan

wilayah pemukiman tersebar secara luas, mulai dari daerah pesisir pantai Laut Flores di Kabupaten Bulu Kumba, menyusur ke Utara di sepanjang pesisir Teluk Bone melalui daerah Sinjai, Bone, Wajo, sebahagian daerah Luwu dalam batas wilayah Propinsi Sulawesi Tengah. Dari sana masuk ke wilayah pedalaman Enrekang, Sidrap, Soppeng, Maros sampai ke daerah pesisir Selat Makassar yang terletak di wilayah Pangkep, Barru, Pare-Pare, Pinrang dan sebahagian daerah Polmas. Seluruh wilayah persebaran suku bangsa *Bugis* itu disebut *Tana Ogi* (Tanah Bugis; Negeri Bugis).

Apabila suku bangsa *Bugis*, seperti disebutkan di atas menyebar dalam kawasan pemukiman yang cukup luas dan meliputi sebahagian daerah pesisir maupun pegunungan, maka sebaliknya wilayah pemukiman suku bangsa *Makassar* yang disebut *butta Mangkasarak* sebahagian besar berada di daerah pesisir pantai Selat Makassar dan Laut Flores. Batas wilayah persebaran mereka meliputi daerah Ujung Pandang, Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Selayar, sebahagian Maros serta sebahagian daerah Pangkep.

Wilayah persebaran pemukiman suku bangsa *Mandar* seperti dalam kenyataannya berada di daerah pesisir pantai mulai dari Kabupaten Polmas sampai ke Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamuju, berbatasan dengan wilayah Propinsi Sulawesi Tengah.

Akhirnya suku bangsa *Toraja* sejak zaman dahulu menyebar di daerah pegunungan dengan pusat pemukiman berada pada sebuah kawasan yang mereka sebut Tana Matarik Allo Tondok Lepongan Bulan (sekarang disebut Tana Toraja) di samping ada sebahagian dari mereka menyebar sampai ke daerah Mamasa di Polmas serta Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamuju.

Dalam wilayah pemukiman tersebut di atas itulah masing-masing suku bangsa mengembangkan aktivitas dan saling berinteraksi dengan sesamanya berdasarkan atas pola tingkah laku yang diterima, dihayati dan ditaati bersama di kalangan anggota masyarakat pendukungnya. Dalam konteks ini batas pengertian istilah pola-pola tingkah laku dimaksud, sebagaimana dikemukakan oleh Ralph Linton tidak lain adalah "sistem idea-idea yang merupakan bagian daripada kebudayaan kelompok yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui pengajaran secara sadar maupun peniruan". (t. th. : 19).

Batasan pengertian tersebut di atas menunjukkan, bahwa pola-pola ideal (ideal patterns) sebagai suatu jaringan dari sistem idea-

idea yang merupakan bagian integral dari suatu kebudayaan adalah bersifat abstrak sehingga tidak dapat diindera secara nyata. Kendati pun demikian, hakikat keberadaannya sangat penting bagi kelangsungan fungsi-fungsi sosial dalam kehidupan umat manusia. Ini sesuai pula dengan pernyataan Linton, antara lain bahwa "masyarakat dapat berfungsi tergantung pada adanya pola-pola kelakuan timbal balik antara individu-individu atau kelompok-kelompok individu" (t.th. : 39).

Sejalan dengan adanya pola-pola kelakuan ataupun pola tingkah laku yang memungkinkan terselenggaranya setiap hubungan antar individu maupun antar kelompok individu, maka Raymond Firth beranggapan, bahwa "arti hidup di dalam suatu pergaulan ialah organisasi kepentingan-kepentingan perseorangan, pengaturan sikap orang yang satu terhadap yang lain dan pemusatan orang-orang ke dalam kelompok-kelompok tertentu untuk tindakan-tindakan bersama" (1960 : 106). Perhubungan-perhubungan yang timbul dari hidup bermasyarakat itu sendiri, menurut Firth "dapat dilihat sebagai suatu rencana atau suatu sistem yang dinamakan struktur sosial" (Ibid.).

Pola-pola budaya yang melatarbelakangi sikap dan tindakan suatu suku bangsa, dengan demikian sulit dipahami jikalau tidak dihayati lebih dahulu mengenai struktur sosial yang ada dalam suku bangsa bersangkutan. Struktur sosial itu sendiri bertumpu pada berbagai dasar yang definitif, antara lain usia, jenis kelamin, daerah, dan kekeluargaan. A. Rahman Rahim mengungkapkan hal tersebut dalam karya tulisnya berjudul Filsafat Kebudayaan, antara lain bahwa:

Masyarakat manusia yang biasanya ingin mengekalkan dirinya mempunyai pola-pola organisasi secara simultan sebagai syarat minimal, sebagai berikut: Pertama, anggota-anggota kelompok digolongkan menurut umur dan kelaminnya, dan atas dasar ini ditentukan pola-pola tingkah laku tertentu (. . .). Kedua, anggota-anggota masyarakat dibagi menjadi unit organisasi yang lebih kecil, yaitu famili, keluarga. Anggota-anggota keluarga diatur dengan beberapa kewajiban dan hak dalam hubungannya dengan anggota lainnya dalam unit yang sama (1975 : 11-12).

Jelaslah kini, bahwa setiap masyarakat manusia senantiasa mempunyai pola-pola tertentu yang menjadi pedoman bagi setiap

anggotanya, baik untuk mengelompokkan diri dalam unit-unit sosial yang lebih kecil maupun untuk saling berhubungan antara satu sama lain. Kelangsungan pola-pola organisasi serta jaringan sistem hubungan antar individu maupun antar kelompok-kelompok individu dalam kehidupan masyarakat manusia pada hakekatnya dimungkinkan oleh adanya kecenderungan setiap orang, untuk membentuk kelompok sekaligus hidup secara berkelompok. Ini sesuai pula dengan hakekat keberadaan manusia yang bukan hanya semata-mata merupakan makhluk hidup dengan seluruh potensi individual yang dimilikinya berupa kemampuan berpikir, merasa serta bertindak sendiri saja, akan tetapi iapun makhluk sosial yang selalu mampu menjalankan peran tertentu dalam kehidupan sosialnya. Mungkin karena itulah, Ralph Linton menandaskan bahwa "kehidupan setiap masyarakat diatur oleh keseluruhan (totalitas) pola-pola yang merupakan suatu sistem" (t. th. : 27).

Bertolak dari uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa corak-corak tingkah laku manusia dalam kehidupan sosialnya adalah diwarnai oleh pola-pola ideal, sebagai suatu sistem yang tumbuh dan berkembang sepanjang sejarah kehidupan setiap masyarakat. Kelangsungan pola-pola ideal yang merupakan suatu jaringan sistem itu sendiri pada kenyataannya dimungkinkan, karena adanya proses pewarisan dari generasi ke generasi terutama melalui proses sosialisasi.

Salah satu bagian dari proses sosialisasi yang penting dan paling mendasar ialah pengasuhan anak (child rearing). Pendekatan ini bertolak dari suatu asumsi dasar bahwa fungsi utama dari pengasuhan anak adalah mempersiapkan seorang anak untuk menjadi warga masyarakat.

Pengasuhan anak dalam suatu masyarakat terlaksana atas bimbingan pola-pola yang secara ideal berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Pola pengasuhan anak biasanya berbeda, antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, terutama karena perbedaan latar belakang budaya, lingkungan dan sistem kekerabatan yang mendukungnya. Selaku konsekuensi logis daripada keanekaragaman pola pengasuhan anak tersebut, penelitian ini berorientasi pada beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Masyarakat Sulawesi Selatan adalah masyarakat majemuk, terdiri atas empat suku bangsa dengan latar belakang budaya serta adat istiadat kebiasaan-kebiasaan yang berbeda antara satu

sama lain, sehingga memungkinkan berbedanya pula pola pengasuhan anak dalam setiap suku bangsa tersebut.

2. Masyarakat Sulawesi Selatan bukan hanya berdiam di daerah perkotaan, melainkan sebahagian besar masih bermukim di pedesaan sehingga pola pengasuhan anak sebagai proses sosialisasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat pedesaan tersebut perlu dikaji dan diungkapkan melalui penelitian.
3. Sampai saat ini belum ada naskah hasil penelitian berkenaan dengan pola pengasuhan anak secara tradisional di daerah Sulawesi Selatan, hal mana sangat penting artinya sebagai bahan masukan bagi Direktorat Jarahnitra, para pendidik dan masyarakat pada umumnya.

1.2. Tujuan.

Sesuai dengan orientasi masalah yang menjadi fokusnya, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengungkapkan secara mendetail mengenai pola pengasuhan anak secara tradisional dalam kehidupan suku Makassar sebagai bagian dari masyarakat Sulawesi Selatan, dengan latar belakang budaya, adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaannya yang unik dan spesifik.
2. Meneliti dan mengkaji tata cara pengasuhan anak bagi masyarakat pedesaan di Sulawesi Selatan, khususnya pendukung suku bangsa dan kebudayaan Makassar.
3. Mengadakan sebuah naskah hasil penelitian yang bertalian dengan Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di daerah Sulawesi Selatan, khususnya suku bangsa Makassar, hal mana dapat dijadikan bahan masukan bagi Direktorat Jarahnitra serta para pendidik dan masyarakat pada umumnya.

1.3. Ruang Lingkup.

Sama halnya dengan setiap jenis penelitian, maka dalam penelitian inipun dipandang perlu adanya pembatasan ruang lingkup, baik menyangkut materi yang akan diteliti maupun ruang lingkup operasional yang ditetapkan sebagai lokasi atau wilayah yang dijadikan sasaran penelitian dimaksud.

1.3.1. Ruang Lingkup Materi, meliputi:

- 1.3.1.1. Sopan santun makan minum;
- 1.3.1.2. Sopan santun terhadap orang tua;
- 1.3.1.3. Cara menjaga kebersihan;
- 1.3.1.4. Cara mengendalikan anak-anak;
- 1.3.1.5. Cara bergaul dengan anggota keluarga maupun dengan masyarakat di luar keluarga;
- 1.3.1.6. Pengetahuan sex;
- 1.3.1.7. Penerapan latihan disiplin (waktu tidur, bermain, belajar, bekerja, makan, pergi, beribadah);
- 1.3.1.8. Melatih bekerja;
- 1.3.1.9. Cara berpakaian;
- 1.3.1.10. Instruksi-instruksi, petunjuk-petunjuk tentang etiket dan moral;
- 1.3.1.11. Latar belakang daerah penelitian yang meliputi: lokasi dan keadaan daerah, penduduk, kehidupan ekonomi, pendidikan, sistem kekerabatan, sistem pelapisan sosial, serta nilai budaya yang melatarbelakangi masyarakat pedesaan.

1.3.2. Ruang Lingkup Operasional.

Telah disinggung di muka, bahwa masyarakat Sulawesi Selatan merupakan masyarakat majemuk terdiri atas empat suku bangsa. Setiap suku bangsa mendukung satu kebudayaan, namun dalam penelitian ini fokus penelitian diarahkan pada desa Moncobalang yang terletak dalam wilayah Kecamatan Palangga, Kabupaten Gowa.

Desa Moncobalang merupakan salah satu kesatuan pemukiman yang menjadi tempat persebaran sebahagian suku bangsa Makassar di daratan jazirah Sulawesi Selatan. Penduduk desa tersebut termasuk budaya, adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang dihayati dan ditaati bersama di kalangan mereka. Semua itu memungkinkan terselenggaranya aktifitas sosial yang berpola, antara lain seperti tercermin dalam pola-pola budaya yang bertalian dengan pengasuhan anak secara tradisional.

1.4. Pertanggungjawaban Penelitian.

1.4.1. Metoda/Pendekatan.

Sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam "Term of Reference (TOR)", maka pendekatan yang dipakai dalam peneli-

tian ini adalah "pendekatan kualitatif" di samping teknik penelitian yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian dimaksud.

1.4.1.1. Studi Kepustakaan.

Topik penelitian tentang Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional mencakup pengertian yang cukup kompleks sifatnya, sehingga dipandang perlu adanya studi kepustakaan terutama untuk memperoleh pengertian dasar sekaligus memperoleh bahan masukan dalam rangka penyusunan kerangka berpikir menyangkut topik dimaksud. Jenis-jenis bahan kepustakaan yang telah dikaji dalam rangka penelitian ini, antara lain terdiri atas buku-buku ilmu antropologi dan sosiologi. Selain itu dikaji pula beberapa buku penelitian terutama, untuk memperdalam pemahaman tentang metoda dan teknik penelitian yang dianggap sesuai dan digunakan dalam penelitian ini.

Kegiatan studi kepustakaan tersebut didukung dengan teknik pencatatan, baik dalam bentuk kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung atau saduran. Seluruh bahan kepustakaan yang telah dikaji dicantumkan dalam lembaran Daftar Kepustakaan, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari naskah laporan hasil penelitian ini.

1.4.1.2. Studi Dokumentasi.

Dalam usaha memperoleh informasi tentang keadaan masyarakat Sulawesi Selatan, telah dilakukan studi dokumentasi terutama berupa naskah laporan penelitian serta berbagai makalah yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Sebagaimana halnya studi kepustakaan, hasil studi dokumentasi inipun digunakan sebagai bahan penting untuk merumuskan kerangka pemikiran tentang masyarakat dan kebudayaan Sulawesi Selatan, termasuk masyarakat dan kebudayaan Makassar. Selain itu berbagai data dan informasi yang bertalian dengan latar belakang geografis, demografis dan ekonomik dari masyarakat setempat diperoleh melalui dokumen tertulis yang diperoleh di kantor-kantor instansi pemerintahan, yaitu Kantor Statistik, Kantor Camat serta Kantor Desa.

1.4.1.3. Penelitian Kacah (Field Work Research).

Dalam usaha pengumpulan data yang diperlukan, sebagai bahan analisis telah dilakukan penelitian kacah di lokasi penelitian

yang ditetapkan sebelumnya (Desa Moncobalang) dengan menggunakan beberapa teknik tertentu yang cukup efisien, yaitu:

1.4.1.3.1. Pengamatan (Observation).

Kegiatan pengamatan dilakukan, baik secara terlibat ataupun secara tidak terlibat. Pengamatan terlibat (*observation participation*) dilakukan terhadap anggota rumah tangga (keluarga batih) yang ditetapkan sebagai sasaran penelitian ini, sedangkan pengamatan tidak terlibat (*observation non participation*) dilakukan terhadap anggota masyarakat khusus di luar keluarga batih yang diamati secara terlibat. Pengamatan tidak terlibat, bahkan dikembangkan pula kepada warga desa di luar lokasi desa Moncobalang. Hal ini dilakukan, terutama untuk bahan perbandingan berkenaan dengan pengaruh lingkungan pemukiman terhadap perilaku anak.

1.4.1.3.2. Wawancara (Interview).

Kegiatan wawancara dilakukan untuk menyerap aneka ragam keterangan tentang hal yang bertalian dengan pola pengasuhan anak dalam kehidupan masyarakat Makassar di desa Moncobalang. Dalam hal ini wawancara dilakukan secara bebas dan mendalam, kendatipun demikian jalannya wawancara selalu dapat terarah karena adanya dukungan instrumen berupa *interview guide* yang telah disiapkan sebelumnya. Semua hasil wawancara dicatat dalam format yang telah disiapkan pula.

1.4.1.3.3. Riwayat Hidup (Life Historical Methode).

Penelusuran riwayat hidup sebagai suatu metode pengumpulan data dilakukan terutama untuk mengetahui proses perkembangan dan perubahan pola pengasuhan anak dari waktu ke waktu. Hal ini dimungkinkan dengan cara mengenal kehidupan informan di masa kanak-kanaknya, kemudian dibandingkan dengan cara mereka sendiri mengasuh anak-anaknya saat ini. Metode dan teknik riwayat hidup tersebut dilakukan khusus kepada keluarga batih yang menjadi sasaran penelitian ini.

1.4.1.3.4. Hubungan Kekerabatan (Genealogical Methode).

Selain menggunakan metode penelusuran riwayat hidup, penelitian ini menggunakan pula metode lain yang disebut metode hubungan kekerabatan (*genealogical methode*). Kegunaan metode ini, terutama untuk mengumpulkan keterangan/informasi me-

nyangkut peranan anggota kerabat dalam rangka pengasuhan anak bagi masyarakat setempat.

1.4.2. Organisasi.

Penelitian ini diselenggarakan oleh sebuah tim, dengan susunan organisasi sebagai berikut:

Ketua : Pananrangi Hamid.
Sekretaris : Drs. Makmun Badaruddin
Anggota : Drs. Muh. Arfah
Drs. Suradi Yasil.

1.4.3. Sasaran Penelitian.

Sasaran penelitian ini difokuskan pada satu keluarga batih di lokasi desa Moncobalang. Struktur keanggotaan dari keluarga batih tersebut terdiri atas:

Kepala Keluarga : Suaib Dg. Esa.
Ibu rumah tangga (isteri) : Hadinda Dg. Kebo.
Anak-anak : 6 orang, terdiri atas: 4 anak laki-laki dan 2 anak perempuan.

1.4.4. Jenis dan Tahap-tahap Kegiatan.

1.4.4.1. Penyusunan Proposal (Usul Penelitian).

Langkah pertama yang dilakukan dalam rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian ini, ialah menyusun Proposal yang diajukan kepada Pemimpin Proyek IPNB Propinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 15 Mei 1989. Proposal tersebut, kemudian mendapatkan persetujuan dari Prof. Dr. S. Budhisantoso selaku Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pada tanggal 24 Mei 1989. Penandatanganan, sebagai tanda persetujuan atas proposal tersebut dilaksanakan setelah berlangsungnya "Bimbingan Teknis Penelitian" di Kompleks Benteng, Ujung Pandang.

1.4.4.2. Pendalaman Materi Penelitian.

Langkah kedua ialah pendalaman materi penelitian melalui Bimbingan Teknis yang dilakukan oleh Tim Pembimbing dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Selain materi yang menjadi sasaran penelitian, bimbingan teknis penelitian tersebut membahas pula semua unsur penting lainnya, seperti metode dan teknik penelitian, pemilihan dan penetapan lokasi penelitian kepus-

takaan, faktor pendukung dan penghambat yang mungkin ditemukan serta langkah-langkah penanggulangannya. Bimbingan teknis berlangsung tanggal 24 – 5 – 1989.

1.4.4.3. Tahap Persiapan.

Tahap persiapan dilaksanakan dari tanggal 25 Mei sampai dengan tanggal 31 Juli 1989, meliputi persiapan administratif dan persiapan teknis. Persiapan administratif meliputi berbagai kegiatan yaitu: Perumusan/pembagian tugas anggota tim peneliti, pengadaan instrumen penelitian, penandatanganan Surat Perjanjian Kerja (SPK), pengurusan surat izin meneliti (dari Bappeda Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan) maupun Bupati KDH Tingkat II Gowa; Camat Pallangga dan Kepala Desa Moncobalang.

Persiapan teknis, meliputi pengadaan alat perekam data survai pendahuluan, serta pemilihan dan penetapan lokasi penelitian. Dalam survai pendahuluan dipilih dan ditetapkan pula rumah tangga batih yang akan dijadikan sasaran pengamatan terlibat.

1.4.4.4. Tahap Pengumpulan Data.

Tahap pengumpulan data berlangsung dari tanggal 1 Agustus sampai dengan tanggal 30 September 1989. Kegiatan ini meliputi studi kepustakaan, studi dokumentasi, pengamatan, wawancara, baik dengan wawancara bebas mendalam maupun dengan menggunakan life historical methode dan genealogical methode. Hasil-hasil pengumpulan data berupa catatan dalam format yang disiapkan sebelumnya, dalam cassette recorder, di samping dokumentasi foto.

1.4.4.5. Tahap Pengolahan Data.

Tahap pengolahan data berlangsung dari tanggal 1 Oktober sampai dengan tanggal 12 Desember 1989. Pengolahan data dilakukan secara kualitatif, sesuai dengan jenis data yang berhasil dikumpulkan dari sumber primer maupun sekunder. Dalam kegiatan ini data kemudian disusun menurut kerangka dasar yang ditetapkan dalam Term of Reference (TOR).

1.4.4.6. Tahap Penambahan/Penyempurnaan Data.

Setelah selesai pengolahan dan analisa data, ternyata ditemukan adanya kekurangan-kekurangan sehingga perlu dilakukan penelitian tambahan, untuk kelengkapan data dimaksud. Demikian,

pada tanggal 13 sampai dengan tanggal 31 Desember 1989 dilakukan penelitian tambahan di desa Moncobalang.

1.4.4.7. Tahap Penyusunan Naskah Laporan Penelitian.

Setelah data dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dianggap cukup, maka kegiatan selanjutnya ialah penyusunan Naskah Laporan Hasil Penelitian. Proses penulisan laporan tersebut dilaksanakan dari tanggal 1 Januari 1990, sampai dengan tanggal 28 Pebruari 1990.

1.4.5. Hasil Akhir.

Hasil Akhir penelitian ini adalah berupa sebuah naskah hasil analisis data/informasi yang bertalian dengan "Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan". Naskah tersebut memuat empat bab, masing-masing dilengkapi dengan sub-sub bab, namun satu sama lain tetap saling berkaitan sehingga secara keseluruhan tetap merupakan satu kesatuan yang bulat. Sistematika isi naskah adalah sebagai berikut:

Bab kesatu merupakan bab pendahuluan di mana diungkapkan latar belakang dan masalah, tujuan penelitian, batasan cakupan penelitian baik cakupan material maupun cakupan operasional. Bab ini dilengkapi dengan catatan yang merupakan pertanggungjawaban penelitian.

Bab kedua menyajikan identifikasi tentang latar belakang daerah dan masyarakat yang dijadikan sasaran penelitian, meliputi: lokasi dan keadaan geografis, kependudukan, ekonomi, pendidikan, sistem kekerabatan, sistem pelapisan sosial serta nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi masyarakat setempat.

Bab ketiga adalah bab penyajian data, berupa: pola interaksi, pengasuhan dan perawatan anak, disiplin, baik dalam hal makan-minum maupun tidur-istirahat, buang air dan kebersihan diri, belajar-mengajar, bermain, serta beribadah.

Bab keempat merupakan bab analisis dan kesimpulan. Komponen analisis tersebut berorientasi pada penggambaran kecenderungan terjadinya perubahan dalam pola pengasuhan anak di daerah penelitian, sesuai dengan pengaruh unsur kebudayaan luar yang masuk dan diserap oleh masyarakat tersebut.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah

Gambaran umum tentang lokasi dan keadaan daerah penelitian secara garis besar dapat dilihat dari beberapa hal pokok, yaitu: letak administratif, lingkungan alam, keadaan tanah, letak geografis, serta keadaan sarana transportasi.

2.1.1 Letak Administratif

Secara administratif Moncobalang termasuk salah sebuah desa dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Pallangga, kabupaten Daerah Tingkat II Gowa. Desa ini terletak di tapal batas bagian selatan wilayah kecamatan Pallangga, sekaligus menjadi wilayah perbatasan kabupaten Gowa pada bahagian baratnya. Lokasi desa Moncobalang dapat dikenal dengan batas wilayah administratif sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan desa Kanjilo, sebelah timur dan selatan berbatasan dengan kecamatan Bajeng, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Takalar. Posisi maupun letak desa tersebut di antara desa-desa lainnya dalam wilayah kabupaten Dati II Gowa dapat dilihat dalam peta 1.

Berdasarkan peta tersebut di atas, desa Moncobalang pada kenyataannya mempunyai letak administratif yang cukup potensial dan strategis, karena bukan hanya merupakan wilayah perbatasan dengan kecamatan lainnya dalam daerah Gowa sendiri, me-

lainkan sekaligus menjadi pintu gerbang yang menghubungkan daerah Gowa dengan kabupaten lainnya, yaitu Takalar.

Apabila di atas tadi dikatakan, bahwa lokasi desa Moncobalang terletak pada bagian wilayah kecamatan Pallangga yang paling ujung, maka itu tidak berarti terisolir, karena arus komunikasi dan jaringan transportasi ke desa bersangkutan cukup lancar.

Kelancaran arus komunikasi dan transportasi antara desa Moncobalang dan tempat-tempat lain di sekitarnya dimungkinkan oleh beberapa faktor pendukung, antara lain sebagai berikut : pemanfaatan media komunikasi massa seperti koran, radio dan televisi; berkembangnya sistem peralatan angkutan umum yang disebut *petek-petek* (mini bus, microlet) baik di wilayah perkotaan sampai ke pelosok pedesaan termasuk desa Moncobalang; tersedianya jaringan jalan raya yang beraspal, sehingga memudahkan operasi-lisasi kendaraan *petek-petek*; lokasi desa tersebut terletak dalam jarak yang relatif dekat dari pusat fasilitas (ibu kota kecamatan, ibu kota kabupaten, ibu kota propinsi) sehingga memungkinkan terjadinya mobilitas masyarakat ke luar desa dengan volume mau pun frekuensi yang cukup tinggi. Letak administratif desa Moncobalang di antara desa-desa lainnya dalam wilayah kecamatan Pallangga dapat dilihat dalam peta 2.

Sama halnya dengan desa-desa lain di seluruh kepulauan Nusantara, desa Moncobalang pun terbagi dalam beberapa wilayah administratif yang disebut dusun. Menurut catatan dalam Basis Data Tingkat II tahun 1989, maka desa Moncobalang membawahi empat buah dusun, masing-masing dusun Moncobalang, Karampuan, Tompobalang, dan dusun Balangparang. Letak setiap dusun tersebut dapat dilihat dalam peta 3.

Menurut peta 3 tersebut di atas, tata letak rumah tempat tinggal penduduk di lokasi penelitian mengikuti pola mengelompok-menyebar. Sejalan dengan itu, beberapa orang pemukim mengelompok bersama-sama, sedangkan kelompok-kelompok pemukiman itu sendiri tersebar ke berbagai penjuru desa. Keadaan ini tidak menimbulkan hambatan bagi anggota masyarakat untuk saling mengunjungi, karena adanya jaringan jalan-jalan desa yang menghubungkan setiap dusun dengan dusun lain.

Letak administratif desa Moncobalang, khusus menyangkut dusun-dusun yang termasuk dalam wilayahnya itu mengalami perubahan, akibat terjadinya pemekaran desa pada bulan Nopember

1989 yang lalu. Terjadinya pemekaran desa itu mengakibatkan terpecahnya desa Moncobalang menjadi dua desa sebagai hasil pemekaran, yaitu desa Moncobalang dan desa Biringala.

Setelah terjadinya pemekaran desa tersebut di atas, desa Moncobalang saat ini hanya meliputi tiga dusun, yaitu dusun Moncobalang, dusun Karampuang, serta dusun Tompobalang. Adapun dusun Ballparang di samping sebagian wilayah dusun Moncobalang masuk dalam wilayah administrasi desa persiapan Biringala.

Mengenai desa persiapan Biringala yang sudah diresmikan dalam bulan Nopember 1989 terbagi pula menjadi tiga wilayah administratif tingkat dusun, masing-masing : dusun Ballparang, dusun Bontobila, dan sebuah dusun yang sampai saat ini belum diberi nama (hanya disebut dusun III). Sementara itu dusun Ballparang disebut dusun I, sedangkan dusun Bontobila disebut dusun II.

Terjadinya pemekaran desa Moncobalang menjadi dua desa dengan sendirinya membawa berbagai perubahan, baik perubahan luas wilayah maupun perubahan jumlah penduduk serta potensi desa lainnya seperti perumahan penduduk, sarana dan prasarana transportasi, sarana komunikasi dan segala sesuatu berkenaan dengan sumber potensi desa bersangkutan, termasuk sarana dan prasarana pendidikan formal. Kendati pun demikian, keberadaan desa Moncobalang di samping desa Biringala sebagai satu lingkungan budaya (Makassar) senantiasa tetap dapat ditelusuri.

Salah satu pencerminan budaya orang Makassar, baik di Moncobalang maupun Biringala tampak dalam hal pola pendidikan anak secara tradisional. Keadaan letak administratif desa Moncobalang sesudah dimekarkan dapat dilihat pada peta 4 (buka lembar-an berikut)

2.1.2 Keadaan Lingkungan Alam

2.1.2.1 Keadaan Tanah

Luas seluruh wilayah desa Moncobalang sebelum mengalami pemekaran meliputi areal seluas 6,68 Km², terbagi dalam empat dusun yang tercakup dalam wilayah tersebut. Luas masing-masing dusun dimaksud dapat dirinci sebagai berikut :

TABEL 1
LUAS DESA MONCOBALANG DIRINCI MENURUT
LUAS TIAP DUSUN TAHUN 1989

No.	Dusun	Luas (Km ²)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Moncobalang	2,35	35
2	Karampuang	1,32	19
3	Tompobalang	1,15	17
4	Ballaparang	1,86	29
	Jumlah	6,68	100

Sumber : Potensi Desa Moncobalang Tahun 1989.

Data tersebut di atas menunjukkan, bahwa dusun Moncobalang merupakan yang terluas wilayahnya di seluruh desa Moncobalang. Sebaliknya, dusun Tompobalang adalah dusun yang arealnya paling sempit jika dibandingkan dengan ketiga dusun lainnya. Keadaan luas wilayah tersebut kemudian mengalami perubahan, sesuai dengan perubahan luas desa Moncobalang yang telah mengalami proses pemekaran menjadi dua desa. Dalam hal ini dusun Ballaparang, sebagaimana telah disinggung di muka adalah seluruhnya beralih menjadi wilayah desa Biringala, demikian pula sebagian dari wilayah dusun Moncobalang Luas kedua desa hasil proses pemekaran tersebut belum diperoleh rincian datanya sampai saat ini.

Jenis tanah di desa Moncobalang umumnya merupakan tanah alluvial yang cocok untuk berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, ubi-ubian serta sayur-mayur. Luas dan tata guna tanah di desa tersebut termasuk desa Persiapan dapat dirinci sebagai berikut :

TABEL 2
LUAS WILAYAH DIRINCI MENURUT KEGUNAAN
TANAH DI DESA MONCOBALANG TAHUN 1989

No.	Jenis kegunaan tanah	Luas (Ha)	Keterangan
1	Pekarangan	59,00	
2	Sawah	502,75	
3	Kebun	99,25	
4	Lapangan Olah Raga	1,00	
5	Perkuburan	6,00	
	Jumlah	668,00	

Sumber : Catatan Kantor Desa Moncobalang.

Menurut data tersebut di atas, sebagian besar wilayah desa Moncobalang digunakan untuk areal persawahan maupun tanah perkebunan. Tanah pekarangan hanya meliputi areal seluas 59 Ha atau sekitar 8% dari seluruh luas desa. Ini berarti pula bahwa sebagian wilayah desa (sekitar 90%) digunakan sebagai sumber mata pencaharian hidup bagi penduduk utamanya petani. Keadaan tersebut memang wajar, karena dari 896 Kepala Keluarga (K.K) di desa Moncobalang (tidak termasuk desa persiapan Biringala) ada sebanyak 727 orang (81%) bermata pencaharian hidup sebagai petani.

2.1.2.2 Keadaan Musim

Sama halnya desa-desa lain dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, desa Moncobalang hanya mengenal dua musim yang datang silih berganti yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau setiap tahun berlangsung selama enam bulan, mulai bulan April sampai dengan bulan September. Sebaliknya musim penghujan berlangsung selama enam bulan pula, yaitu mulai bulan Oktober sampai dengan bulan Maret tiap tahun.

Sesuai dengan masa berlangsungnya musim penghujan tersebut di atas, penduduk setempat umumnya, para petani khususnya mengenal tiga tahap dalam setiap musim penghujan yang datang

silih berganti secara berturut-turut, yaitu :

- *bosin na Katuburuk* (hujan yang jatuh pada bulan Oktober) dengan ciri-ciri hujan turun sewaktu-waktu, tidak beraturan;
- *bosin na Jeneru* (hujan yang jatuh pada bulan Januari). Pada waktu itu hujan biasanya turun secara terus menerus, secara lebat;
- *bosin na Marusu* (hujan yang jatuh pada bulan Maret). Ketika itu hujan turun secara sedikit dan tidak beraturan. Masa ini merupakan penghujung musim hujan yang jatuh setiap tahun.

Sejalan dengan peredaran musim tersebut di atas, selama berlangsungnya musim penghujan para petani menggarap lahan pertanian masing-masing, mulai dari kegiatan menyiapkan lahan pembenihan sampai kepada penanaman padi, menyiangi rerumpunan, pemupukan tanaman dan akhirnya tiba pada musim panen atau menuai padi.

Setelah usai masa panen, sisa musim hujan dimanfaatkan, untuk menanam aneka ragam jenis sayuran seperti kacang hijau kacang panjang, ketimun, di samping ubi-ubian dan jagung.

2.1.2.3 Letak Geografis

Secara geografis lokasi desa Moncobalang terletak dalam hamparan tanah dataran rendah yang cukup subur. Kesuburan tanah di desa tersebut tercermin pada lapisan tanah yang gembur dan berlumpur, sedangkan pada permukaannya terdapat lapisan tanah berpasir. Keadaan ini secara tepat tergambar dalam ungkapan bahasa daerah Makassar sebagai berikut :

Moncobalang lantang peok (Moncobalang berlumpur dalam);
Iya lantang cairik na (lumpur halusnya dalam);
Iya mantama iya mantang ka peokang (siapa yang masuk ke dalamnya akan tinggal terekat oleh lumpur).

Ungkapan tersebut di atas secara nyata menunjukkan bentuk fisik dari lapisan buminya yang mengandung lumpur, kendatipun di segi lain ungkapan itu sendiri mempunyai pengertian kiasan; bahwa masyarakat Moncobalang mempunyai perilaku serta tata-krama dan sopan santun yang menawan hati, sehingga para pendatang di tempat itu senantiasa betah untuk tinggal berlama-lama. Keadaan seperti itulah yang memungkinkan anggota masyarakat setempat mengembangkan sistem pertanian menetap, baik di atas

areal persawahan yang menggunakan sistem irigasi maupun sawah tadah hujan.

Letak geografis desa Moncobalang yang berada di atas areal tanah dataran rendah dengan lapisan lumpurnya yang cukup dalam menyebabkan tanah pertanian di desa tersebut mudah

Salah satu jenis kegunaan dan pemanfaatan tanah di luar sektor pertanian sawah ialah pengembangan tanaman pekarangan seperti ubi jalar, ubi kayu, kacang-kacangan, jambu, mangga, pepaya dan pisang. Hasil produksi tanaman pekarangan tersebut tampaknya cukup potensial untuk meningkatkan atau sekurang-kurangnya dapat menambah penghasilan keluarga.

Selain bermanfaat untuk pengembangan tanaman pekarangan maka keadaan geografis yang cukup subur memungkinkan tumbuhnya rerumputan secara subur. Keadaan ini berarti pula memberi kemungkinan hidup bagi berbagai jenis binatang ternak, antara lain seperti kerbau. Hasil pengamatan di lokasi penelitian menunjukkan, bahwa sampai saat ini masih ditemukan ternak kerbau dalam jumlah yang cukup banyak.

Jika dilihat dari sudut jarak, maka orbitasi desa Moncobalang ke Ibukota Kecamatan Pallangga hanya berkisar 7 Km, dengan jarak tempuh sekitar 15 sampai dengan 20 menit. Jarak ini relatif dekat, apabila perjalanan ditempuh dengan kendaraan bermotor.

Letak ibukota Kabupaten Gowa (Sungguminasa) adalah sedikit lebih jauh dibandingkan dengan ibukota Kecamatan. Menurut catatan yang tercantum dalam Basis Data Tingkat Desa maka jarak antara ibukota desa Moncobalang dengan ibukota Kabupaten Gowa hanya berkisar 15 Km dengan jarak tempuh tercepat sekitar 30 menit.

Basis Data Tingkat Desa tersebut di atas tidak menyebut jarak antara ibukota desa Moncobalang dengan ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, namun dari peta jarak Sulawesi Selatan, ditemukan adanya data bahwa jarak Ujung Pandang dengan Sungguminasa (ibukota Propinsi Sulawesi Selatan – Ibukota Kabupaten Gowa) mencapai 11 Km. Apabila jumlah ini ditambahkan dengan jarak antara Sungguminasa dan Moncobalang, maka keseluruhannya akan mencapai 26 Km. Jarak ini pun termasuk dekat, sehingga dapat ditempuh dalam waktu relatif singkat, sekitar 30 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Sesuai dengan letaknya yang relatif dekat dari pusat-pusat fasilitas, baik berupa ibukota Kecamatan maupun ibukota Kabupaten dan ibukota Propinsi seperti tersebut di atas, maka banyak warga desa setempat mencari nafkah di kota secara bolak-balik setiap hari. Bahkan banyak anggota masyarakat datang ke Sungguminasa maupun Ujung Pandang, baik untuk berbelanja maupun mengunjungi sanak keluarga yang bermukim pada kedua kota tersebut. Demikianlah, arus informasi dan komunikasi dari kota ke desa Moncobalang senantiasa berjalan secara lancar. Akibatnya, banyak unsur kebudayaan masyarakat kota mengalir ke desa dan secara berangsur-angsur mempengaruhi terjadinya perubahan sikap, tingkah laku dan tata nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat desa.

2.1.2.4 Sarana Transportasi

Sarana transportasi yang digunakan oleh masyarakat desa Moncobalang sampai saat ini terbatas pada jenis-jenis kendaraan tertentu, antara lain seperti mobil penumpang umum angkutan umum, sepeda motor, sepeda roda tiga (becak) dengan jumlah yang dapat dirinci sebagai berikut :

TABEL 3
JUMLAH SARANA TRANSPORTASI DIRINCI MENURUT
JENISNYA DI DESA MONCOBALANG TAHUN 1989

No.	Sarana Transportasi	Jumlah (bh)	Keterangan
1	Mobil penumpang umum	2	Tidak termasuk Desa Persiapan
2	Mobil angkutan umum	3	sda
3	Sepeda motor	81	sda
4	S e p e d a	234	sda
5	Roda tiga (becak)	23	sda
	Jumlah	343	sda

Sumber : Basis Data Tingkat Desa Moncobalang (1989).

Data tersebut di atas menunjukkan, bahwa sarana transportasi di desa Moncobalang terbatas hanya menyangkut sistem peralatan lalu lintas darat. Ini sesuai dengan letak geografis desa yang berada pada wilayah bukan pantai.

Uraian tersebut di atas menegaskan, bahwa sistem peralatan lalu lintas dan jaringan transportasi senantiasa dipengaruhi oleh keadaan dan letak geografis yang melatar belakangi suatu kesatuan pemukiman. Demikianlah maka desa Moncobalang yang tidak mempunyai potensi lautan atau pun wilayah perairan yang dapat dilayari terpaksa hanya mengembangkan sistem jaringan lalu-lintas darat.

Dari seluruh jenis peralatan lalu-lintas darat yang telah diungkapkan di muka, ternyata di seluruh desa Moncobalang hanya terdapat 5 buah mobil. Dua di antaranya merupakan mobil penumpang jenis mini bus yang disebut *petek-petek*, selebihnya sebanyak tiga buah adalah mobil angkutan barang yang dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk mengangkut berbagai macam hasil produksi pertanian dari desa ke kota, baik Sungguminasa maupun Ujung Pandang. Apabila jumlah keseluruhan mobil tersebut dibandingkan dengan jumlah unit kendaraan yang ada di desa Moncobalang, maka persentasenya hanya mencapai sekitar 01,00%.

Selain mobil, masyarakat desa Moncobalang pun memanfaatkan alat transportasi berupa sepeda motor yang keseluruhannya berjumlah 81 buah atau sekitar 23% dari seluruh unit kendaraan di desa tersebut. Pada umumnya sepeda motor dimaksud merupakan kendaraan pribadi, dimiliki secara pribadi pula untuk kepentingan masing-masing pemilik bersama keluarganya.

Alat transportasi lainnya adalah berupa roda tiga atau becak dengan jumlah seluruhnya meliputi 23 buah atau 06,00% dari seluruh unit kendaraan yang ada. Keseluruhan jumlah roda tiga tersebut berfungsi sebagai kendaraan angkutan/penumpang umum yang menghubungkan antara desa Moncobalang dengan stamplat mini bus di daerah Kalukuang. Selain itu kendaraan roda tiga cukup efektif dan murah beayanya sehingga memperlancar arus transportasi antar kampung maupun antara wilayah desa Moncobalang dan desa-desa lain di sekitarnya.

Sepeda merupakan kendaraan darat yang bukan hanya besar manfaatnya bagi kepentingan keluarga saja, akan tetapi juga amat

besar kegunaannya bagi kelancaran usaha para pedagang keliling yang berdomisili di desa Moncobalang. Selain besar manfaat dan kegunaannya, sepeda termasuk jenis alat transportasi yang paling murah harganya sehingga banyak anggota masyarakat setempat mampu membeli dan memilikinya.

Sampai dengan akhir tahun 1989 di seluruh wilayah desa Moncobalang tercatat adanya sepeda sebanyak 234 buah, berarti mencapai sekitar 70% dari seluruh jumlah kendaraan darat yang terdaftar di daerah tersebut.

2.2 Penduduk

Jumlah seluruh penduduk desa Moncobalang termasuk desa persiapan Biriangala pada tahun 1989 mencapai 5.295 jiwa. Dari seluruh jumlah penduduk tersebut tercatat adanya penduduk laki-laki sebanyak 2.547 orang dan selebihnya sebanyak 2.748 orang adalah penduduk wanita.

Keseluruhan jumlah penduduk tersebut di atas dapat dibagi menjadi empat kelompok menurut dusun tempat pemukimannya. Rincian penduduk dalam setiap dusun dimaksud adalah sebagai tertera di bawah ini :

TABEL 4
JUMLAH PENDUDUK DIRINCI MENURUT DUSUN DI
DESA MONCOBALANG TAHUN 1989

No.	D u s u n	Banyaknya Penduduk (Org)	Keterangan (%)
1	Moncobalang	1.981	37
2	Karampuang	1.254	24
3	Tompobalang	722	14
4	Ballaparang	1.338	25
	Jumlah	5.295	100

Sumber : Potensi Desa Moncobalang Tahun 1989.

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa dari semua wilayah dusun dalam desa Moncobalang, sebagian besar potensi penduduk berada di dusun Moncobalang. Sebaliknya dusun Tompobalang mempunyai potensi penduduk paling sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan ketiga dusun lainnya. Perbedaan jumlah penduduk yang cukup menyolok antara setiap dusun tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain letak administratif, luas wilayah, faktor kesejarahan.

Jika dilihat dari sudut letak administratif maka dusun Moncobalang memang sejak lama telah menjadi ibukota desa Moncobalang, sehingga wajar apabila kebanyakan penduduk cenderung mendirikan rumah sekaligus bertempat tinggal di dusun tersebut. Mengenai luas wilayah administratif, ternyata luas dusun Moncobalang lebih luas jika dibandingkan dengan ketiga dusun lainnya. Sementara itu latar belakang kesejarahan menunjukkan, bahwa sejak zaman dahulu dusun Moncobalang pun merupakan daerah pusat kegiatan pemerintahan lokal, sekaligus menjadi pusat kediaman tokoh setempat hal mana ditandai dengan adanya peninggalan sejarah, berupa *ballak pangkak* (rumah tempat kediaman keluarga pimpinan masyarakat setempat). Semua itu turut mempengaruhi jumlah penduduk di dusun Moncobalang.

2.2.2 Kepadatan Penduduk

Apabila jumlah penduduk tersebut di muka dibandingkan dengan luas seluruh wilayah desa Moncobalang, maka akan diperoleh kepadatan penduduk sebanyak 780 jiwa rata-rata per Km². Ada pun kepadatan penduduk dalam setiap dusun dapat dirinci sebagai berikut :

TABEL 5
KEPADATAN PENDUDUK DIRINCI MENURUT TIAP DUSUN
DI DESA MONCOBALANG, TAHUN 1989

No.	D u s u n	Penduduk (Org)	Luas (Km ²)	Kepadatan Penduduk
1	Moncobalang	1.981	2,35	843
2	Karampuang	1.254	1,32	950

No.	D u s u n	Penduduk (Org)	Luas (Km ²)	Kepadatan Penduduk
3	Tompobalang	722	1,15	628
4	Ballaparang	1.338	1,86	719
	J u m l a h	5.295	6,68	792

Sumber : Diolah dari data Kantor Desa Moncobalang Th. 1989.

Berdasarkan data tersebut di atas ternyata, bahwa dari keempat dusun dalam wilayah pemerintahan desa Moncobalang, dusun Moncobalang mempunyai areal wilayah paling luas dengan jumlah penduduk paling banyak pula, kendati pun demikian dusun Karampuang memiliki kepadatan penduduk yang paling besar yaitu rata-rata 950 jiwa per-Km². Sebaliknya, dusun Tompobalang meliputi areal yang paling sempit (1,15 Km²), namun dusun tersebut merupakan wilayah yang paling jarang penduduknya, dengan kepadatan hanya berkisar rata-rata 628 jiwa per-Km². Keadaan ini dipengaruhi oleh kurangnya jumlah penduduk yang bermukim di dusun bersangkutan.

2.2.3 Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk secara sederhana dapat diidentifikasi menurut usia dan jenis kelamin. Menurut hasil penelitian yang dilakukan melalui studi dokumenter, penduduk desa Moncobalang sampai akhir tahun 1989 meliputi 5.295 jiwa, terdiri atas laki-laki sebanyak 2.547 jiwa dan perempuan sebanyak 2.748 jiwa.

Keadaan ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan adalah lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki. Selisih perbandingan antara jumlah perempuan dan laki-laki meliputi 117 jiwa atau sekitar 02,00% dari seluruh jumlah penduduk, khususnya di desa Moncobalang. Komposisi penduduk desa tersebut dirinci menurut jenis kelamin di tiap dusun dapat dilihat dalam tabel 6 (buka lembaran berikut).

Menurut data tersebut di atas maka di setiap dusun, kecuali dusun Tompobalang terdapat penduduk perempuan yang lebih banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Dalam hal ini dusun Moncobalang mempunyai potensi penduduk

perempuan paling banyak dari ketiga dusun lain, yaitu Karampuang, Tompobalang, dan Ballaparang. Sebaliknya, dusun Tompobalang mempunyai penduduk perempuan paling sedikit. Ini sesuai pula dengan potensi penduduknya yang secara keseluruhan memang paling sedikit jika dibandingkan dengan ketiga dusun lainnya di wilayah desa Moncobalang.

TABEL 6
KOMPOSISI PENDUDUK DIRINCI MENURUT DUSUN
DAN JENIS KELAMIN DI DESA MONCOBALANG
TAHUN 1989

No.	D u s u n	Banyaknya Penduduk		Jumlah (Org)
		Laki-laki	Perempuan	
1	Moncobalang	932	1.049	1.981
2	Karampuang	577	677	1.254
3	Tompobalang	387	335	722
4	Ballaparang	651	687	1.338
	J u m l a h	2.547	2.748	5.295

Sumber : Diolah dari data kantor Desa Moncobalang Th. 1989.

Dalam kaitannya dengan komposisi penduduk menurut usia maka penduduk desa Moncobalang dapat dikelompokkan ke dalam 14 golongan usia, mulai dari usia 00 sampai dengan 65 tahun ke atas dengan menggunakan interval 5 tahunan. Secara garis besar dapat dikatakan, bahwa sebagian terbesar dari penduduk desa Moncobalang terdiri atas kelompok usia 10–14 tahun, baik bagi penduduk laki-laki maupun penduduk perempuan. Sebaliknya kelompok penduduk yang paling sedikit jumlahnya, ialah mereka yang berusia antara 60–64 tahun, masing-masing 44 orang laki-laki dan 49 orang perempuan.

Keadaan tersebut di atas menunjukkan, bahwa potensi kependudukan di desa Moncobalang lebih besar jumlahnya pada golongan usia tingkat anak-anak dibandingkan dengan mereka yang ber-

usia dewasa. Ini berarti pula, bahwa banyak penduduk di desa tersebut yang belum produktif (lihat tabel 7)

TABEL 7
KOMPOSISI PENDUDUK DIRINCI MENURUT USIA
DAN JENIS KELAMIN DI DESA MONCOBALANG
TAHUN 1989

No.	Kelompok Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	00 – 04	281	243	524
2	05 – 09	365	329	694
3	10 – 14	371	342	713
4	15 – 19	314	296	610
5	20 – 24	196	228	424
6	25 – 29	218	270	488
7	30 – 34	192	218	410
8	35 – 39	177	186	363
9	40 – 44	90	106	196
10	45 – 49	84	97	181
11	50 – 54	95	114	209
12	55 – 59	56	90	156
13	60 – 64	44	49	93
14	65 ke atas	64	96	160
	J u m l a h	2.547	2.664	5.221

Sumber : Diolah dari Data Kantor Desa Moncobalang Th. 1989.

Menurut data tersebut di atas maka di seluruh wilayah desa Moncobalang terdapat sebanyak 2.091 orang atau sekitar 40% dari seluruh jumlah penduduk yang tergolong usia non produktif. Mereka ini terdiri atas penduduk golongan usia antara 00–04 tahun sebesar 10%, 05–09 tahun sebesar 13%, 10–14 tahun sebesar 14%, dan golongan usia 65 tahun ke atas sekitar 3%. Selebihnya, sekitar 60% terhitung sebagai golongan penduduk berusia produktif, namun demikian kenyataan menunjukkan pula bahwa banyak di antara penduduk berusia produktif itu tidak mempunyai sumber penghasilan tetap sehingga turut menjadi beban bagi sanak

keluarga yang sudah berpenghasilan atau bermatapencaharian tetap.

Keadaan tersebut dengan sendirinya akan turut mempengaruhi tingkat ekonomi masyarakat, apalagi dengan terjadinya peningkatan kebutuhan hidup saat ini, terutama kebutuhan sandang, pangan, papan (perumahan), pendidikan, fasilitas kesehatan, di samping kebutuhan pesta dan hajatan yang sampai sekarang tetap dirasakan sebagai hal yang utama bagi kebanyakan anggota masyarakat desa. Beban dan tanggung jawab keluarga tersebut tampaknya cukup berat bagi sebagian penduduk setempat, namun di sisi lain mereka pun yakin dan senantiasa optimis, bahwa hari depannya cukup terjamin karena banyaknya potensi sumber tenaga kerja manusia yang pada saat ini masih berusia anak-anak dan remaja. Mereka itulah yang menjadi tumpuan harapan orang tua masing-masing di hari esok.

2.2.4 Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk pada umumnya dapat diungkapkan melalui beberapa indikator seperti pertambahan jumlah penduduk, baik melalui proses kelahiran maupun perpindahan penduduk di samping mobilitas ke ruangan.

Menurut data yang diperoleh dari Kantor Desa Moncobalang, jumlah penduduk desa tersebut mengalami perkembangan, dari 4.996 jiwa pada tahun 1987 menjadi 5.109 jiwa pada tahun berikutnya (1988). Jumlah ini kemudian mengalami perubahan, menjadi 5.295 jiwa pada tahun 1989. Keadaan ini berarti bahwa jumlah penduduk desa Moncobalang mengalami perkembangan sekitar 4% dalam jangka waktu dua tahun (tahun 1987 sampai dengan tahun 1989). Perlu dijelaskan bahwa pertambahan jumlah penduduk tersebut hanya melalui proses kelahiran, sebab selama kurun waktu tersebut tidak ada pemindahan penduduk dari dan ke desa bersangkutan (lihat tabel 8).

TABEL 8
PERKEMBANGAN JUMLAH PENDUDUK TIAP DUSUN
DI DESA MONCOBALANG TAHUN 1987 S/D 1989

No.	D u s u n	Th. 1987	Th. 1988	Th. 1989
1.	Moncobalang	1.869	1.898	1.981
2	Karampuang	1.183	1.211	1.254
3	Tompobalang	682	710	722
4	Ballaparang	1.262	1.290	1.338
	J u m l a h	4.996	5.109	5.295

Sumber : Diolah dari data Kantor desa Moncobalang.

Data tersebut di atas ini menunjukkan adanya pertambahan jumlah penduduk desa Moncobalang dari tahun ke tahun, sedangkan di lain pihak areal tanah pertanian sedikit demi sedikit terkikis dan berubah menjadi tempat pemukiman. Keadaan ini mengakibatkan terjadinya gejala pengangguran semu, sekaligus ketidakseimbangan antara jumlah penduduk di satu pihak dan keterbatasan daya dukung lingkungan alam di lain pihak.

Dalam usaha menanggulangi kebutuhan hidup keluarga maka banyak di antara penduduk desa Moncobalang yang melakukan usaha sampingan di luar pekerjaan pokok sebagai petani. Pekerjaan sampingan yang banyak ditekuni, terdiri atas kegiatan sebagai buruh bangunan, kuli pelabuhan, tukang kayu ataupun pekerjaan sejenisnya. Semua itu dilakukan di kota, baik kota Sungguminasa mau pun Ujung Pandang. Demikian, mereka senantiasa bolak-balik dari desa ke kota, seperti telah diungkapkan di muka.

Selain pekerja buruh dan kuli tersebut di atas, ada pula warga desa Moncobalang yang bekerja sebagai pedagang dan penjaja dagangan sayuran dan ayam. Sama halnya dengan buruh dan kuli, pedagang/penjaja dagangan keliling tersebut tetap bertempat tinggal di desa Moncobalang, kendatipun sumber kehidupan mereka berada di ibukota kecamatan, ibukota kabupaten, bahkan di ibukota Propinsi Sulawesi Selatan yaitu kota Ujung Pandang. Ini berarti pula, bahwa para pedagang keliling itu harus selalu mela-

kukan kegiatan bepergian ke luar desa (biasanya sejak dinihari) dan kembali pula ke rumahnya pada sore hari.

Selain hal-hal tersebut di atas, salah satu jenis kegiatan lain yang selalu mendapatkan perhatian dari penduduk desa Moncobalang ialah menghadiri upacara selamat, pesta dan pertemuan-pertemuan keluarga yang dilakukan sanak famili, baik di dalam desa sendiri maupun di desa lain. Ini menunjukkan dekatnya hubungan kekerabatan dalam kehidupan sosial mereka. Semua itu menunjukkan adanya tingkat mobilitas penduduk yang cukup tinggi, sehingga anggota masyarakat bersangkutan senantiasa dapat memperoleh aneka ragam informasi menyangkut peristiwa dan kejadian di daerah lain. Jadwal keberangkatan dari desa ke kota serta sistem peralatan transportasi yang mereka gunakan telah diungkap secara jelas di muka.

2.3 Kehidupan Ekonomi

Kehidupan ekonomi dalam suatu masyarakat dapat diidentifikasi menurut jenis-jenis matapencaharian yang ditekuni dan merupakan suatu sistem yang mewarnai corak-corak tingkah laku anggota masyarakat bersangkutan dalam mengupayakan pemenuhan kebutuhan hidup masing-masing bersama dengan keluarganya. Sistem mata pencaharian hidup serta indikasi yang mempengaruhi tingkat ekonomi masyarakat, khususnya di desa Moncobalang akan diuraikan secara berturut-turut di bawah ini.

2.3.1 Sistem Mata Pencaharian

Secara garis besar sistem mata pencaharian masyarakat, khususnya di desa Moncobalang dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan.

2.3.1.1 Matapencaharian pokok

Sampai akhir tahun 1989 ada beberapa jenis mata pencaharian pokok yang ditekuni oleh anggota masyarakat di desa Moncobalang, antara lain pertanian, usaha, perdagangan, buruh bangunan, angkutan, pegawai, ABRI dan pensiunan. Komposisi penduduk, khususnya di desa Moncobalang (tidak termasuk desa persiapan Biringala) dapat dilihat dalam tabel berikut di bawah ini :

TABEL 9
KOMPOSISI PENDUDUK DIRINCI MENURUT JENIS
MATAPENCAHARIAN POKOK DI DESA MONCOBALANG
TAHUN 1989

No.	Matapencaharian	Banyak (Org)	Keterangan
1	Petani pemilik tanah	124	
2	Petani penggarap	285	
3	Buruh tani	368	
4	Pengusaha	4	
5	Buruh bangunan	59	
6	Pedagang	55	
7	Pengangkutan	5	Angkutan Org. dan barang.
8	Pegawai Negeri Sipil	81	
9	A B R I	3	
10	Pensiunan	27	PNS dan ABRI
11	Tidak bermatapencaharian	2.207	
	J u m l a h	3.218	Tidak termasuk Desa Persiapan B. Ala.

Sumber : Basis Data tingkat Desa Moncobalang, Tahun 1989.

Data tersebut di atas menunjukkan, bahwa dari keseluruhan penduduk desa Moncobalang (tidak termasuk penduduk di desa persiapan Biringala) yang berjumlah 3.218 jiwa terdapat sebanyak 1.011 orang yang telah bermatapencaharian tetap. Ini berarti, bahwa sekitar 31% dari penduduk tersebut mampu menanggulangi kebutuhan hidup sendiri, bahkan sekaligus bertanggung jawab atas pemenuhan segenap kebutuhan anggota keluarga masing-masing.

Apabila jumlah penduduk yang sudah berpenghasilan tetap tersebut di atas dibandingkan dengan jumlah mereka yang tidak berpenghasilan, maka dapat dikatakan bahwa tiap orang (yang berpenghasilan tetap) akan menanggung pemenuhan kebutuhan hidup

anggota keluarga, rata-rata dua sampai tiga orang. Tanggungan ini sebenarnya tidak berat, apabila hanya dilihat dari sudut penanggulangan kebutuhan sandang dan pangan saja, namun dalam kenyataan terdapat aneka ragam jenis kebutuhan yang perlu ditanggulangi oleh setiap keluarga.

Jenis-jenis kebutuhan dimaksud, antara lain berupa kebutuhan akan pembinaan kesehatan keluarga, pendidikan anak, di samping adanya kebutuhan sampingan seperti pengadaan barang perhiasan, alat rias, perabotan rumah tangga dan biaya pengeluaran lain yang tidak terduga. Semua itu menimbulkan dorongan bagi anggota masyarakat setempat untuk selalu berusaha meningkatkan penghasilan keluarga, kendati pun banyak di antara mereka hanya mampu hidup secara pas-pasan.

2.3.1.1 Matapencaharian sampingan

Dalam usaha menambah penghasilan rumah tangga maka ada sebagian anggota masyarakat desa Moncobalang secara giat melakukan usaha sampingan. Jenis-jenis matapencaharian yang banyak ditekuni sampai saat ini adalah sebagai berikut :

Peternakan

Kegiatan peternakan biasanya dilakukan oleh para petani, sedangkan jenis binatang yang dternakkan terbatas pada jenis binatang kerbau, kambing, ayam dan itik.

Jenis binatang yang paling banyak dternakkan ialah unggas, terdiri atas ayam kampung dan itik. Ternak unggas tersebut seringkali dijual untuk kemudian hasil penjualan tersebut digunakan untuk membeli bahan kebutuhan keluarga termasuk biaya pendidikan anak-anak mereka. Selain menjual ayam atau itik, kebanyakan para peternak di desa Moncobalang hanya memelihara ternak untuk mengambil dan menjual telurnya untuk kebutuhan sehari-hari, seperti bumbu masak, ikan, sayur-mayur kopi, teh, gula pasir dan rokok. Semua itu menunjukkan, bahwa pekerjaan sampingan sebagai peternak unggas dapat menambah penghasilan keluarga. Ada pun ternak kerbau dan kambing biasanya dipelihara untuk kepentingan sendiri.

Hasil pengamatan menunjukkan, bahwa ternak kerbau umumnya digunakan oleh para petani untuk menarik bajak atau *lukuh*, sedangkan ternak kambing dipersiapkan untuk dipakai oleh ke-

luarga sendiri manakala ada upacara selamatn, hajatan dan pesta dalam rangka upacara kelahiran, khitanan serta berbagai keperluan lainnya. Namun demikian, kadangkala ternak kambing dijual kepada orang lain, apabila pemiliknya memerlukan uang secara mendesak.

Perlu ditegaskan dalam laporan penelitian ini bahwa usaha peternakan tersebut dilakukan secara sambil lalu, sehingga biasanya hampir seluruh anggota keluarga bersangkutan turut terlibat langsung dalam kegiatan itu, terutama ibu, anak-anak dan orang tua yang tidak mempunyai banyak urusan di luar rumah.

Buruh bangunan

Selain buruh bangunan yang dijadikan matapencarian pokok bagi sebagian warga masyarakat Moncobalang, ada pula sebagian dari mereka terutama kaum tani yang turut melakukan pekerjaan sebagai buruh. Hal ini mereka lakukan sebagai matapencarian sampingan. Mereka menjadi buruh secara musiman, hanya pada waktu senggang di mana pekerjaan pokok sebagai petani sudah selesai.

Jumlah pekerja sampingan sebagai buruh bangunan tersebut tidak tentu, tergantung pada kesempatan yang tersedia. Pada umumnya petani mencari pekerjaan sampingan setelah selesai musim tanam dan kegiatan itu dihentikannya pula apabila musim panen telah tiba.

Melalui pekerjaan sampingan sebagai buruh bangunan, rata-rata pekerja (buruh) dapat menambah penghasilan rumah tangga masing-masing.

Pengemudi roda tiga (becak)

Matapencarian sampingan lainnya yang juga cukup potensial di desa Moncobalang ialah mengemudi/menarik becak. Sama halnya pekerjaan sebagai buruh bangunan, pekerjaan menarik becak dilakukan pula oleh sebagian kecil warga masyarakat setempat secara musiman atau pun dalam waktu tertentu, misalnya sesuai musim tanam padi dan sesudah panen. Ada pula sebagian orang menarik becak tiap hari, akan tetapi waktunya terbatas pada siang hari sampai sore, karena pada waktu pagi mereka harus mengerjakan keperluan pertanian yang merupakan sumber penghasilan tetapnya.

Menurut hasil pengamatan, banyak warga masyarakat desa Moncobalang memanfaatkan tanah pekarangan untuk digarap dan ditanami dengan berbagai jenis tanaman yang produktif, seperti pisang, pepaya, kelapa, tebu dan lain sebagainya. Hasil tanaman pekarangan tersebut kemudian dijual kepada para pengecer, sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan hasil keluarga.

2.3.2 Indikasi yang Mempengaruhi Tingkat Ekonomi

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dalam rangkaian penelitian ini dapat disajikan beberapa indikasi yang mempengaruhi tingkat ekonomi masyarakat di desa Moncobalang yaitu :

2.3.2.1 Pemilikan dan Penguasaan Tanah

Sebagaimana telah diungkapkan di muka bahwa sebagian terbesar warga masyarakat desa Moncobalang hidup atau bekerja sebagai petani. Sehubungan dengan itu faktor pemilikan dan penguasaan tanah pertanian sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat ekonomi masyarakat. Pendekatan ini sesuai dengan kenyataan, bahwa petani pemilik maupun penguasa atas tanah garapannya sendiri akan memperoleh seluruh hasil yang dicapai dalam setiap tanam. Kalau pun tanah pertanian diserahkan penggarapannya kepada orang lain, maka si pemilik masih akan mendapatkan sebagian dari hasil produksi yang diperoleh pada musim tanam bersangkutan. Demikian dapat dikatakan, bahwa semakin luas tanah yang dimiliki, atau pun dikuasai oleh seorang petani akan semakin tinggi tingkat ekonominya. Sebaliknya makin kurang areal tanah, baik yang dimiliki maupun yang dikuasai, akan semakin rendah tingkat ekonomi seorang petani.

Dalam kaitannya dengan faktor pemilikan dan penguasaan tanah tersebut di atas, masyarakat desa Moncobalang khususnya kaum tani dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu petani pemilik sebanyak 124 orang, petani penggarap sebanyak 235 orang, dan buruh tani sebanyak 368 orang (Basis Data Tingkat Desa, Moncobalang, 1989, hal. 27).

Data tersebut di atas menunjukkan, bahwa dari 727 petani hanya terdapat sekitar 17% petani yang menggarap tanah sendiri. Selanjutnya, sekitar 32% petani yang menggarap tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Selebihnya, sebesar 51% adalah buruh

tani yang hanya menerima upah baik dari petani pemilik maupun dari penguasa tanah pertanian. Keadaan ini menunjukkan tingkat ekonomi masyarakat setempat yang masih perlu ditingkatkan lagi.

2.3.2.2 Latar belakang pendidikan formal

Sebagaimana telah disajikan di muka bahwa selain petani, ada sebagian warga desa Moncobalang bekerja/bermatapencarian sebagai Pegawai Negeri serta ABRI dan Pensiunan yang keseluruhannya berjumlah 111 orang. Dalam hal ini latar belakang pendidikan formal merupakan kriteria utama untuk menentukan pangkat dan jabatan bagi tiap pegawai, seterusnya pangkat dan jabatan itu sendiri menentukan penghasilan yang harus mereka peroleh setiap kurun waktu tertentu.

Tingkat pendidikan formal, dengan demikian amat mempengaruhi tingkat ekonomi penduduk, khususnya bagi pegawai, ABRI dan pensiunan. Sebaliknya, ada gejala negatif yang menunjukkan bahwa bagi warga masyarakat yang mempunyai latar belakang pendidikan formal hanya cenderung untuk memilih lapangan pekerjaan sebagai Pegawai Negeri atau pun ABRI, sedangkan di lain pihak ternyata tidak semua orang berpendidikan tersebut berhasil menjadi pegawai. Akibatnya, banyak di antara mereka yang pesimis dan gengsi melakukan pekerjaan lain seperti bertani, lebih-lebih pekerjaan kasar lainnya.

2.3.2.3 Latar belakang kekeluargaan

Pada zaman dahulu masyarakat Moncobalang mengenal sistem pelapisan sosial yang ketat, terdiri atas tiga kelompok yaitu bangsawan, orang biasa, dan hamba sahaya. Ketika itu, golongan bangsawan pada umumnya mempunyai kekuasaan, pengaruh dan sumber kekayaan melimpah ruah. Mereka memiliki hamba sahaya yang senantiasa siap mengabdikan seluruh hidupnya untuk kepentingan tuan atau majikan masing-masing. Hal yang sama berlaku pula bagi rakyat biasa yang terhitung kaya dan disebut *tu kalumannyang*. Akibatnya, para anggota masyarakat keturunan bangsawan lokal dan orang-orang kaya merasa tidak pantas untuk melakukan pekerjaan berat.

Sesuai dengan pandangan tersebut di atas, banyak anggota masya-

rakat yang sampai saat ini enggan menjadi petani, apalagi menjadi buruh dan kuli. Dalam usaha menanggulangi kebutuhan hidup, mereka biasanya menggadaikan, bahkan menjual harta warisan termasuk tanah sehingga secara berangsur harta warisan tersebut terkikis habis. Semua itu turut mempengaruhi tingkat ekonomi warga desa.

2.3.2.4 Sikap dan Pola Pikir tradisional

Suku bangsa Makassar pada umumnya dikenal sebagai masyarakat yang pantang menyerah, pantang surut dalam mengejar suatu cita-cita. Mereka bahkan tidak segan menyabung nyawa, mengarungi lautan dengan perahu cadik baik untuk menangkap ikan maupun untuk berdagang. Singkatnya mereka termasuk masyarakat yang ulet, giat berusaha untuk mencari rezeki, namun di lain pihak kebanyakan warga masyarakat khusus di lokasi penelitian (desa Moncobalang) masih dipengaruhi oleh pola berpikir tradisional yang pada dasarnya amat menggantungkan diri pada nasib, mengandalkan kekuatan gaib, mengharapkan datangnya keajaiban dan kurang efisien dalam pemanfaatan rezeki yang diperolehnya.

Pendekatan ini sesuai dengan hasil pengamatan, bahwa sampai saat ini banyak anggota masyarakat yang cepat merasa puas dengan hasil yang diperolehnya, kendati pun hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan secara sederhana. Jika sewaktu-waktu mereka merasa gagal dalam usahanya, mereka lalu menyalahkan nasib yang sedang sial. Nasib sial itu pun diduganya bersumber dari kurangnya restu dari arwah leluhur atau pun makhluk gaib yang dipercayai turut menentukan nasib manusia. Dalam keadaan seperti ini, mereka merasa perlu memohon restu pada kekuatan gaib melalui upacara do'a serta selamatan.

Gejala lain yang nampak ialah kurang efisiennya kebanyakan warga desa dalam memanfaatkan penghasilan dari usahanya. Kalau sewaktu-waktu mereka beroleh hasil yang memadai, kadangkala ada yang memperoleh pinjaman modal, baik dari Koperasi maupun rentenir untuk kepentingan penambahan modal, maka yang dipentingkan lebih dahulu ialah mengadakan hal-hal yang kurang produktif, antara lain berupa perhiasan perabotan rumah tangga, memperbaiki rumah, upacara, pesta dan selanjutnya. Semua ini mengakibatkan lambatnya proses peningkatan ekonomi masyarakat desa.

2.4 Pendidikan

2.4.1 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang berhasil dicapai anggota masyarakat di desa Moncobalang, seperti dalam kenyataan meliputi seluruh jenjang pendidikan yang ada, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai ke tingkat Perguruan Tinggi. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 10
KOMPOSISI PENDUDUK DIRINCI MENURUT TINGKAT
PENDIDIKAN DI DESA MONCOBALANG TAHUN 1989

No.	Pendidikan	Banyaknya (Org)	Keterangan
1	Tidak tamat S.D.	650	
2	Tamat S.D/ sederajat	621	
3	Tamat SLP	227	
4	Tamat SLA	337	
5	Tamat akademi	7	
6	Tamat Perguruan Tinggi	9	
7	Belum pernah bersekolah	166	
8	Belum tamat T.K ²	25	
9	Belum tamat SLP/SLA	647	
10	Tidak Pernah bersekolah	529	
	Jumlah	3.218	Tanpa desa Ps Biringala

Sumber : Basis Data Tingkat Desa Moncobalang, tahun 1990.

Data tersebut di atas menunjukkan, bahwa dari keseluruhan penduduk desa Moncobalang (tidak termasuk desa persiapan Biringala) hanya terdapat sebanyak 529 Orang yang tidak pernah mendapatkan pendidikan formal, namun kebanyakan dari mereka dapat membaca aksara Latin. Catatan dalam Basis Data Desa Moncobalang mencantumkan adanya 9 orang saja yang terhitung buta aksara, selebihnya dapat membaca secara baik berkat adanya usa-

ha pemerintah desa beberapa tahun yang lalu mengadakan kegiatan Pemberantasan Buta Huruf.

Dari seluruh warga penduduk setempat yang telah memperoleh pendidikan formal ternyata sebagian terbesar termasuk dalam kelompok tidak tamat SD, maksudnya masih sedang duduk di bangku Sekolah Dasar. Sementara itu ada pula sebanyak 647 orang yang belum tamat SLP dan SLA, maksudnya masih duduk di bangku sekolah baik di SLP mau pun di SLA dan sekolah yang sederajat.

Mengenai penduduk yang sudah menamatkan pelajaran pada berbagai tingkatan pendidikan, maka kelompok terbanyak ialah tamatan S.D. dengan persentase sekitar 19% dari penduduk desa Moncobalang. Sementara itu ditemukan adanya tamatan Akademi sebanyak 7 orang dan tamatan Perguruan Tinggi 9 orang. Ini berarti bahwa tingkat pendidikan yang telah dicapai masyarakat desa Moncobalang secara keseluruhan termasuk tinggi, meskipun secara kuantitatif jumlah mereka masih amat terbatas. Keadaan ini sekaligus merupakan suatu pertanda, bahwa desa Moncobalang mempunyai potensi sumber tenaga berpendidikan yang cukup memadai, untuk mendorong dan menggerakkan pembangunan desa mereka di masa yang akan datang.

2.4.2 Sarana Pendidikan

Pada pembahasan di muka telah disebutkan adanya potensi tenaga manusia berpendidikan di desa Moncobalang, mulai dari tingkat S.D. sampai ke tingkat Akademi dan Perguruan Tinggi, namun sarana pendidikan berupa gedung sekolah dalam desa tersebut masih terbatas pada dua jenis sekolah, yaitu Taman Kanak-Kanak (T.K.) dan Sekolah Dasar (S.D). Keadaan sarana pendidikan tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

TABEL 11
KEADAAN SARANA PENDIDIKAN DIRINCI MENURUT
JENIS SEKOLAH DAN FASILITAS GEDUNG, MURID
DAN GURU DI DESA MONCOBALANG TAHUN 1989

No.	Fasilitas	T.K.	S.D. Negeri	S.D. Inpres	Jumlah
1.	Sekolah	1	2	2	5

No.	Fasilitas	TK	SD Negeri	SD Inpres	Jumlah
2.	Lokal	3	13	9	25
3.	Guru	5	22	19	44
4.	Murid	25	291	359	675

Sumber : Basis Data Tingkat Desa Moncobalang, Tahun 1989.

Data tersebut di atas menunjukkan, bahwa sarana pendidikan berupa sekolah di desa Moncobalang secara kuantitatif jumlahnya masih amat terbatas, bahkan jenjang pendidikannya pun hanya setaraf TK dan SD. Demikian, belum terdapat sebuah sekolah pun yang tergolong tingkat SLP/ sederajat ke atas.

Keadaan tersebut menimbulkan kesulitan bagi anggota masyarakat setempat, karena anak-anak mereka yang menyelesaikan sekolah di tingkat SD harus mendapat pendidikan lanjutan di tempat lain. Akibatnya, banyak orang tua yang terpaksa hanya merasa puas apabila putera-puteri mereka sempat menamatkan pelajaran di tingkat SD, sedangkan untuk mengirim anak-anak tersebut ke jenjang lebih tinggi, mereka merasa sulit, terutama karena pertimbangan biaya yang tinggi, faktor keamanan anak di jalanan, perubahan musim yang seringkali mengakibatkan timbulnya gangguan kesehatan dan banyak lagi faktor penghambat lainnya.

2.5 Sistem Keekerabatan

Tiap masyarakat manusia mempunyai pola-pola organisasi yang mengatur sistem hubungan antara individu di dalam unit sosial yang disebut kelompok kekerabatan. Hubungan kekerabatan itu sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh seorang ahli Antropologi yaitu Koentjaraningrat tidak lain "menghubungkan sejumlah kerabat yang bersama-sama memegang suatu kompleks dari hak-hak, kewajiban-kewajiban yang tertentu" (1977:129). Arti dan makna hubungan kekerabatan dalam kehidupan masyarakat manusia, dengan demikian ditentukan oleh adanya penegasan tentang hak dan kewajiban tertentu, bagi setiap individu pendukung suatu unit kekerabatan.

Dalam konteks pembicaraan tentang hubungan kekerabatan tersebut di atas maka ada tiga hal pokok yang perlu diketahui,

masing-masing adalah : garis keturunan, adat menetap sesudah menikah, serta pemeran utama dalam keluarga. Sejalan dengan itu, sistem kekerabatan orang Makassar di desa Moncobalang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

2.5.1 Garis Keturunan

Garis keturunan atau menurut istilah yang digunakan di dalam berbagai sumber kepustakaan, disebut "prinsip-prinsip keturunan atau principle of descent" (Koentjaraningrat, 1977 129) merupakan prinsip dasar yang menentukan batas hubungan kekerabatan antara individu dengan individu lainnya dalam suatu unit sosial. Dalam kehidupan masyarakat manusia dikenal adanya berbagai macam prinsip keturunan yang saling berbeda antara satu sama lain, yaitu patrilineal, matrilineal, bilineal, serta prinsip bilateral.

Menurut hasil penelitian ini, batas hubungan kekerabatan orang Makassar termasuk masyarakat desa Moncobalang, kabupaten Gowa adalah bertumpu pada prinsip bilateral. Berdasarkan prinsip keturunan secara bilateral tersebut, maka batas hubungan kekerabatan setiap individu meliputi segenap kaum kerabatnya, baik dari pihak ayah maupun ibu.

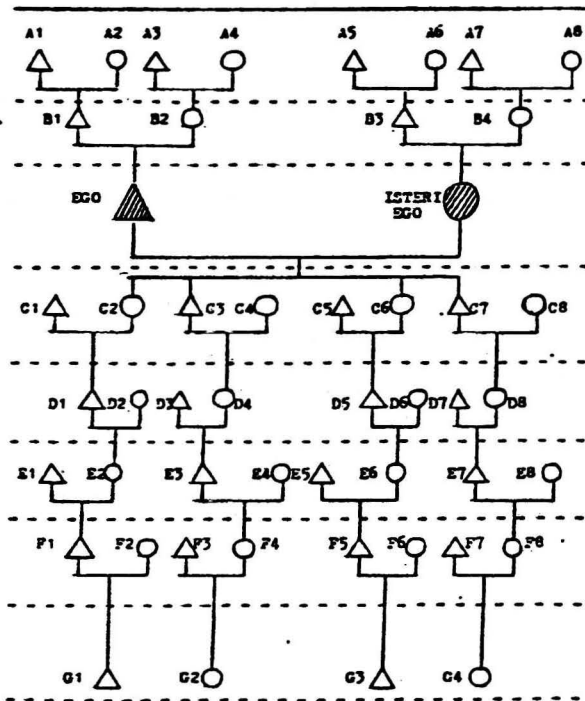
Berdasarkan atas prinsip bilateral yang melandasi sistem pengeompokan anggota masyarakat ke dalam unit-unit kerabat, maka batas hubungan kekerabatan setiap individu pada suku bangsa Makassar selalu dapat ditelusuri, baik melalui garis keturunan ayah maupun ibunya. Ini berarti pula, bahwa kelompok-kelompok kekerabatan orang Makassar secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok kerabat pihak ayah dan kelompok kerabat pihak ibu.

Dalam kehidupan orang Makassar di desa Moncobalang istilah kerabat disebut *bija*. Istilah ini mencakup pengertian yang sangat luas karena mencakup setiap anggota kerabat, baik melalui jaringan pertalian darah maupun jaringan ikatan tali perkawinan. Selaku konsekuensi logis dari padanya maka apabila terjadi ikatan perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang wanita, secara otomatis laki-laki tersebut akan menjadi anggota dalam kelompok kerabat pihak isterinya. Sebaliknya si-isteri sendiri menjadi anggota kerabat dari segenap rumpun kerabat pihak suaminya. Kelak, apabila pasangan suami-isteri tadi melahirkan anak-anak, maka

anak-anak itu sendiri menjadi anggota kerabat, baik dari seluruh kerabat ayah maupun kerabat ibunya.

Menurut konsepsi budaya orang Makassar, kelompok kekerabatan yang terbentuk melalui hubungan pertalian darah disebut *bija pammanakang*, sedangkan kelompok kekerabatan yang terbentuk melalui jalur ikatan tali perkawinan disebut *bija panrenrengang*. Ikatan hubungan *bija pammanakang* adalah bersifat abadi, maksudnya tidak akan pernah putus kendati pun individu yang mendukungnya silih berganti. Sebaliknya, hubungan kekerabatan antara anggota *bija panrenrengang* secara otomatis akan terputus manakal terjadi perceraian, antara pasangan suami-isteri yang menghubungkan kedua kerabat tadi melalui tali perkawinan (Lihat bagan 1).

BAGAN 1
SISTEM HUBUNGAN KEKERABATAN ORANG MAKASAR
DI DESA MONCOBALANG



Keterangan Bagan :

- △ = simbol pria
- = simbol wanita
- ▴ = Ego
- ⊗ = isteri ego
- ┌┐ = hubungan perkawinan
- | = hubungan keturunan
- ┌┐ = saudara sekandung
- = batas antar generasi

A1 s/d A4
 B1 & B2
 C1 s/d C8
 D1 s/d D8
 E1 s/d E8
 F1 s/d F8
 G1 s/d G4

} = *Bija pammanakang* dari Ego

A5 s/d A8
 B3 s/d B4

} = *Bija panrenrengang* dari Ego

A5 s/d A8
 B3 s/d B4
 C1 s/d C8
 D1 s/d D8
 E1 s/d E8
 F1 s/d F8
 G1 s/d G4

} = *Bija pammanakang* dari isteri Ego

A1 s/d A4
 B1 s/d B2

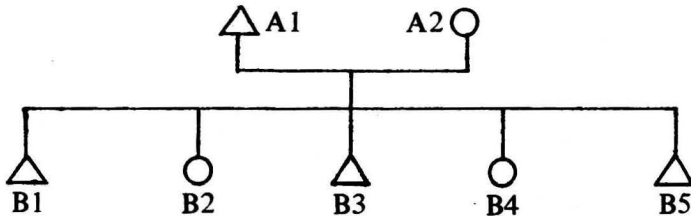
} = *Bija panrenrengang* dari isteri Ego

Bagan tersebut di atas menunjukkan, bahwa hubungan *bija pammanakang* dari Ego mencakup seluruh keturunan ayah dan ibunya ke atas maupun keturunan anak-anaknya ke bawah serta meliputi pula segenap keturunan yang setara dalam tiap angkatan atau generasi. Hubungan kekerabatan antara Ego dengan setiap

bija pammanakang tersebut tidak akan terputus kendati pun ikatan perkawinan antara Ego dan isterinya bubar. Sebaliknya, hubungan kekerabatan antara Ego dengan *bija panrenrengan*-nya akan terputus manakala Ego bercerai dari isterinya.

Dalam suatu kelompok kekerabatan baik berupa *bija pammanakang* maupun *bija panrenrengang* di dalam kehidupan sosial orang Makassar ditemukan adanya unit-unit kekerabatan yang lebih kecil, disebut *sianakkang sibatu ballak*. Kelompok kekerabatan tersebut bisa terdiri atas sebuah keluarga batih, dapat pula lebih dari satu keluarga batih. Pengertian istilah keluarga batih identik dengan istilah bahasa daerah Makassar yang disebut *sianakkang*. Ciri-ciri kelompok *bija sianakkan* itu sendiri terdiri atas sepasang suami isteri di samping anak-anaknya yang belum berkeuarga, agar lebih jelas dapat dilihat bagan di bawah ini.

BAGAN 2
STRUKTUR KEANGGOTAAN BIJA SIANAKKANG
DI DESA MONCOBALANG



Dari bagan tersebut di atas tampak adanya sebuah keluarga inti yang disebut *bija sianakkang* dengan anggota-anggotanya terdiri atas tiga komponen keluarga yaitu :

A1 = suami dari A2/ ayah dari B1 s/d B5

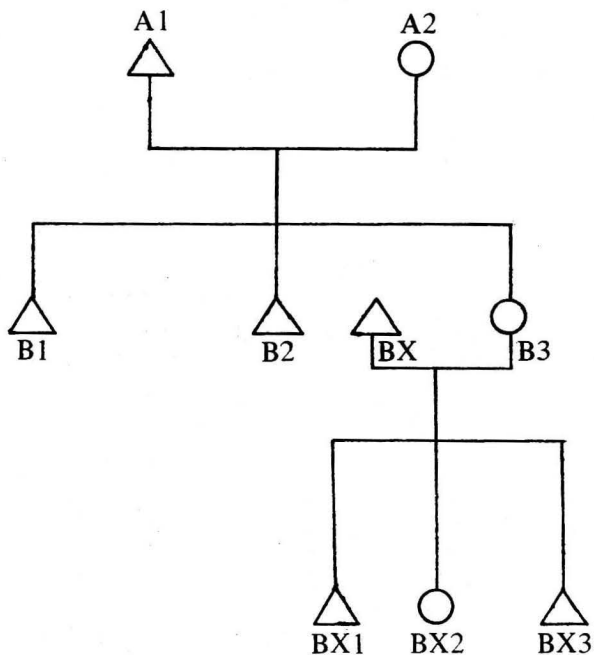
A2 = isteri dari A1/ ibu dari B1 s/d B5

B1 }
 B2 }
 B3 } = Anak-anak dari A1 + A2
 B4 }
 B5 }

Sekiranya dalam sebuah rumah tangga terdapat lebih dari satu keluarga inti (*bija sianakkang*), maka keluarga tersebut dinamakan

sianakkang sibatu ballak (extended family), agar jelasnya lihat bagan di bawah ini.

BAGAN 3
STRUKTUR KEANGGOTAAN BIJA SIANAKKANG
SIBATU BALLAK DI DESA MONCOBALANG



Bagan tertera di atas menunjukkan sebuah rumah tangga, terdiri atas sepasang keluarga inti senior bersama anak-anaknya yang belum beristeri, seorang anak wanita bersama- suami dan anak-anak yang lahir dari keluarga inti unior. Susunan keanggotaan rumah tangga dimaksud adalah sebagai berikut :

- A1 dan A2 = pasangan suami isteri senior
- B1 dan B2 = putera-putera keluarga inti senior yang belum menikah
- A1 + A2 + B1/B2 = Keluarga inti senior
- B3 = Puteri A1 + A2 yang sudah bersuami

BX	=	suami dari B3
BX1 s/d BX3	=	putera-puteri BX + B3
BX/B3 + BX1 s/d BX3	=	Keluarga inti junior

Selain komponen anggota rumah tangga tersebut di atas, seringkali masih ada anggota kerabat lain yang turut tinggal dalam suatu rumah, antara lain terdiri atas anggota keluarga inti dari anak laki-laki suami-isteri senior, mertua ataupun anggota kerabat lainnya. Berbagai variasi berkenaan dengan bentuk-bentuk keluarga dalam kehidupan masyarakat Makassar di Moncobalang akan disajikan secara khusus serta lebih mendalam pada sub bab lain di bawah.

Pada zaman dahulu kala batas hubungan kekerabatan dalam kehidupan orang Makassar mempunyai arti penting, terutama bagi usaha mempertahankan martabat dan harga diri para anggota kerabat. Dalam konteks ini hakekat martabat ataupun harga diri, bahkan sekaligus mencerminkan eksistensi setiap kelompok kerabat tercakup dalam pengertian *sirik*. *Sirik* itu sendiri biasanya dibarengi dengan suasana batin yang senantiasa mendorong hati nurani setiap individu untuk turut merasakan, sekaligus memberikan partisipasi aktif dalam penanggulangan masalah *sirik* yang menimpa kaum kerabatnya. Suasana batin ini disebut *pacce* (perasaan perih dalam hati, karena timbulnya keadaan yang menyebabkan martabat, harga diri kaum kerabat ternoda). Pada lazimnya, timbulnya gejala *sirik na-pacce* dalam kehidupan orang Makassar bersumber dari adanya pelanggaran seseorang atas hak-hak orang lain, termasuk pelanggaran susila. Mungkin karena itulah, H.D. Mangemba menegaskan dalam forum seminar beberapa waktu berselang bahwa "Sistem budaya kerumahtanggaan orang Makassar itu tidak dilepaskan dari apa yang disebut "sirik" dan "pacce". *Sirik* adalah harga diri, martabat sebagai seorang manusia dan *pacce* adalah solidaritas terhadap sesama manusia" (1989; 1).

Demikian pentingnya arti dan makna *sirik* dalam kehidupan sosial budaya orang Makassar tersebut, sehingga setiap individu pendukungnya senantiasa berusaha membina, sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional yang dapat memungkinkan tegak dan tegarnya *sirik na-pacce* sepanjang masa. Dalam konteks ini nilai-nilai budaya yang bertalian dengan *sirik napacce* diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara berkesinambungan,

terutama melalui proses sosialisasi dalam lingkungan keluarga dan rumah tangga. Sejalan dengan itu proses pengasuhan anak secara tradisional di kalangan suku bangsa Makassar perlu diteliti, dikaji, dianalisa dan diungkapkan, baik pola-pola maupun seluk-beluk pelaksanaannya dalam kehidupan nyata sehari-hari.

2.5.2 Adat Menetap Sesudah Menikah

Setiap masyarakat manusia, seperti dalam kenyataannya mempunyai pola-pola budaya menyangkut kehidupan rumah tangga yang bertumpu pada hubungan ikatan tali perkawinan, antara seorang laki-laki dan seorang wanita. Dalam penelitian ini batas istilah perkawinan yang dimaksudkan tidak lain seperti dirumuskan oleh Koentjaraningrat sebagai berikut "perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan sexnya, ialah kelakuan-kelakuan sex, terutama persetujuan" (1977; 90).

Dalam kehidupan orang Makassar perkawinan disebut *sialle* (si, artinya saling; sama-sama dan *alle* artinya ambil; mengambil). *Sialle*, dengan demikian berarti saling mengambil antara satu sama lain maksudnya menyatukan atau memadukan diri antara dua orang yang berlawanan jenis, sebagai suami-isteri jalan dengan pengertian ini, ada beberapa cara atau alternatif yang dapat dipilih oleh sepasang suami isteri yang telah menikah, yaitu :

- pasangan suami-isteri mendirikan rumah dan bertempat tinggal di sekitar pusat kediaman pihak orang tua suami;
- pasangan suami-isteri mendirikan rumah dan bertempat tinggal di sekitar pusat kediaman pihak orang tua isteri.
- pasangan suami-isteri membangun rumah dan bertempat tinggal di luar pusat kediaman orang tua masing-masing;
- pasangan suami-isteri mendirikan rumah dan bertempat tinggal di sekitar pusat kediaman orang tua suami, untuk pada saat lain bertempat tinggal di sekitar pusat kediaman pihak isteri.

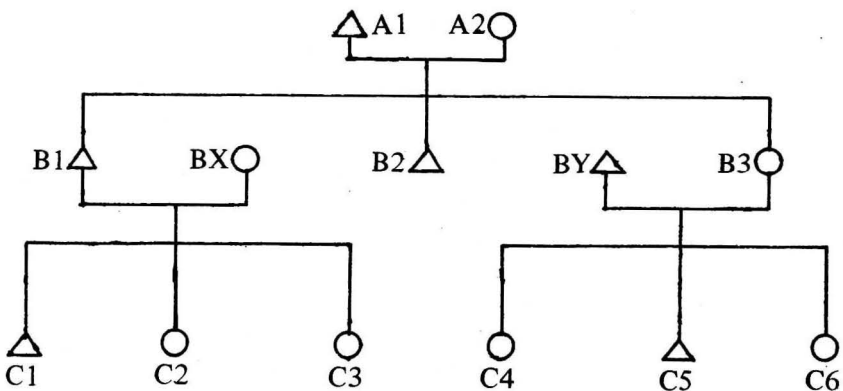
Adat menetap sesudah menikah, khususnya bagi orang Makassar di desa Moncobalang tidak menetapkan, tidak menggariskan secara ketat adanya keharusan bagi pasangan suami isteri untuk memilih alternatif tertentu tersebut di atas, namun demikian hasil pengamatan menunjukkan, bahwa kebanyakan warga

masyarakat setempat tinggal bersama dengan orang tua pihak isteri. Hal ini dapat berlangsung baik secara sementara maupun selama-lamanya. Kelak, apabila pasangan suami isteri atau keluarga inti baru itu merasa mampu berdiri sendiri, biasanya mereka akan bertempat tinggal di sekitar pusat kediaman pihak isteri. Adanya kebiasaan tersebut mengakibatkan terbentuknya unit-unit keluarga luas atau extended family dengan struktur keanggotaan terdiri atas : pasangan suami-isteri senior bersama dengan keluarga batihnya ditambah dengan pasangan keluarga batih junior beserta sejumlah anggota keluarga batihnya pula.

Selain cara menetap sesudah menikah yang disajikan di atas, maka di desa Moncobalang tampak adanya pula pasangan suami-isteri yang baru menikah, tinggal bersama atau serumah dengan orang tua pihak suami. Dalam hal ini pihak isteri ikut tinggal bersama suaminya di rumah mertua. Pola seperti ini dapat bersifat sementara, namun dapat pula bersifat permanen. Berdasarkan pola menetap seperti ini maka dalam kehidupan masyarakat setempat dapat ditemukan unit-unit rumah tangga dan keluarga luas (extended family) yang anggotanya terdiri atas unsur-unsur :

- keluarga batih senior;
- keluarga batih anak perempuan;
- keluarga batih anak laki-laki (lihat bagan di bawah ini).

BAGAN 4
STRUKTUR KEANGGOTAAN BIJA SIANAKKANG
SIBATU BALLAK DI DESA MONCOBALANG



Bagan tersebut di atas menggambarkan sebuah rumah tangga yang terdiri atas tiga keluarga batih. Pertama keluarga batih senior dengan anggota tiga orang (suami-isteri dan anaknya yang belum menikah). Kedua, keluarga batih anak laki-laki dari keluarga batih senior dengan tiga orang anaknya. Ketiga, keluarga batih junior dari anak perempuan keluarga batih senior dengan tiga orang anak-anaknya yang belum menikah.

Bertolak dari uraian tersebut, ditemukan adanya pola menetap sesudah menikah dalam dua bentuk yang saling berbeda antara satu sama lain, yaitu :

- pola menetap, di mana pihak suami mengikuti isterinya dan tinggal bersama di rumah mertua (orang tua pihak isteri);
- pola menetap, di mana pihak isteri mengikuti suaminya dan tinggal bersama dalam rumah mertua (orang tua suami).

Terjadinya kedua pola menetap sesudah menikah yang saling berbeda tersebut di atas mungkin dipengaruhi oleh sistem perkawinan yang menjadi dasar terbentuknya kehidupan rumah tangga di desa Moncobalang. Dalam hubungan ini dikenal adanya dua bentuk perkawinan, masing-masing perkawinan pinang; dan perkawinan lari. Bagi rumah tangga yang terbentuk melalui proses kawin pinang umumnya mengikuti adat uxorilokal (pasangan suami isteri menetap di sekitar pusat kediaman keluarga isteri). Sebaliknya, rumah tangga atau keluarga yang terbentuk atas dasar kawin lari umumnya mengikuti adat virilokal (pasangan suami isteri menetap di sekitar pusat kediaman keluarga suami).

Pendekatan ini sesuai dengan pengalaman, bahwa pasangan suami isteri yang menikah melalui proses minggat (kawin lari) senantiasa menghadapi ancaman maut dari pihak kerabat isterinya. Inilah salah satu keunikan orang Makassar, bahwa manakala seorang wanita minggat, baik karena dipaksa maupun karena sepakat atau lari bersama, maka serta merta segenap anggota kerabatnya merasa tercoreng keningnya dengan arang. Martabat dan harga dirinya merasa dinodai. Kehormatan serta kemuliaan diri terinjak-injak oleh pasangan laki-laki bersama wanita bersangkutan. Dalam kondisi seperti itu segenap kaum kerabat si wanita disebut *tu-masirik* (orang yang dipermalukan, dalam arti eksistensinya sebagai manusia terkoyak-koyak). Sebaliknya pelaku kawin lari itu sendiri adalah *tu-mappakasirik* (orang yang mempermalukan).

Menurut garis ketentuan adat yang berlaku di kalangan suku Makassar termasuk desa Moncobalang, tindakan kedua pelaku kawin lari tersebut di atas merupakan penyimpangan terhadap adat dan anggota kerabat yang merasa *ni-pakasirik* (dipermalukan) dibenarkan untuk menegakkan kembali *sirik*-nya, bukan hanya dengan cara mengucilkan si pelaku, akan tetapi juga dibenarkan menghukum, bahkan membunuh kedua *tumappakasirik* bersangkutan.

Demikian besar arti pentingnya prinsip *sirik* di dalam kehidupan sosio budaya orang Makassar, sehingga setiap individu yang merasa ternoda *sirik*-nya siap membunuh atau pun terbunuh untuk menegakkan kembali *sirik* tersebut. Keadaan seperti itu tetap berkelanjutan sampai saat ini, kendatipun mereka yakin bahwa menghilangkan nyawa orang lain senantiasa akan dikenakan sanksi hukum. Berbagai kasus pembunuhan, dengan motif *sirik* dapat ditelusuri melalui laporan penelitian Hasan Basri (1978) yang berjudul "Antara Badik dan Ruji-Ruji Penjara" (suatu pendekatan psikologi terhadap tindakan kriminal yang mengatasnamakan siri').

Menyadari besar dan beratnya resiko yang merupakan akibat fatal dari peristiwa kawin lari akan memilih tempat kediaman di sekitar pusat pemukiman kaum kerabat pihak laki-laki, sampai terjadi perdamaian dengan pihak kerabat serta orang tua si wanita bersangkutan. Usaha perdamaian antara orang tua dan kerabat kedua belah pihak tersebut ditempuh melalui proses khusus yang disebut *akbajik*.

Dalam proses *akbajik*, orang tua pihak laki-laki biasanya mengutus orang kepercayaan untuk menemui orang tua sang wanita, sekaligus menyatakan maksud baik untuk menyelesaikan pertikaian antara kedua belah pihak. Dalam pada itu pihak orang tua si wanita tidak dapat mengambil keputusan, baik menerima atau pun menolak permintaan *akbajik* dari pihak laki-laki yang telah menodai kehormatan dan nama baiknya, kecuali atas hasil kata sepakat dari segenap anggota kerabatnya.

Manakala kelak, ternyata orang tua dan kaum kerabat si wanita menerima usul *akbajik* dari pihak keluarga laki-laki, maka pertikaian antara kedua pihak kerabat tadi akan menjadi usai. Bara dendam yang membakar dada pihak orang tua dan segenap kerabatnya akan sirna, ketegangan akan mengendur, konflik segera

berakhir, selanjutnya terciptalah kedamaian, perdamaian dan harmoni antara semua pihak yang terlibat dalam kemelut kawin lari tersebut.

Apabila kata sepakat telah dicapai dan upacara *akbajik* telah dilaksanakan menurut kebiasaan, tradisi dan adat yang menyertainya, maka pasangan suami-isteri bersangkutan dapat kembali menetap bersama di rumah kediaman orang pihak wanita atau si isteri. Namun demikian, banyak pula di antaranya tetap berdomisili di sekitar pusat kediaman pihak suami, sesuai dengan kesepakatan antara kedua suami-isteri itu sendiri.

Bertolak dari uraian di atas, dapat diduga bahwa adat menetap sesudah menikah bagi warga masyarakat Makassar adalah mengikuti adat uxorilokal, kecuali mereka yang kawin lari biasanya mengikuti adat virilokal. Sejauh mana dugaan ini dapat dibenarkan, tentunya tidak dapat dipastikan sebelum ada penelitian khusus mengenai hal tersebut. Namun satu hal yang pasti, bahwa salah satu faktor utama yang seringkali mempengaruhi terjadinya kawin lari di kalangan masyarakat orang Makassar ialah masih adanya sebaagian unit kerabat yang tetap mempertahankan prinsip keserasian yang disebut *kasiratangang* dalam rangka urusan perjodohan.

Prinsip perjodohan yang bertumpu pada konsep *kasiratangan* sebagaimana dikemukakan di atas dilandasi oleh berbagai kriteria sebagai syarat minimal, antara lain latar belakang ekonomi, pendidikan, status sosial utamanya tingkat kebangsawanan yang sepadan antara keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak wanita yang akan dijodohkan. Terdapatnya kondisi yang tidak sepadan, apalagi jika stratifikasi si laki-laki lebih rendah dari wanita maka pinangan laki-laki bersangkutan biasanya akan ditolak. Penolakan pinangan resmi oleh pihak keluarga wanita atas seorang laki-laki biasanya akan mendorong timbulnya peristiwa kawin lari. Semua itu mencerminkan betapa besarnya peranan unit keluarga, terutama dalam mempertahankan kedamaian dan perdamaian antara individu dengan sesamanya, baik dalam kehidupan rumah tangga atau pun kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Sehubungan dengan itu, perlu diungkapkan identifikasi mengenai pemeran utama dalam keluarga orang Makassar di lokasi penelitian.

2.5.3 Pemeran Utama Dalam Keluarga

Dalam konteks pembicaraan tentang pemeran utama, khususnya dalam keluarga orang Makassar, dipandang perlu adanya pemahaman lebih dahulu mengenai kedudukan dan peranan (status and role) yang akan diperankan oleh individu pendukung suatu keluarga sebagai unit sosial. Ralph Linton menegaskan dalam karyanya berjudul "The Study of Man", antara lain bahwa "posisi yang saling berhadapan di dalam pola-pola kelakuan timbal-balik (. . .), secara teknis kita sebut status" (t.th; 39), sedangkan role itu tidak lain adalah "aspek dinamis dari pada status di dalam hidup kemasyarakatan, individu menerima suatu status dan mendudukinya di dalam hubungan dengan status-status lainnya" (Ibid; 40).

Tampak dengan jelas, bahwa hakekat keberadaan suatu peranan dalam hidup kemasyarakatan hanya mungkin dipahami dalam kaitannya dengan status tertentu yang terdapat di dalam masyarakat bersangkutan. Ini berarti pula bahwa tanpa adanya status, maka peranan sosial pun takkan mungkin ada.

Dalam kehidupan keluarga termasuk keluarga batih yang dalam pengistilahan bahasa daerah Makassar disebut *bija-si anakkang* dikenal adanya komponen-komponen seperti ayah yang disebut *mangge* dan biasa disapa *bapak, uak, babba, tetta*, dan *karaeng* khusus untuk bangsawan. Selain itu ada seorang isteri yang disebut *anrong* (ibu) dengan sapaan sebagai *ammak, ummi*, atau *karaeng* bagi bangsawan. Akhirnya komponen anak, disebut anak burakne (anak laki-laki) dan *anak baine* (anak-perempuan).

Menurut adat, seorang ayah (*mangge*) di desa Moncobalang berstatus sebagai Kepala Keluarga, sedangkan ibu serta anak-anaknya berstatus sebagai anggota keluarga. Setiap unsur atau komponen tersebut mempunyai tugas dan kewajiban-kewajiban yang harus diperankannya, demi terselenggaranya seluruh proses kehidupan keluarga.

Tugas seorang ayah adalah mencari nafkah dan memberikan perlindungan kepada seluruh anggota keluarganya, sedangkan tugas ibu ialah menyelenggarakan seluruh kegiatan dalam rumah demi terciptanya kesejahteraan seluruh anggotanya. Ada pun anak-anak yang sudah mencapai usia remaja biasanya dapat membantu ayah dan ibu mereka dalam pelaksanaan tugas-tugas kekeluargaan.

Dari uraian tersebut di atas tampak adanya suatu pola yang mengatur tugas-tugas kekeluargaan yang harus diperankan oleh setiap individu sebagai anggota dalam unit keluarga bersangkutan. Namun demikian, seringkali anggota masyarakat setempat tidak dapat menerapkan keseluruhan pola-pola tersebut dalam kehidupan nyata. Demikianlah, laki-laki atau seorang suami turut melaksanakan tugas-tugas dalam rumah tangga. Sebaliknya, seorang isteri turut berperan dalam urusan pencaharian nafkah yang seharusnya menjadi tugas suaminya. Mungkin karena itulah, sebagian orang beranggapan bahwa kedudukan suami dan isteri adalah sama.

Pandangan tersebut di atas didukung, antara lain oleh H.D. Mangemba yang secara tegas mengemukakan dalam makalahnya, bahwa : "Dalam masyarakat Makassar, kedudukan pria dan wanita itu pada dasarnya adalah sama. Ini terbukti pada ungkapan yang berbunyi *aklembarak buraknea, ajujung bainea*" (1989; 1), Ungkapan ini berarti laki-laki itu memikul, wanita menjunjung di atas kepala.

Berdasarkan ungkapan di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat Makassar senantiasa bekerja sama (antara laki-laki dan wanita) dalam menyelenggarakan urusan kekeluargaan, namun jika-lau dikaji secara cermat maka sesungguhnya tugas atau kewajiban kaum laki-laki jelas lebih berat dari wanita. Pendekatan ini sesuai dengan ungkapan tadi, bahwa laki-laki itu memikul. Dalam bahasa daerah Makassar istilah mempunyai dua pengertian. Pertama, *ammisang* (memikul di atas pundak); dan *aklembarak* (memikul dengan menggunakan kayu pikulan, dan pada kedua ujung pikulan tercantol barang bawaan). Jelasnya ammisang berarti memikul satu kesatuan barang, sedangkan *aklembarak* artinya membawa sekurang-kurang dua kesatuan barang. Ini dapat diartikan, bahwa tugas kaum laki-laki adalah dua kali lebih berat dari wanita. Perbedaan lain tampak pula dalam hal pembagian tugas berkenaan dengan pencaharian hidup termasuk pertanian.

Dalam kegiatan pertanian laki-laki maupun wanita sama-sama berperan aktif, namun dalam masyarakat Makassar dikenal adanya istilah *jama-jamang burakne* dan *jama-jamang baine*, maksudnya pekerjaan laki-laki dan pekerjaan wanita. Dalam hal ini laki-laki umumnya bertugas melakukan semua pekerjaan berat-berat, sedangkan wanita melakukan semua pekerjaan yang dianggap ri-

ngan. Konsepsi masyarakat setempat, tentang pekerjaan berat yang disebut *jamang mabattalak* tercakup dalam ungkapan *akpajjekoa ji ma battalak* (hanya pekerjaan membajak sawah itulah yang berat). Demikianlah maka pekerjaan tersebut selalu dilakukan oleh kaum laki-laki saja, sedangkan kaum wanita turut membantu dalam pekerjaan-pekerjaan yang enteng, seperti menabur benih, menanam serta menuai padi.

Apabila uraian tersebut di atas dikaji secara mendalam maka akan terlihat dengan jelas, bahwa pemeran utama berkenaan dengan pencaharian hidup dalam kehidupan keluarga masyarakat Makassar, adalah pihak laki-laki (ayah/suami). Hal yang sama terlihat pula dalam hal pengambilan keputusan di mana pihak ayah/suami lah yang paling berperan. Sesuai dengan prinsip ini, maka segala sesuatu yang bertalian dengan urusan kekeluargaan akan berlangsung sesuai dengan pertimbangan dan keputusan si suami atau si ayah sebagai kepala keluarga.

Selaku refleksi dari peran seorang ayah/suami, apabila seorang anak gadis mendapatkan pinangan dari seorang pemuda maka ayah anak gadis itulah yang akan mengambil keputusan, apakah pinangan diterima atau ditolak, kendati pun isteri, di samping kaum kerabat lainnya dapat memberi saran dan usul. Demikian pula dalam hal menghadiri majelis keluarga, si suamilah yang berwenang, bukan si isteri. Semua itu menunjukkan bahwa pemeran utama dalam kehidupan keluarga masyarakat Makassar ialah pihak suami, sebagai kepala keluarga.

2.6. SISTEM

2.6.1. Pelapisan Sosial Berdasarkan Pendidikan.

Salah satu dasar fundamental yang bisa digunakan untuk mengungkapkan tingkatan sosial dalam kehidupan masyarakat manusia ialah faktor pendidikan. Dalam kehidupan orang Makassar dikenal istilah *kecaraddekang* (kepandaian ; kepintaran). Kecaraddekang ini termasuk salah satu prestasi atau keunggulan pribadi yang disebut *kalabbirang* (kemuliaan). Tegasnya, latar belakang kepandaian, kepintaran atau ketrampilan khusus yang dimiliki seseorang merupakan salah satu syarat utama yang memungkinkan orang tersebut mendapatkan *kalabbirang* (kemuliaan).

Pada zaman pemerintahan kerajaan lokal di daerah persebaran suku bangsa Makassar termasuk dosa Monbobalang unsur kecarad-dekang senantiasa menjadi dambaan kebanyakan orang, bukan hanya karena dapat menghantarkan seseorang pada posisi sosial yang terpandang sebagai *tumalabbirik* (orang mulia) saja, akan tetapi sekaligus memberikan peluang yang seluas-luasnya bagi individu bersangkutan untuk mendapatkan kedudukan sebagai *tunipinawang* (orang dipatuhi ; pemimpin). Demikianlah, anggota masyarakat senantiasa berusaha menuntut ilmu pengetahuan setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuan dan kesempatan masing-masing.

Dahulu kelas, jauh sebelum masuknya pengaruh agama Islam tumacaraddek (orang pintar) terdiri atas mereka yang memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang alam dan makhluk gaib, termasuk tukang ramal, dukun sekti (medicin man) yang disebut *sanro*. Mereka inilah yang mendapatkan kehormatan sebagai *tumalabbirik* (orang mulia), anutan masyarakat, pemimpin yang senantiasa dimintai saran, nasehat, pertimbangan serta bimbingan berkenaan dengan urusan sosial dan keagamaan.

Setelah masuknya pengaruh Islam di daerah ini, identitas sebagai tumacaraddek terdiri atas orang-orang yang arif lagi bijaksana dan mempunyai pengetahuan keagamaan (Islam), baik tentang ubudiyah maupun mu'amalah. Pada periode ini anggota masyarakat yang tergolong berpendidikan ialah mereka yang berhasil memperoleh pendidikan keagamaan, baik melalui lembaga pengajian maupun pesantren. Ketika itu dikenal adanya pelapisan sosial berdasarkan latar belakang pendidikan, terdiri atas :

- golongan ulama yang disebut *panrita* atau *anrong guru*. Mereka ini menjadi pemimpin di bidang keagamaan sekaligus merupakan penasihat raja.
- *tumanngasseng* atau *tumanrapik*, ialah warga masyarakat yang mempunyai pengetahuan luas tentang ketauhidan maupun kehidupan ukhrawi. Mereka seringkali dapat melakukan praktek-praktek penyembuhan (atas orang sakit) melalui mantera dan do'a-do'a;
- *tutena panngassenganna*, ialah anggota masyarakat yang amat minimal pengetahuannya di bidang keagamaan.

Kepemimpinan tokoh agama tersebut di atas ternyata tetap

bertahan sampai saat ini, kendati pun dalam struktur pemerintahan tampaknya tidak mempunyai peranan menonjol. Ini dimungkinkan karena berkembangnya sistem pendidikan formal, sejak zaman pemerintahan Belanda. Ketika itu mulai ada warga masyarakat mendapatkan pendidikan di sekolah-sekolah, baik sekolah binaan Belanda maupun sekolah-sekolah yang dibina oleh organisasi Islam seperti Muhammadiyah di samping ada pula pesantren di sekitar wilayah Gowa.

Ketika itu anggota masyarakat yang dianggap berpendidikan ialah mereka yang telah memperoleh pendidikan Belanda sedangkan mereka yang sekedar tahu membaca dan menulis huruf Latin dianggap golongan menengah. Golongan ketiga ialah mereka yang sama sekali tidak berpendidikan formal.

Pada saat ini anggota masyarakat desa Moncobalang dapat digolongkan menjadi 5 bagian menurut latar belakang pendidikannya, masing-masing sebagai berikut :

2.6.1.1 Golongan berpendidikan Akademi/Perguruan Tinggi.

Sebagaimana telah diungkapkan di muka, bahwa sebahagian kecil warga desa Moncobalang saat ini telah menyelesaikan studi pada Jenjang pendidikan tingkat Akademi serta Perguruan Tinggi. Mereka inilah yang merupakan peraih jenjang pendidikan tertinggi. namun dalam kehidupan kemasyarakatan mereka lebih dikenal sebagai bos. Sementara dalam bidang sosial dan keagamaan peranan dari anrong guru tampak lebih menonjol.

2.6.1.2 Golongan masyarakat berpendidikan guru.

Dari seluruh warga desa Moncobalang terdapat sebahagian kecil yang berpendidikan Sekolah Guru. Mereka bekerja sebagai guru, tenaga pendidik pada sekolah yang ada di desanya, mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Dasar. Para guru tersebut seperti dalam kenyataannya banyak atau kebanyakan hanya mencapai tingkat pendidikan sederajat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, namun peranannya dalam kehidupan masyarakat cukup besar. Mereka tidak hanya menjadi peletak dasar-dasar ilmu pengetahuan dalam diri anak-anak didiknya saja, akan tetapi sekaligus menjadi tauladan bagi masyarakat di sekitarnya. Mereka pun merupakan potensi desa yang mampu menggerakkan dan turut memperlancar kegiatan pembangunan desa.

2.6.1.3. Golongan masyarakat berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan Tingkat Pertama.

Sampai saat ini desa Moncobalang telah memilih sarana pendidikan, mulai tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Dasar. Namun demikian, belum ada sebuah pun sekolah lanjutan yang dapat menampung anak-anak tematan Sekolah Dasar setempat. Keadaan ini ternyata bukanlah hambatan dan tidak pula menjadi alasan bagi warga masyarakat untuk memutuskan pendidikan anak-anaknya sampai tingkat Sekolah Dasar saja.

Pendekatan ini sesuai dengan kenyataan bahwa saat ini terdapat ratusan anak-anak asal desa Moncobalang yang sedang duduk di bangku sekolah, baik Sekolah Lanjutan Tingkat atas maupun Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, kendatipun létak gedung sekolah tersebut berada di luar desanya.

Keadaan ini menunjukkan adanya kesadaran warga desa berkenaan dengan arti pentingnya faktor pendidikan, baik bagi masa depan anak itu sendiri maupun bagi kebanggaan keluarga dan kerabat. Semua itu memungkinkan makin bertambahnya potensi sumber tenaga berpendidikan yang diharapkan berperan aktif dalam pembangunan desanya di masa yang akan datang.

2.6.1.4. Golongan masyarakat berpendidikan Sekolah Dasar Taman Kanak-Kanak.

Jenjang pendidikan terendah yang terdapat dalam wilayah desa Moncobalang ialah Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak. Kedua tingkat pendidikan ini merupakan potensi yang amat penting keberadaannya, karena di sanalah anak-anak memperoleh pendidikan pertama yang akan dikembangkan kelak ke tingkat yang lebih tinggi. Pada sub bab lain di muka, telah disebutkan bahwa sampai periode tahun 1989/1990 terdapat ratusan murid-murid sekolah yang tertampung di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, baik S.D. Negeri maupun S.D. Inpres. Semua itu terhitung potensi sumber tenaga berpendidikan yang pada saatnya kelak akan menjadi tenaga pembangunan, terutama untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya.

2.6.1.5. Golongan masyarakat tak berpendidikan

Selain anggota masyarakat yang telah mempunyai pendidikan formal, masih terdapat sebahagian anggota masyarakat di desa

Moncobalang yang tak berpendidikan. Kendatipun demikian, kebanyakan di antara mereka dapat menulis ataupun membaca huruf Latin. Sampai saat diadakannya penelitian ini di seluruh desa Moncobalang yang berpenduduk 3.218 jiwa itu hanya tercatat 9 orang yang buta huruf.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa potensi pendidikan di desa Moncobalang telah memadai, bahkan diharapkan unsur pendidikan akan lebih berkembang lagi di masa mendatang, baik secara kuantitas maupun kualitas.

2.6.2. Pelapisan Sosial Berdasarkan Ekonomi

Sampai saat ini belum ditemukan adanya kerangka dasar atau pola budaya orang Makassar yang mencerminkan pelapisan sosial dengan latar belakang ekonomi. Namun demikian ada kriteria khusus yang secara tradisional dapat memberikan peluang bagi warga masyarakat untuk mencapai mobilitas vertikal dalam kehidupan sosial, antara lain *kekalumannyangan* (ke-kayaan).

Kriteria tersebut di atas memungkinkan bagi laki-laki *kalumannyang*, untuk meminang seorang putri, gadis keturunan bangsawan dan bahkan dapat menduduki jabatan pemerintahan (tradisional) kendati pun laki-laki tersebut berasal dari keluarga turunan orang biasa yang disebut *tusamarak*. Sementara di lain sisi masyarakat setempat mengenal adanya *tu-kasiyasi* (orang miskin; melarat). Sekiranya kedua gejala ini dapat dijadikan dasar penggolongan ataupun pelapisan sosial, maka ciri-ciri kedua golongan tersebut, adalah sebagai berikut :

2.6.2.1 *Tukalumannyang*, ialah seseorang karena keunggulan pribadinya dalam berusaha, sehingga dapat mengumpulkan kekayaan untuk mempekerjakan banyak orang dan kehidupinya. Dalam konteks ekonomi ciri-ciri *tukalumannyang*; antara lain sebagai tertera di bawah ini :

- Mempunyai sumber penghasilan melimpah ruah, tanpa bekerja keras (tidak memaksakan diri; tidak mengurus tenaga). Ini dimungkinkan, karena ia mempunyai tenaga pekerja dan modal usaha yang cukup memadai, sehingga ia sendiri hanya menjadi koordinator yang tinggal menerima hasil dari pekerjaanya.
- Tidak kekurangan sesuatu apa pun, baik berupa uang tunai, maupun harta benda, bahan makanan, harta benda, emas, kewan-

daraan dan lain sebagainya ;

- Memiliki rumah tempat tinggal yang besar, mewah dan lengkap perabotannya ;
- Memiliki sawah yang luas, ternak yang banyak menurut takaran atau ukuran lebih banyak dari kebanyakan orang lain.

2.6.2.2 Tukasiyasi, ialah orang yang mempunyai kemampuan ekonomi secukupnya, bahkan seringkali kemampuannya sangat terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Identifikasi orang miskin dan melarat secara garis besar ditandai, antara lain :

- Tidak memiliki lahan yang luas;
- Penghasilan yang diperoleh adalah berkat kerja keras dengan cucuran keringat sendiri ;
- Fasilitas hidup keluarga amat terbatas baik kuantitas maupun kualitasnya ;
- Memiliki ternak (kerbau) dalam jumlah terbatas, hanya cukup untuk menunjang keperluan menarik bajak atau *lukuh* ;
- Segala perlengkapan anggota keluarga hanya dalam jumlah dan mutu yang terbatas, dan lain sebagainya.

Identifikasi kedua golongan masyarakat menurut tingkat ekonomi tersebut di atas hanya didasarkan pada gejala fisik yang nampak, sedangkan pemahaman yang lebih mendalam masih memerlukan penelitian khusus.

2.6.3 Pelapisan Sosial Berdasarkan Turunan.

Sama halnya dengan suku-suku bangsa lain di kawasan Sulawesi Selatan, duku bangsa Makasar sejak zaman lampau mengenal pelapisan sosial berdasarkan latar belakang keturunan. Secara garis besar pelapisan sosial orang Makasar, terdiri atas tiga golongan yaitu *anak karaeng*, *tumaradeka*, dan *ata*.

Anak karaeng ialah golongan masyarakat yang berketurunan *bangsawan*. *Tumaradeka* ialah anggota masyarakat biasa atau orang merdeka, dalam arti bukan *ata*. Sedangkan *ata*, ialah golongan masyarakat yang berasal dari keturunan hamba sahaya, budak. Ketiga golongan tersebut terbagi pula kedalam golongan sosial yang saling berbeda-beda menurut turunan masing-masing.

2.6.3.1 Anak karaeng.

Golongan *anak karaeng* merupakan istilah yang dikenal, ter-

utama oleh warga masyarakat Makassar, sedangkan istilah di daerah Gowa dikenal anak *karaeng ri Gowa*, maksudnya turunan karaeng (raja) di Gowa. Golongan ini merupakan lapisan tertinggi dalam kehidupan sosial orang Gowa, sekaligus pewaris tahta kerajaan Gowa. Lapisan Anak *karaeng ri Gowa* tersebut terbagi menjadi beberapa golongan, masing-masing sebagai berikut :

2.6.3.1.1 Anak Tikno

Anak *tikno* ialah jenjang kebangsawanan yang pada dasarnya terdiri atas dua kata, yaitu *anak* dan *tikno*. Istilah anak berarti anak; terunan, sedangkan *tikno* berarti masak, matang; sempurna, murni. Jadi terminologis dari kata anak *tikno* berarti *bangsawan murni yang memangku jabatan* wan murni yang memangku jabatan sebagai raja (*somba*) di Gowa. Anak *tikno* pada dasarnya adalah orang yang paling berhak mewarisi kedudukan sebagai *sombaya ri Gowa* (raja Gowa). Namun demikian orang Makassar masih mengenal adanya dua golongan anak *tikno* yaitu :

2.6.3.1.1.1 *Anak Pattola (pattola)* artinya pengganti, pewaris jabatan/tahta kerajaan). *seduai dengan tingkat keban* jabatan/tahta kerajaan). *seduai dengan tingkat kebangsawanan yang tercermin pada nama gelarannya, maka anak pattola berstatus sebagai putera mahkota kerajaan Gowa.*

2.6.3.1.1.2 *Anak Manrapi* ialah anak yang memenuhi (syarat). Sesuai namanya, anak *manrapi* pun adalah termasuk anak *tikno* yang mempunyai hak waris atas tahta kerajaan dan dapat dihabiskan menjadi *somba ri Gowa*, dengan dua ketentuan pokok. Pertama, tidak terdapat *anak pattola* yang berstatus sebagai putera mahkota; dan kedua bila mana *anak pattola* yang ada dipandang kurang cakap untuk melaksanakan tugas-tugas kerajaan.

2.6.3.1.2. Anak Sipuwe

Anak sipuwe berarti anak separuh, maksudnya yang bersangkutan berasal dari turunan seorang *anak tikno*, sedangkan ibunya adalah turunan perempuan di bawah derajat *anak tikno*. Dalam hal ini ibu seorang *anak tikno*, dapat juga dari perempuan turunan yang bukan bangsawan. Sesuai asal usul ibunya, *anak sipuwe* terbagi menjadi dua golongan yaitu .

2.6.3.2.1 *Anak sipuwe manrapik* ialah anak dari seorang bangsawan berdarah *anak tikno*, baik *anak pattola* maupun *anak manrapi*, sedangkan ibunya adalah wanita bangsawan yang kedudukannya berada di bawah *anak tikno*. Sama halnya *anak ikno*, *anak sipuwe manrapi* dapat dinobatkan menjadi *somba*, manakala dalam masa pelantikan itu tidak terdapat *anak pattola* maupun *anak manrapi*. Ini berarti pula, bahwa *anak sipuwe manrapi* tidak dapat menjadi raja apabila masih ada *anak pattola* atau pun *anak manrapi*.

2.6.3.1.2 *Anak sipuwe*, ialah anak bangsawan yang dititiskan oleh seorang ayah berdarah *anak tikno*, baik *anak pattola* maupun *anak manrapi*, sedangkan ibunya adalah wanita dari keturunan orang biasa, orang merdeka, orang baik-baik yang bukan hamba sahaya/budak (*ata*).

2.6.3.1.3 *Anak Cerak*, ialah golongan bangsawan yang lahir dari rahim seorang ibu berstatus hamba sahaya/budak (*ata*), namun ayahnya berasal dari bangsawan golongan *anak tikno* baik *anak pattola* maupun *manrapi*.

2.6.3.1.4 *Anak Karaeng Sala*, ialah golongan bangsawan yang dalam dirinya mengalir darah, titisan ayahnya yang berstatus *anak cerak* atau *anak sipuwe*, sedangkan ibunya berasal dari wanita yang bukan bangsawan, baik wanita *tusamara* maupun *ata*. Dalam kehidupan masyarakat Makassar banyak ditemukan bangsawan dari golongan *anak karaeng sala*, terutama karena adanya kegemaran raja-raja maupun keturunan raja-raja dahulu kata, memiliki isteri (semacam selir) dari golongan wanita *tusamarak* atau pun wanita *ata* di samping isteri (peramisuri)-nya yang berasal dari wanita bangsawan, *anak karaeng* Gowa yang berbeda-beda tingkat kebangsawanannya sesuai dengan status ibu yang melahirkannya.

2.6.3.2. Tumaradeka.

Istilah *tumaradeka* berasal dari kata *tu* dan *maradeka*. Kata *tu* itu sendiri merupakan perubahan dari kata asal *tau* artinya orang, sedangkan *mradeka* artinya merdeka. Jelasnya *tumaradeka* ini bukan golongan bangsawan, bukan pula golongan budak. Golongan masyarakat *tumaradeka* tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua golongan sebagai berikut :

2.6.3.2.1 *Tu Bajik*, ialah orang baik-baik. Sekiranya diusut dan ditelusuri asal-usulnya, kemungkinan *tu bajik* ini mempunyai hubungan kekerabatan dengan bangsawan, namun sudah sangat jauh sehingga tidak terhitung lagi sebagai turunan bangsawan. Sekali pun bukan bangsawan, akan tetapi mereka sampai saat ini masih dipandang mempunyai strata sosial lebih tinggi dari golongan *tu samarak*.

2.6.3.2.2 *Tu samarak*, artinya orang kebanyakan, warga biasa yang tidak terhitung golongan bangsawan. Menurut asal-usul keturunannya, ada kemungkinan golongan tersebut berasal dari golongan *ate* yang sudah dimerdekan (oleh majikan/tuannya).

2.6.3.3. Ata.

Ata ialah golongan budak atau hamba sahaya, baik karena hubungan biologis dengan ayah-ibunya yang berasal dari turunan *ata* maupun berasal dari *tumaradeka* yang menjadi *ata*, oleh sesuatu sebab tertentu. Demikianlah, golongan *ata* ini dapat dikelompokkan pula dalam beberapa bagian yaitu

2.6.3.3.1 *Ata masossorang*, ialah golongan *ata* yang sudah turun-temurun. Pada umumnya anggota masyarakat golongan *ata masossorang* tersebut di pandang kurang lebih sama dengan harta benda, karena dapat diwariskan secara turun-temurun. Demikianlah, maka golongan ini biasanya menjadi *ata* sejak dari leluhur sampai ke cucu-cucunya, kendati pun tuannya silih berganti dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2.6.3.3.2 *Ata nibuang*, ialah *ata* yang jatuh martabat. Maksudnya golongan ini pada mulanya adalah *tumaradeka*, namun kemudian berubah atautuanya menjadi *ata*. Proses timbulnya *ata nibuang* di-mungkinkan oleh beberapa faktor penyebab, antara lain sebagai berikut :

Karena melakukan suatu kesalahan, sehingga dijatuhi hukuman dan dijadikan budak,

- karena tidak mampu membayar hutang, sehingga menjadi budak pada keluarga orang yang memberinya hutang ;
- akibat kekalahan dalam peperangan di mana yang bersangkutan

an ditawan dan dijadikan pampasan perang, kemudian dijadikan budak oleh pihak pemenang ;

- Karena diculik dan dijual oleh penculiknya ke negeri lain, sebagai budak belian ;

2.6.3.3.3 *Ata tai jangang* (budak tai ayam), maksudnya golongan *ata* yang diperbudak oleh bekas budak dari golongan *tusamarak*.

Sistem pelapisan sosial seperti diutarakan di atas ini bukanlah semata-mata penggambaran tentang aneka-ragam kelompok-kelompok kemasyarakatan, akan tetapi sekaligus menyangkut perbedaan hak dan kewajiban sosial yang harus dilaksanakan menurut garis ketentuan yang terpatери di dalam adat atau unsur *panggadakkang*, khusus mengenai *warik* (sistem pelapisan sosial orang Makasar). Penyimpangan terhadap ketentuan *warik* akan mendapatkan ganjaran adat tertentu.

Berdasarkan sistem pelapisan sosial tersebut maka adat orang Makassar menetapkan, bahwa tahta kerajaan daerah Gowa (zaman dahulu) hanya mungkin diwarisi oleh kaum bangsawan tinggi saja. Selain itu sistem pelapisan sosial membawa akibat pula, bahwa seorang wanita bangsawan hanya boleh menikah dengan laki-laki bangsawan pula, terutama untuk menjaga ketinggian martabat keluarga. Sebaliknya dapat saja seorang laki-laki bangsawan mengawini wanita dari golongan sesamanya bangsawan maupun yang bukan bangsawan, malahan seperti dalam kenyataannya seorang raja seringkali menikahi wanita dari golongan budak. Penyimpangan terhadap ketentuan adat ini menyebabkan oknum bersangkutan dikenakan hukum berupa *niladung* (ditenggelamkan dalam air sampai mati).

Demikian ketatnya aturan adat yang bertalian dengan urusan kawin-mawin itu, namun dikenal pula adanya pengecualian di mana laki-laki bukan bangsawan diperbolehkan melakukan ikatan perkawinan dengan wanita bangsawan, sepanjang laki-laki bersangkutan memenuhi salah satu syarat yaitu :

- memiliki kepintaran khusus ;
- keberanian dan kekayaan.

Sejalan dengan ketentuan adat tersebut, maka ada kemungkinan bagi individu tertentu untuk meningkatkan derajat sosialnya. Sebaliknya, ketentuan adat itu sendiri memberi kemungkinan

bagi seorang *tumaradeka* turun martabat, menjadi budak baik untuk sementara maupun untuk selamanya.

Setelah melalui proses perkembangan sejarah yang cukup lama, kini sistem pelapisan sosial menurut turunan itu telah mengalami perubahan dan pergeseran-pergeseran. Salah satu perubahan yang tampak jelas ialah tidak berlaku lagi sistem pewarisan jabatan raja kepada generasi atau turunan secara kharismatis, terutama karena perubahan sistem pemerintahan kerajaan hubungan perkawinan antara laki-laki dari turunan *tumaradeka* dengan puteri kaum bangsawan. Malahan saat ini istilah golongan *ata* tidak dikenal lagi. Walaupun ada Warga masyarakat bekas *ata* di zaman lampau, maka semuanya hanya tinggal kenangan masa lalu, tanpa arti.

2.7. NILAI BUDAYA YANG MELATAR BELAKANGI MASYARAKAT

Salah satu perwujudan kebudayaan yang bersifat universal ialah perangkat nilai-nilai yang secara keseluruhan merupakan suatu sistem (value system). Koentjaraningrat menegaskan pengertian sistem nilai budaya, sebagai : "tingkat yang paling abstrak dari adat (.) terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup"(177 : 32).

Sesuai dengan sifatnya yang universal, terdapat dalam setiap kebudayaan di atas permukaan bumi maka sistem nilai budaya, sebagaimana ditegaskan oleh S. Takdir Alisyahbana, adalah : "mempunyai kedudukan yang istimewa, bukan saja sebagai unsur inti tiap-tiap kebudayaan yang membedakan manusia dari hewan, tetapi juga yang membedakan kebudayaan yang satu dari kebudayaan yang lain" (1977 : 6). Demikianlah maka dalam usaha pemahaman tentang pola pengasuhan anak secara tradisional di desa Moncobalang, perlu pula diungkapkan mengenai nilai budaya yang melatar belakangi masyarakat di desa tersebut. Fokus perhatian selanjutnya dalam penelitian ini diarahkan pada dua hal pokok, yaitu nilai-nilai yang ada dalam masyarakat : dan norma-norma yang dianggap penting dalam masyarakat Makassar di desa Moncobalang.

2.7.1. Nilai-Nilai yang ada dalam Masyarakat.

Sistem nilai-nilai budaya (cultural values system) sebagaimana dikemukakan di atas merupakan aspek ideal dari suatu kebudayaan, sehingga sifatnya amat abstrak dan tidak dapat diindera secara nyata. Namun demikian keberadaan nilai-nilai budaya terjalin dalam ungkapan sehari-hari, ucapan-ucapan, larangan-larangan atau pun tabu-tabu yang hidup dalam masyarakat. Perangkat nilai-nilai yang melatar belakangi masyarakat Makassar di desa Moncobalang, antara lain tercermin dalam ungkapan dan tabu di bawah ini :

2.7.1.1. Beberapa ungkapan.

Takunjunga bangunan turuk
Na kuguncirik guling ku
Ku alleyan na tallanga na toalia.

Ungkapan tersebut di atas mempunyai pengertian yang kurang lebih sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia, yaitu "sekali layar terkembang pantang berbalik surut". Ungkapan ini mencerminkan nilai-nilai luhur yang mencerminkan kebulatan tekad orang Makassar dalam mencapai suatu cita-cita. Sekali mereka melangkah maka tekadnya sudah bulat, untuk menghadapi setiap tantangan yang merintanginya, kendati punnyawa teruhannya. Tekad ini didorong oleh rasa harga diri, martabat dan keberadaannya sebagai makhluk manusia yang tercakup dalam pengertian *sirik*. Pengertian ini akan lebih jelas dalam ungkapan di bawah ini :

Manna tinggi kalukua
manna ceppak layang-layang
ku ambik tonji
punna sirrik la tappelak

Artinya.

Walau pun kelapa itu tinggi menjulang
walau pun layangan itu membubung tinggi (di angkasa)
(namun) akan kupanjat juga
apabila *sirik* bakal hilang.

Menurut ungkapan tersebut, orang Makasar tidak akan segan-segan, tidak akan ragu, tidak akan kecut hatinya di dalam usaha mempertahankan *sirik*, kendati pun untuk itu ia harus berhadap-

an dengan orang-orang berkedudukan tinggi. Dalam hal ini tingginya pohon kelapa dan layangan mengiaskan kedudukan yang amat tinggi dalam masyarakat. Ini dapat disamakan dengan pepatah yang berbunyi "berani karena benar takut karena salah "

Sejalan dengan tekad mempertahankan *sirik* tersebut, orang Makassar mengenal sebuah ungkapan yang ekstrim, yaitu : "bawa *kuji akkaraeng badik ku tena*" (bibirku sajalah yang pinter, dapat menyebut *karaeng* (sapaan khusus untuk kalangan bansawan), tetapi kerisku tidak). Ungkapan ini mencerminkan sifat keberanian untuk mempertahankan hak dan menegakkan kebenaran, sekali pun untuk itu mereka terpaksa menentang seorang junjungan.

Secara sepintas lintas ungkapan tersebut di atas dapat menimbulkan anggapan yang keliru, seolah-olah masyarakat Makasaran adalah masyarakat yang tinggi hati dan penentang. Namun rendah hati dan tidak sombong. Hal ini tertermin dalam ungkapan berikut :

*Caddi -caddi Moncobalang
kamma tonji lapang lampang-lampang.
mingka bonena jai tonji nikarannurang*

Artinya :

Kecil-laik monocblong
tidak ubahnya (sebuat) tempat nasi dari daun lontar
tetapi penghuninya banyak juga yang diandalkan

Ungkapan ini menunjukkan kerendahan hati orang Makassar, khususnya masyarakat desa Moncobalang yang senantiasa menyatakan kenaifan negerinya, kendati pun di dalamnya cukup banyak tokoh setempat yang cukup potensial dan merupakan tenaga efektif bagi kemaslahatan Umum.

Selain nilai yang menunjukkan kebulatan tekad, maka orang Makassar pun amat menilai tinggi kesetia-kawanan di antara kerabat dan handai. Ini sesuai ungkapan sebagai berikut :

*Kaddek jin na lampang-lampang
Monocobalang Toddokpulli
Ku angkek ku Pasiampik.*

Artinya :

sekiranya (hanya) wadah tempat nasi.

Moncobalang (dan) Toddopuli.
Niscaya) aku angkat, kubawa berdampingan.

Ungkapan di atas ini sebenarnya merupakan pantun bersambut di mana seorang individu menyatakan kesetia-kawanannya kepada kerabat, sahabat ataupun persaudaraannya, sehingga selalu merasa ingin berdekatan. Dalam pada itu ia mengibaratkan Moncobalang (desa penelitian yang terletak dalam wilayah kecamatan Pallangga Dati II Gowa) dan Toddopuli (salah satu perkampungan dalam kelurahan Rappocini, kecamatan Mangasa Kodya Ujung Pandang) sebagai benda yang bisa diangkat dan dipindah-pindahkan tempatnya agar berdampingan. Namun tiada daya, karena kedua tempat tadi bukanlah benda, sebagaimana halnya sebuah wadah tempat nasi yang terbuat dari anyaman daun lontar. Demikianlah, maka keduanya tidak dapat digeser tempatnya. Kendati pun demikian, letak tempat pemukiman masing-masing bukanlah suatu hambatan, bukan pula suatu hal yang dapat memisahkan dua orang yang bersahabat atau berkerabat. Hal ini tampak secara jelas dalam sambutan pantun, seperti ungkapan berikut :

*manna na sikabellai Moncobalang Toddopuli.
bolik mi kamma ka nyawa yajintu tojeng.*

Artinya :

Walau pun saling berjauhan (antara) Moncobalang (dan) Toddopuli.
biarlah begitu sebab nyawalah yang menentukan

Ungkapan tersebut di atas menunjukkan, bahwa persaudaraan itu tidak dibatasi oleh tempat atau ruang, melainkan hanya ditentukan oleh kecenderungan hati masing-masing pihak bersangkutan. Keadaan ini hanya mungkin terwujud apabila kedua belah pihak melandaskan diri pada kesetiakawanan, antara satu sama lain. Namun demikian masyarakat Makassar tidaklah berarti ceroboh dalam memilih teman atau sahabat, melainkan mereka dibimbing oleh sejenis nilai budaya yang bersifat selektif. Nilai selektif tersebut tercermin dalam ungkapan berikut :

*punna abbelak-belakko teyako anngerangi antama riballak nu
mingka sanggen namo tomungang perallakken nu.*

Artinya :

Jikalau engkau mempunyai teman (sahabat) janganlah bawa dia masuk ke dalam rumahmu.

tetapi (bawalah dia) hanya sampai ke gapura pekaranganmu.

Dari ungkapan tersebut di atas, tampak secara jelas bahwa persaudaraan dan persahabatan memang dinilai amat penting bagi masyarakat Makassar, namun demikian setiap orang harus tetap memiliki kewaspadaan yang tinggi sehingga tidak pantas membeberkan seluruh rahasia pribadi dan rumah tangga kepada persaudaraannya. Ini berarti, bahwa seintim-intimnya suatu persaudaraan namun tetap harus ada batas-batasnya. Bahkan nilai selektif dalam memilih teman serta persaudaraan masih terpatneri dalam kedua ungkapan di bawah ini.

*teya ko annanngarri ri bicara
annanngarri ko ri rupa gauk.*

Artinya :

Janganlah engkau terpesona dengan pembicaraan;
(tetapi) pandanglah tingkah lakunya.

Ungkapan ini menunjukkan arti pentingnya nilai kewaspadaan dalam memilih seorang sahabat persaudaraan. Persaudaraan itu tidaklah diperoleh dengan menilik ucapan seseorang, tetapi lebih penting lagi ialah perilakunya. Jikalau perangai seseorang memang tampak tidak wajar, maka jangan memilihnya sebagai teman, sebab tidak mustahil perangai buruknya itu menjalar kepada diri sendiri. Dalam kalangan orang-orang tua seringkali terdengar nasihat seperti berikut :

*Punna tedong rassi peyok nu pinawang
na turungang kontu rakmasa.*

Artinya :

Jikalau kerbau (yang) berlumuran lumpur engkau turuti ;
(niscaya) engkau (akan) terkena imbasan kotorannya.

Ungkapan tersebut di atas menunjukkan bahwa seseorang haruslah menghindarkan diri dari seorang teman yang berperangai buruk, sebab tidak mustahil perangnya itu membawa akibat buruk pula kepada sahabat atau persaudaraannya.

Dari sekian banyak jenis nilai-nilai buruk yang pada dasarnya tidak pantas dimiliki oleh orang berbudi luhur, antara lain tercermin dalam ungkapan di bawah ini :

*Nampa mi abbulu lolo
na erok mo akribbak.*

Artinya :

Bulunya berusan mulai tumbuh ;
*namun) ia sudah ingin terbang

Ungkapan ini adalah ibarat bagi seseorang yang belum mempunyai kemampuan apa-apa, namun sudah bertingkah. Dalam ungkapan lain dikatakan, bahwa :

*Punna appauwi
tapposara ki bara speka ri bawa na.*

Artinya :

Bila ia berkata-kata.
tersebur bara api di mulutnya.

Ungkapan ini menggambarkan seorang yang berwatak buruk, yaitu berbicara cecara berapi-api, namun tidak sesuai dengan kenyataan. Terbiasa menghamburkan seribu satu jani. tetapi buktinya tidak ada. Semua itu merupakan hal buruk, sehingga tidak pantas dimiliki oleh seorang yang merasa berbudi luhur. Demikian, nilai-nilai luhur orang Makassar tercermin dalam keserasian antara ucapan dan perilakunya, satunya kata dan perbuatan. Penyimpangan dari prinsip ini berarti penyimpangan dari nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi, sekaligus menjadi potensi sumber kekuatan di dalam kesatuan dan persatuan masyarakat secara keseluruhan.

2.7.1.2. Beberapa tabu dalam masyarakat Moncobalang.

Selain ungkapan-ungkapan tradisional, berbagai nilai budaya yang melatarbelakangi masyarakat Makassar di desa Moncobalang tercermin dalam aneka ragam tabu. Tabu khusus yang merupakan larangan bagi anak-anak dan remaja, antara lain sebagai berikut :

2.7.1.2.1. Pantang bagi seorang pemuda menggunakan kain tirai/gorden sebagai serbet (untuk menggelap bibir ; serta tangan) seduah makan, maksudnya ia : *sola na tena nanipattongkokang ko sirik* (supaya engkau tidak dijadikan penutup malu).

Tabu di atas ini sesuai dengan adanya kebiasaan bagi masyarakat Makassar termasuk di Moncobalang menutup *sirik* (kehoramatan dan martabat keluarga) yang terancam punah akibat perbuatan seseorang yang tidak bertanggung jawab, dengan cara menunjuk sekaligus melimpahkan pertanggungjawaban tersebut kepada orang lain yang tidak ada sangkut-paut dengan perlakuan dan pelaku yang sesungguhnya. Keadaan ini umumnya menyangkut *sirik* yang bertalian dengan pelanggaran tata susila. Agar jelasnya dapat disajikan contoh/illustrasi sebagai berikut :

Apabila sekali waktu, misalnya ada seorang gadis ternyata mengalami kehamilan di luar ikatan tali pernikahan, sedangkan laki-laki yang menyebabkan kehamilan itu tidak bertanggung jawab, maka pihak keluarga dari gadis bersangkutan berusaha menunjukkan atau meminta kesediaan seorang laki-laki lain untuk menikahi sang gadis, terutama untuk menutup malu atas musibah yang menimpanya. Menurut concoh kasus ini, si laki-laki yang bersedia menikah dengan gadis hamil tadi, disebut *nipattongkokang sirik* (dijadikan penutup malu).

Peristiwa seperti itu dapat pula terjadi melalui suatu proses lain, manakala ada seorang gadis yang minggar, kawin lari dengan seorang laki-laki. Namun ternyata laki-laki tersebut berasal dari keturunan keluarga yang derajat sosialnya lebih rendah dari pihak si gadis. sehingga keluarga/orang tua gadis tadi memisahkan kedua orang yang minggat itu. Dalam hal ini, pihak keluarga si gadis akan mencari laki-laki yang sepadan dengan tingkat kebangsawannya untuk menikahi puterinya yang telah dipisah dari laki-laki yang pernah membawanya minggat. Laki-laki yang menikahi gadis itu pun disebut *pattongkok sirik* (penutup malu).

2.7.1.2.2 Pantang bagi seorang gadis mencicipi semua jenis makanan yang disajikan dalam suatu pesta *akbajik* (upacara perdamaiian antara pihak laki-laki dan keluarga pihak wanita dalam kasus kawin lari). Maksudnya, agar gadis tersebut tidak sampai mengalami pula peristiwa memalukan, yaitu kawin lari sebagaimana halnya pasangan suami isteri yang melakukan upacara *abbajik* itu.

Tabu ini mencerminkan sebuah nilai budaya Makassar, bahwa peristiwa kawin lari tetap merupakan peristiwa yang memalukan, peristiwa yang menurunkan martabat dan sekaligus membuyarkan

impian dan harapan setiap orang tua untuk sekali waktu kelak, menikahkan puterinya dengan pemuda idaman, pemuda ideal menurut ukuran adat yang berlaku. Hal ini biasanya tercermin dalam suasana perkawinan yang ramai dan meriah. Orang Makassar menyebutnya *bunting lombo*, artinya kawin secara meriah, semarak.

2.7.1.2.3 Pantang bagi anak gadis, untuk duduk lebih lama (di ruang makan) seusai bersantap. Maksudnya ialah : *gassing tena nilekka ki punna buntinngi sallang* (jangan sampai gadis tersebut tidak diarak ke rumah orang tua suaminya kelak apabila ia menikah).

Pantangan ini mencerminkan suatu nilai kehormatan dimana setiap orang mengharapkan, bahwa gadis yang memasuki jenjang perkawinan akan diboyong ke rumah mertua, sebagai tanda kasih sayang dan restu dari sang mertua dan segenap kaum kerabat suaminya. Adalah suatu aib bagi seorang wanita yang tidak sempat *dilekkak* (diboyong), dengan beberapa kemungkinan, antara lain sebagai berikut :

- pihak orang tua/kerabat pihak laki-laki tidak memberikan restu atas perkawinan puteranya ;
- pihak orang tua laki-laki tidak mampu ;
- pihak laki-laki hanya *pattonkok sirik*, sehingga merasa tidak perlu adanya upacara *aklekkka*.

2.7.1.2.4 Pantang bagi gadis maupun pemuda semua jenis makanan yang batal dikirim ke tempat lain, maksudnya agar cita-cita mereka tidak mengalami hambatan sebelum tercapai.

Pantangan ini mencerminkan nilai ilmu yang bersifat irrasional, di mana tidak dapat dijelaskan adanya hubungan kausal antara gagalnya pengiriman suatu jenis makanan, dengan kegagalan manusia mencapai cita-cita.

2.7.1.2.5 Pantangan bagi para gadis duduk di depan pintu, nanti kena gunjingan. Dalam pantangan ini tercermin adanya nilai kesopanan yang dianggap mutlak dimiliki oleh wanita ideal. Sehubungan dengan prinsip tersebut, maka para wanita ataupun gadis yang terbiasa duduk di depan pintu, dianggap seolah-olah sedang memamerkan diri bahkan mempertontonkan batang tubuh untuk memikat lelaki, sedangkan hal seperti itu merupakan suatu aib.

Wanita seperti disebutkan seringkali dijadikan bahan pergunjangan, antara lain dituding sebagai *baine lale* (wanita genit) atau bahkan secara ekstrim kadangkala dijuluki sebagai *baine katalah*, maksudnya wanita yang sudah gatal ingin bersuami.

2.7.1.2.6 Pantangan bagi wanita mencari kutu pada malam Jum'at, karena kalau jatuh sakit maka akan lama baru bisa sembuh. Pantangan ini sebenarnya mencerminkan bahwa mencari kutu pada waktu malam hari adalah kurang pantas.

2.7.1.2.7 Pantangan bagi para gadis menyanyi di dekat sumur, karena dapat menyebabkan gadis bersangkutan lama baru mendapatkan jodoh.

Pantangan tersebut di atas bertumpu pada nilai-nilai kesopanan, akhlak dan budipekerti mulia yang dalam kehidupan masyarakat Makassar hanya dimiliki oleh mereka yang disebut *tu malabbirik* (orang mulia ; orang terhormat). Bagi ukuran masyarakat Makassar, gadis *tu malabbirik* atau tergolong *malabbirik* ialah mereka yang tidak sembarangan mengeluarkan suara, mengobrol deng-dang lagu apalagi di pinggiran sumur yang biasanya merupakan sumur umum.

Manakala ada gadis yang melakukan penyimpangan terhadap pantangan tersebut di atas, biasanya akan mendapatkan penilaian kurang terpuji. Sejalan dengan itu kaum lelaki pada umumnya akan merasa segan untuk melamar si gadis. Akibatnya, gadis itu sendiri kadangkala tidak pernah menemukan jodoh. Apabila hal ini berlanjut sampai seorang gadis mencapai usia lebih tua, maka statusnya pun berubah menjadi gadis tua dan dikenal sebagai *tu lolo gangko*.

2.7.1.2.8 Pantang bagi pemuda-pemudi persantap di depan tungku, karena jangan sampai tanaman padi dimakan binatang. Sebenarnya tidak pernah dapat dibuktikan adanya hubungan antara kebiasaan makan di depan tungku dan adanya ancaman binatang yang gemar mengganggu tanaman. Kalau pun kemungkinan akan adanya gangguan binatang terhadap tanaman padi di sawah itu dijadikan alasan oleh para orang tua maka itu tidak lain adalah untuk mencegah terjadinya kebiasaan buruk di kalangan anak-anak muda. Biasanya usaha/upaya orang tua seperti itu cukup

efektif karena anak-anak pada umumnya membayangkan bakal timbulnya kesengsaraan bagi keluarga sendiri, manakala tanaman pada menjadi rusak binasa akibat ulahnya.

2.7.1.2.9 Pantangan bagi anak gadis menggunakan bambu sebagai kayu bakar, jangan sampai ada anggota keluarga terkena musibah berupa penyakit kusta. Jenis penyakit kusta, disebut *kendala* merupakan penyakit yang dipandang sangat mengerikan, bahkan juga cukup menjijikkan. karena itu kebanyakan anak wanita, termasuk para gadis remaja amat takut terserang penyakit kusta yang kemungkinan akan merusak kecantikan wajahnya. Akibat paling fatal ialah dengan menggidap penyakit tersebut, tentunya ia akan terkucil bukan hanya oleh anggota kerabat tetapi lebih-lebih lagi ia tidak bakal mendapatkan jodoh, suatu hal yang selalu diidamkan dan diimpi-impikan oleh setiap gadis remaja.

Sampai saat ini belum dapat dibuktikan adanya hubungan kausa antara kedua gejala tersebut di atas, bahkan belum diketahui apakah memang pernah ada orang yang mengidap penyakit kusta, akibat menggunakan bambu sebagai kayu bakar. Namun demikian, tampak bahwa bambu termasuk jenis tumbuhan yang mempunyai kegunaan yang sangat banyak, seperti bahan membuat baku dalam industri anyaman tradisional baik untuk membuat keranjang maupun bakul dan lain sebagainya.

2.7.1.2.10 Pantangan bagi anak muda (laki-laki maupun wanita) selalu memperhatikan diri (termasuk pakaian yang melekat pada tubuh) ketika sedang berjalan (berpergian) nanti engkau mati dalam keadaan basah (kelelap ; tergenang : tenggelam).

Kematian akibat tertikam senjata tajam atau pun karena tenggelam dalam air merupakan salah satu proses kematian yang cukup mengerikan bagi anggota masyarakat desa Moncobalang. Sejauh mana adanya hubungan kausa antara kedua gejala tersebut di atas, belum dapat dibuktikan sampai saat ini. Namun di balik itu tercermin adanya suatu maksud tertentu dari leluhur orang Makassar, berkenaan dengan pantangan tadi, yaitu mematut-matut diri di jalanan, adalah termasuk kebiasaan buruk yang tidak terpuji.

2.7.2. Norma-Norma yang dianggap penting.

2.7.2.1. Norma agama.

Sejak dahulu masyarakat Makassar di desa Moncobalang termasuk agama yang dianutnya. Sejalan dengan itu ada berbagai norma-norma agama yang dianggap penting dalam masyarakat bersangkutan, antara lain sebagai berikut :

2.7.2.1.1. Ibadah.

Masyarakat desa Moncobalang sampai saat ini umumnya gemar melakukan ibadah menurut garis ketentuan yang ditetapkan dalam syari'at Islam. Refleksi dari kegemaran beribadahan tersebut tercermin dalam ketekunan menjalankan shalat (shalat lima waktu, shalat Jum'at, 'Idul Fitri dan 'Idul Adha), menjalankan puasa dalam bulan Ramadhan, membayarkan zakat, dan banyak di antara mereka sudah menunaikan ibadah haji.

Demikian pentingnya norma agama yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah tersebut di atas, setiap anak di desa Moncobalang telah mulai dididik untuk memahami seluk beluk sembahyang, bahkan dalam usia yang masih amat muda sudah dibiasakan melakukan ibadah puasa pada bulan Ramadhan.

2.7.2.1.2. Memahami bacaan Al-Qur'an

Salah satu norma yang menjadi ukuran utama mengenai kehidupan keagamaan di lokasi penelitian ialah kemampuan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pada umumnya, anak-anak yang sudah mulai dapat mengenal tanda-tanda alam segera diarahkan untuk belajar mengaji (membaca Al-Qur'an). Bagi mereka yang tidak mampu membaca Al-Qur'an biasanya menjadi cemoohan warga masyarakat sekitarnya.

2.7.2.1.3. Mengupayakan pelaksanaan tradisi keagamaan

Salah melaksanakan ibadat menurut ajaran Islam, masyarakat desa Moncobalang memandang perlu melaksanakan berbagai tradisi yang dimotifisir oleh suasana keagamaan. Tradisi tersebut, antara lain tercermin dalam pelaksanaan upacara daur hidup (kelahiran, khitanan, perkawinan dan penyelenggaraan mayit). Lepas dari berbagai macam upacara daur hidup, masyarakat setempat masih melakukan pula perayaan-perayaan seperti peringatan Hari Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj.

2.7.2.1.4. Menghindarkan perbuatan haram.

Salah satu norma agama Islam yang amat diperhatikan oleh umat Islam pada umumnya, masyarakat Moncobalang khususnya ialah menghindari diri dari perbuatan-perbuatan yang dinyatakan haram, misalnya memakan daging babi. Sampai saat ini masyarakat Makassar memandang aneh apabila ada sesama warga yang memakan daging babi.

2.7.2.1.5. Batas poligami

Dalam hal kawin-mawin masyarakat setempat mengenal poligami, khusus poligini, di mana seorang laki-laki diperbolehkan mempunyai lebih dari seorang isteri, akan tetapi anggota masyarakat bersangkutan memandang pantang adanya poliandri bagi kaum wanita. Poligini itupun hanya membolehkan laki-laki mempunyai isteri tidak lebih dari empat orang, sesuai ajaran agama Islam.

Selain itu norma-norma agama menetapkan adanya larangan bubungan kawin-mawin antara individu dalam batas tertentu. Pelanggaran terhadap ketentuan ini diistilahkan *salimarak* (tabu). Menurut konsepsi budaya setempat, hubungan perkawinan yang terhitung *salimarak* ialah :

- perkawinan antara ayah dengan anak-anaknya ;
- perkawinan ibu dengan anak laki-laknya;
- perkawinan anak-anak dengan saudara kandung ayah ataupun ibunya;
- perkawinan antara cucu dan nenek/kakek dalam jalur vertikal mau pun horizontal (saudara-saudara kandung);
- perkawinan antara mertua dan mantunya;
- perkawinan antara anak dengan bekas isteri ayah ataupun bekas suami dari ibunya.

Norma-norma perkawinan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam ajaran Islam, sedangkan masyarakat Makassar di daerah Moncobalang menghayati serta mentaatinya sebagai bagian dari adat-istiadat.

2.7.2.2. Sopan Santun

Sopan santun dalam pergaulan masyarakat manusia, antara lain tercermin dalam sikap dan tutur spanya, Mengenai sopan santun dalam masyarakat desa Moncobalang, secara konsepsional terkandung dalam *kelong* (nyanyia) seperti tertera di bawah ini :

*Nia kupakku tannangan ero kupakkusissingi
Punna tallam mo ada ke ante mi kamma assengan na
Niak ja antu assengan na tanjakanna kamma todong
Cini ki ri panngampe na ri parantu kanana.*

Artinya :

Ada yang kutanyakan, ingin kuteliti.

Jikalau adat (kebiasaan) sudah tenggelam bagaimana

Cara mengetahuinya.

Ada saja (cara) mengetahuinya, demikian pula (cara) meneliti-nya.

Amati pada perilakunya (dan) pada tutur spanya.

Berdasarkan kelong tersebut di atas ini maka dapat dikatakan, bahwa pencerminan sopan santun masyarakat di desa Moncobalang terpancar dalam perilaku, tatakrama dan tindak lakunya. Selain itu sopan santun tercermin pula dalam tutur sapa dan makna katanya. Beberapa sopan santun utama masyarakat bersangkutan dapat dikemukakan di bawah ini.

2.7.2.2.1. Sopan santun dalam sikap

Salah satu bentuk penghormatan masyarakat Makassar ialah kebiasaan menghaturkan hormat, tabik di depan orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua. Betapa pentingnya sikap menghormat tersebut sehingga timbulah sebuah ungkapan yang berbunyi sebagai berikut :

Mancobalang bajik adak

Iya bajik atoran na

Lekok kayun na tungguruk

Attabek ngaseng.

Artinya :

Moncobalang baik adatnya

Ia baik aturannya

Daun kayunya gugur.

Sama memberi tabik.

Selain itu saling menghormati antara warga masyarakat terlihat dalam berbagai sikap tertentu seperti :

- membungkukkan badan ketika harus lewat di hadapan orang yang lebih dituakan, sebagai penghormatan ;
- memperhatikan dengan cermat jika berbicara dengan seseorang agar orang tersebut tidak menjadi canggung ;
- duduk dengan tenang bilamana berhadapan dengan tetamu, atau pun dihadapan tuan rumah bilamana kita bertamu ;
- Seorang laki-laki yang bertemu ke rumah orang lain seharusnya mengambil tempat duduk sehingga posisinya tidak secara langsung menghadap ke ruangan dalam ;
- Dalam suasana perjamuan tidak mendahului orang dituakan mencicipi makanan yang disajikan ;
- tidak berbicara sambil berdiri di hadapan orang yang sedang duduk ;
- mendahulukan orang yang dituakan apabila dalam perjalanan bersama ;
- beringan tangan membantu orang lain yang memerlukannya
- ramah tamah terhadap siapa pun terutama kepada orang tua atau dituakan dan tamu.

Demikian antara lain sopan santun masyarakat orang Makassar yang tercermin dalam sikap warganya. Sikap seperti itulah yang menyebabkan sitiap pendatang di desa Moncobalang merasa betah berlama-lama, bahkan kenyataan menunjukkan adanya warga masyarakat asal suku bangsa di luar Makassar, antara lain dari *Mandar*, *Bugis* yang menikah dengan gadis-gadis setempat.

2.7.2.2.2. Sopan santun dalam bertutur kata.

Sikap sopan yang tercermin dalam perilaku warga masyarakat Makasar seperti telah diungkapkan di muka senantiasa dibarengi pula dengan tutur kata yang patut menurut konsepsi budaya yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Beberapa refleksi sopan santun dalam bertutur-kata dapat dikemukakan di bawah ini :

- Mengucapkan salam kepada sesama warga, terutama terhadap orang yang tua atau dituakan ;
- Mengucapkan salam, sebelum memasuki sebuah rumah ;
- Menyapa sesama warga menurut mestinya, termasuk menggu-

nakan nama panggilan (*Daeng, karaeng, tata, datok, babba, andik*).

- Merendahkan tekanan suara bila berbicara dengan orang-orang yang lebih tua, tamu dan orang terhormat ;
- Tidak berbicara (dalam majelis) kecuali jika dipersilakan ;
- Tidak memberikan keterangan/informasi tanpa diminta ;
- Membiasakan diri menghindari penggunaan kata-kata umpatan, sumpah serapah;
- Tidak menyampaikan kepada sesama warga sesuatu yang dapat menimbulkan kerawanan atau pun konflik antara satu sama lain (tidak suka mengadu domba).

BAB III

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA

3.1. POLA INTERAKSI.

3.1.1. Pola Interaksi Antara Ayah—Ibu dan Anak.

3.1.1.1. Interaksi ayah dengan anak laki-laki.

Pola interaksi antara ayah dan anak-anaknya tercermin dalam sopan santun yang diwujudkan dalam sikap maupun tutur katanya. Dalam hal ini hubungan interaksi ayah terhadap anak laki-lakinya di desa Moncobalang dapat dilihat dari empat sudut pandangan yaitu cara berbicara, bahasa yang digunakan, cara menghadapi anak serta cara memberikan instruksi.

Cara ayah berbicara terhadap anak laki.

Dalam usaha memperoleh kedalaman pengertian berkenaan dengan pola interaksi antara ayah maupun ibu dan anak-anaknya, dipandang perlu adanya kesepakatan mengenai pengertian anak itu sendiri. Menurut konsep budaya masyarakat Makassar anak-anak dapat dikelompokkan menjadi 3 golongan, masing-masing: golongan anak-anak pra remaja yaitu mereka yang masih orok sampai memasuki masa khitanan, bagi anak laki-laki dan sampai masa haid bagi anak wanita. Selanjutnya golongan anak remaja yang disebut *turungka* (pemuda remaja) dan *tulolo* (remaja puteri) yaitu mereka yang sudah dikhitan sampai memasuki perkawinan; dan akhirnya golongan anak dewasa yaitu mereka yang sudah menikah.

Penggolongan tersebut di atas ini menunjukkan, bahwa pola interaksi orang tua terhadap anak-anak bukan didasarkan pada kategori usia secara biologis, akan tetapi lebih mengutamakan pengelompokan usia menurut pengertian sosial sehingga anak-anak pra remaja biasa disebut *anak-anak caddi* (anak kecil), anak remaja disebut *anak-anak lombo*, maksudnya anak-anak yang sudah lebih besar. Anak-anak dewasa yaitu mereka yang sudah menikah, disebut golongan *tulebba abbatang tau*. Berdasarkan kategori ini dapat diungkapkan pola interaksi antara ayah terhadap anak laki-laki sebagai berikut:

Pada umumnya orang tua (ayah) berbicara dengan anak laki-laki pra remaja secara lunak, lembut, penuh rasa sayang dan cinta kasih. Cara berbicara seperti itu mencakup pengertian yang hampir bersifat memanjakan anak. Pendekatan ini sesuai dengan gejala yang tercermin dalam nada suaranya yang rendah, penuh dengan getaran kasih sayang. Sejalan dengan itu amat jarang ditemukan adanya seorang ayah berbicara kepada anak-anak pra remaja dengan menggunakan kata-kata tajam ataupun suara sinis, apalagi dalam wujud bentakan dan hardikan.

Interaksi ayah terhadap anak laki-laki remaja (anak-anak yang sudah dihitan dan biasa disebut *to rungka*) yang tercermin dalam cara berbicara ternyata berbeda jika dibandingkan dengan cara berbicara terhadap anak-anak pra remaja. Dalam hal ini kebanyakan orang tua (ayah) berbicara terhadap anak laki-laki remaja secara tegas, ringkas dan sedikit serius. Namun demikian, tidaklah berarti rasa sayang dan cinta kasih mereka terhadap anak-anak remajanya kurang dalam. Setiap orang tua (ayah) di desa Moncobalang, seperti dalam kenyataannya senantiasa mengasihi menyayangi dan mencintai semua anak-anaknya, akan tetapi hal itu tidak dinampakkan dalam pembicaraan sehari-hari. Demikianlah, hampir setiap ayah di desa tersebut sangat jarang bercanda, apalagi melucu di hadapan anak remaja.

Cara ayah menghadapi anak laki-laki.

Para ayah di desa Moncobalang menghadapi anak laki-laki pra remaja secara intim dan akrab. Keintiman dan keakraban tersebut merupakan pencerminan atau tanda cinta dan kasih sayang terhadap anak laki-laki yang masih bocah. Keadaan ini dimotifisir oleh panggilan hati nurani yang pada prinsipnya merasakan ke-

hadiran anak-anak pra remaja, sebagai buah cinta dan tumpuan kasih sayang seisi rumah. Demikianlah, para ayah senantiasa merasa betah untuk berada dalam rumah, bahkan perasaan penat segera sirna setelah bekerja sehari penuh di luar rumah. Bahkan waktu luang mereka biasanya diisi untuk menyenangkan hati anak, malahan tampak bahwa seorang ayah sewaktu-waktu menghabiskan waktu senggang untuk menggendong anak laki-lakinya yang masih berada pada tingkat usia pra remaja (lihat foto 15).



Foto 1.
Seorang ayah menggendong puteranya yang masih balita.

Foto tersebut di atas menunjukkan, betapa ceria wajah sang ayah ketika sedang menggendong puteranya. Mungkin karena itu pulalah seorang anak balita di desa Moncobalang biasanya merasa

demikian intim dengan ayahnya, bahkan seringkali si anak sendiri jatuh sakit manakala ayah mereka bepergian selama dua—tiga hari. Keakraban dan keintiman ayah tercermin pula dalam sikapnya terhadap anak-anak lelaki yang lebih besar, di mana ayah sering menghabiskan waktu beberapa saat untuk membuatkan berbagai jenis alat permainan bagi anak-anaknya. Anak-anak tersebut, seringkali diajak mandi bersama, tidur bersama pada siang hari ataupun sekali-sekali diajak oleh ayahnya mengunjungi sanak famili. Demikianlah, anak laki-laki pra remaja menjadi makin akrab dan merasa aman bila berada di dekat ayahnya.

Mengenai cara ayah menghadapi anak laki-laki remaja tampak adanya perbedaan dengan cara menghadapi anak laki-laki pra remaja termasuk anak balita. Dalam hal ini kebanyakan ayah di desa Moncobalang mengambil sikap tegas dan tidak memberikan kemanjaan. Manakala terjadi pertikaian, antara anak laki-laki remaja dan saudara-saudaranya yang tergolong pra remaja, biasanya sang ayah memberikan teguran kepada anak remaja. Sebaliknya, anak-anak pra remaja mendapatkan pembelaan dari ayahnya, kendati pun si remaja tersebut tidak salah apa-apa. Ini tidak berarti bahwa ayah tersebut membedakan anak, lebih-lebih tidak dapat dikatakan berat sebelah atau kurang adil, melainkan semata-mata karena pertimbangan bahwa anak yang lebih besar (remaja) itu sudah dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, sehingga perlu mengalah terhadap adiknya.

Keadaan tersebut di atas menunjukkan, bahwa para ayah telah menerapkan pembinaan kepada anak laki-laki remaja untuk mengalah dan menyayangi saudaranya yang lebih muda, bahkan juga menjadi pelindungnya dalam keluarga.

Bahasa yang digunakan ayah terhadap anak laki.

Dalam berinteraksi terhadap anak laki-laki pra remaja para ayah di desa Moncobalang menggunakan bahasa daerah lokal yaitu bahasa Makassar. Sementara itu kebanyakan orang tua (ayah) bertutur kata dengan menggunakan ungkapan-ungkapan (bahasa) pergaulan sehari-hari yang terhitung sopan dan halus, menurut ukuran sopan santun warga masyarakat setempat. Bahasa pergaulan yang dianggap sopan tersebut dapat dikenal berdasarkan beberapa ciri tertentu sebagai berikut:

- Memanggil atau menyebut nama anak laki-laki menurut gelar

kekerabatannya, misalnya seorang anak laki-laki pra remaja bernama Suhardi Daeng Bonto, senantiasa dipanggil atau disebut oleh ayahnya dengan menggunakan gelaran kekerabatan yaitu *pak daeng* (Daeng) nya saja. Dalam hal ini Suhardi Daeng Bonto akan disebut ataupun disapa sebagai Daeng Bonto, tanpa menyertakan nama aslinya, yaitu Suhardi.

- Menggunakan kata *ta* di belakang kata benda yang menunjukkan kepemilikan, misalnya dalam kalimat Makassar *datok-datok ta* (boneka milik tuan). Dalam untaian kalimat yang kurang sopan, kalimat tersebut dapat diganti menjadi *datok-datok mu* (boneka-mu; boneka milik kamu). Kata *mu* dalam kalimat ini sama fungsinya dengan kata *ta* pada kalimat pertama, yaitu menunjukkan kepemilikan sesuatu benda.
- Menggunakan kata *ikatte* sebagai kata ganti orang kedua. Misalnya dalam kalimat *battu kemaekik ikatte* (yang mulia dari mana)? Dalam bahasa yang kurang sopan, maka kalimat tersebut dapat berubah menjadi *battu kemaeko ikau* artinya kamu dari mana?
- Menggunakan tambahan kata *kik* di belakang kata dasar sebagai tanda penghormatan kepada lawan bicara, untuk ganti kata *ko* bagi orang kedua. Misalnya dikatakan *emmempo kik* (mari duduk, yang mulia). Dalam kalimat yang kurang sopan dapat dikatakan *ammempo ko* (kamu silakan duduk).
- Menggunakan tambahan kata *ki* di awal sebuah kata, sebagai tanda penghormatan. Misalnya *ki-alle-mi anne* (ambilah ini). Kalimat tersebut digunakan untuk orang atau lawan bicara yang dihormati, sedangkan dalam kalimat yang biasa ditujukan kepada orang awam dapat dikatakan *alle-mi anne!* (ambilah ini!).
- Menggunakan kata *anak* atau kata *nak* di bagian akhir sebuah kalimat yang ditujukan oleh orang tua (ayah) kepada anak laki-lakinya yang masih pra remaja. Misalnya dalam kalimat berikut: *Sunggu! maeki sinampek anrinni, anak!* (Sunggu! datanglah sebentar ke mari, nak!). Dalam konteks lain yang kurang menghormati lawan bicaranya, maka sang ayah dapat berkata: *Maeko sinampe anrinni, Sunggu!* (datanglah sebentar ke mari, Sunggu)!

Selain menggunakan untaian kata dan kalimat yang sopan seperti disebut di atas, para ayah berinteraksi dengan anak laki-laki pra remaja dengan menggunakan berbagai kata pujian dan sanjungan, antara lain sebagai berikut: *caraddek* (pintar), *gamma-rak* (gagah; tampan), *somberek* (peramah; baik hati; pemurah), *barani* (perkasa; berani), serta berbagai jenis kata sanjungan lainnya.

Apabila di atas ini digambarkan mengenai pola budaya orang Makassar yang bertalian dengan pola interaksi antara ayah dan anak laki-laki pra remaja yang diwarnai oleh suasana keintiman dan keakraban kedua belah pihak, sebaliknya keadaan yang agak berlainan terlihat dalam interaksi antara ayah dan anak laki-laki remaja. Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang unik dan spesifik, antara lain sebagai berikut:

- Dalam hubungan interaksi antara ayah dan anak laki-laki remaja pihak ayah menggunakan bahasa daerah lokal (bahasa Makassar), sama halnya dengan bahasa yang digunakan dalam hubungan interaksi terhadap anak laki-laki pra remaja.
- Setiap ayah di desa Moncobalang tentunya menyayangi, sekaligus mengasihi anak laki-laki remaja sebagaimana menyayangi seluruh anak-anaknya. Namun dalam kehidupan sehari-hari rasa sayang seorang ayah tidak diwujudkan dalam tutur kata secara berlebihan. Sejalan dengan itu para ayah bertutur sapa dengan anak laki-laki remaja secara tegas, jelas dan kadang kala dalam ungkapan kata yang cukup singkat. Selaku konsekuensi logis daripadanya, kebanyakan anak laki-laki remaja tampak kurang intim dengan ayahnya, namun sebaliknya anak-anak tersebut umumnya merasa segan atas kewibawaan ayah masing-masing.
- Gaya bahasa yang digunakan oleh seorang ayah terhadap anak laki-laki remaja tersusun dalam untaian kata sederhana, singkat dan padat sehingga makna dan arti kandungan isinya dapat dipahami secara baik oleh pihak anak. Dalam hal ini jarang ada seorang ayah menggunakan bumbu kata dalam aktifitas komunikasi terhadap anak-anaknya.
- Apabila seorang ayah, seperti diungkapkan di muka cenderung menggunakan bahasa dan ungkapan yang berisi pujian, sanjungan dalam hubungan komunikasi terhadap anak laki-laki

pra remaja, maka terhadap anak laki-laki remaja hal seperti itu jarang dilakukan. Malahan sebaliknya, seorang ayah kadangkala menggunakan kata bentakan ataupun hardikan manakala ada di antara anak laki-laki remaja yang melakukan suatu kesalahan. Agar jelasnya dapat dikemukakan beberapa contoh di bawah ini:

Manakala seorang ayah, misalnya menyampaikan sesuatu kepada anak laki-lakinya yang berusia remaja, tetapi penyampaian sang ayah kurang jelas sehingga si anak tadi merasa perlu menanyakan kembali maksudnya ayahnya. Apabila si ayah telah mengulangi penyampaiannya sampai dua tiga kali, sedangkan anaknya belum juga faham, maka biasanya si ayah menjadi kesal hati dan menegur anaknya dengan ucapan *anngapai nu tongolok kamma!* (mengapa engkau demikian tuli). Ucapan seperti ini mengandung arti serta bermakna sebagai teguran dan celaan sang ayah atas kekurangpekaan anaknya.

Hal yang sama tercermin pula dalam ungkapan seorang ayah yang menyatakan kepada anak laki-lakinya yang remaja: *tolo-tolo na anne!*, artinya betapa tololnya anak ini! Kata-kata celaan lain yang sering digunakan dalam kehidupan orang Makassar, antara lain: *kemai nubolik ak kalak nu* (di mana engkau taruh akal pikiranmu), *kemaika nubolik matannu* (di manakah engkau letakkan matamu) dan lain sebagainya. Semua itu menunjukkan adanya perbedaan, antara bahasa yang digunakan terhadap anak laki-laki remaja dan anak laki-laki pra remaja.

- Dalam pembicaraan sehari-hari, ayah berbicara pada anak laki-laki remaja dengan bumbu kata, misalnya si ayah memanggil anaknya dengan ucapan: *ooo Basok! maeko rolong!* artinya "wahai Basok! ke sinilah dahulu. *Lampa mako!* (pergilah)!.
- Gaya bahasa seperti tersebut di atas umumnya digunakan, baik pada saat anak laki-laki remaja berada di lingkungan rumah tangga maupun ketika ia sedang berduaan dengan ayahnya. Namun gaya bahasa sang ayah biasanya akan berubah jikalau di antara mereka terdapat orang lain. Dalam pada itu sang ayah biasanya menggunakan untaian kata nan manis, lembut kendatipun hatinya mungkin sedang kesal. Gaya bahasa seperti ini mencerminkan sikap hormat terhadap pihak ketiga yang hadir di antara ayah dan anaknya.

Instruksi ayah terhadap anak laki-laki.

Pola interaksi antara ayah dan anak laki-laki tercermin pula dalam cara memberikan instruksi, oleh ayah terhadap anak laki-laki, baik yang masih pra remaja maupun anak laki-laki remaja. Cara memberikan instruksi bagi ayah terhadap anak laki-laki pra remaja di desa Moncobalang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Instruksi diberikan oleh ayah terhadap anak laki-laki pra remaja, khususnya anak Balita dalam bentuk kompromi, tanpa tekanan secara ketat. Demikianlah, jikalau seorang ayah menyuruh anak laki-laki Balita atau meminta sesuatu darinya maka hal itu dilakukan tanpa penekanan otoritas ayah. Manakala anak bersangkutan tampak agak segan atau malas melakukannya, si ayah biasanya menimbulkan semangat atau memberikan dorongan dengan cara memuji kecerdikan, kebaikan hati ataupun kecakapan anaknya. Pada umumnya cara ini berhasil seperti diharapkan oleh si ayah, namun sekiranya hal tersebut gagal maka sang ayah sendirilah melakukan atau mengambil sesuatu yang tadinya diminta dari si anak.
- Instruksi terhadap anak laki-laki pra remaja khusus yang sudah mencapai usia sekolah, biasanya dilakukan oleh ayahnya, baik secara kompromi maupun paksaan. Instruksi secara kompromi diberikan terhadap anak-anak berkenaan dengan hal-hal yang dianggap kurang prinsipil, misalnya perintah membeli bahan keperluan di kedai atau pasar. Sekiranya hal tersebut dipatuhi oleh si anak, ayahnya akan merasa puas, namun jikalau tidak dilaksanakan maka si ayah tidak memaksa, bahkan memandangnya sebagai hal yang lumrah dilakukan bagi setiap anak bandel.
- Instruksi berupa ajaran bagi anak laki-laki pra remaja, untuk membantu pekerjaan ayah biasanya diberikan melalui ajakan atas dasar kompromi (lihat foto 2).

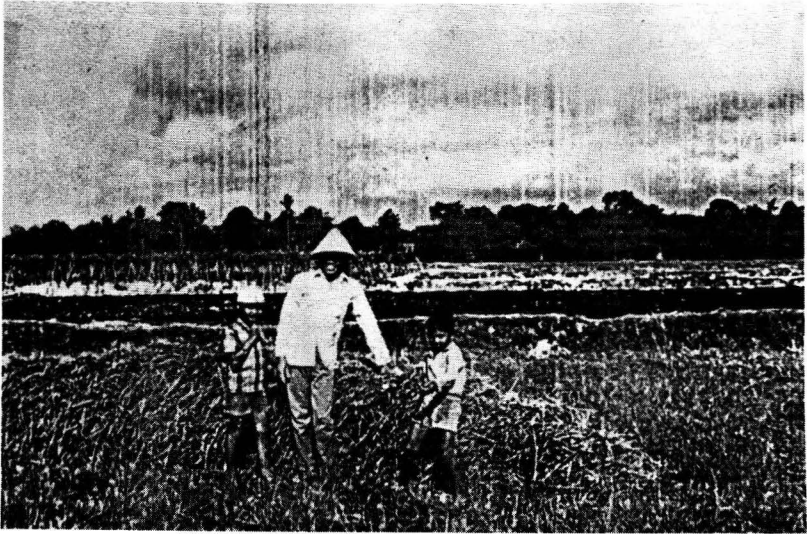


Foto 2.

Seorang petani bersama dua orang puteranya membersihkan jerami di permukaan sawahnya se usai panen di Desa Moncobalang.

Ilustrasi foto tersebut di atas menunjukkan, bahwa seorang ayah senantiasa berusaha mengajarkan kepada anak laki-laki sejak usia pra remaja perihal ketrampilan teknis yang bertalian dengan lapangan kerja yang ditekuni oleh keluarga bersangkutan. Kebiasaan seperti ini sekaligus menumbuhkan semangat bekerja serta rasa kecintaan terhadap pekerjaan sebagai petani bersama lahan pertaniannya sebagai sumber mata pencaharian hidup. Semua itu dilakukan oleh ayah secara kompromi, tepatnya tanpa unsur pemaksaan terhadap anak-anak mereka. Demikianlah, maka banyak ditemukan anak laki-laki pra remaja ikut membantu ayahnya se usai waktu sekolah atau jikalau mereka sedang liburan, namun tidak jarang pula adanya anak lebih suka bermain.

Instruksi secara otoriter biasanya diberikan oleh ayah terhadap anak laki-laki pra remaja, agar tekun belajar di samping menekuni pelajaran mengaji (membaca) Al-Quran ataupun larangan berlaku kurang sopan terhadap orang-orang tua terutama yang dituakan. Pelanggaran atas instruksi tersebut biasanya akan diberi ganjaran berupa deraan, sekurang-kurangnya dimurkai oleh ayahnya.

Sikap otoritas tersebut dilandasi oleh konsep budaya orang Makassar yang memandang unsur pendidikan melalui sekolah saat ini amat penting, baik bagi kesejahteraan anak itu sendiri kelak setelah dewasa maupun sebagai faktor yang menjadi bahagian dari kebanggaan ayah dan kaum kerabat. Demikian pula halnya dengan kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an bukan hanya menjadi syarat minimal yang harus dimiliki oleh setiap anak untuk menyongsong masa depannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, melainkan juga amat tercela bagi sebuah keluarga yang kurang prihatin terhadap pendidikan agama anak-anaknya. Mengenai sopan santun terhadap orang tua dan dituakan, sudah merupakan salah satu ukuran tinggi rendahnya martabat atau turunan si anak bersangkutan. Karena itu anak laki-laki sudah harus dibiasakan berlaku sopan santun terhadap siapapun juga terutama orang tua-tua, sejak anak itu sendiri masih berusia pra remaja.

- Instruksi terhadap anak laki-laki remaja, seperti dalam kenyataannya diberikan pula oleh pihak ayah baik secara kompromi maupun otoriter menurut kandungan dari instruksi tersebut. Dalam pada itu orang tua biasanya memberikan instruksi secara kompromi menyangkut hal-hal tertentu yang kurang prinsipil, misalnya instruksi untuk membantu pelaksanaan pekerjaan ayah, menghadiri pesta keluarga, menghadiri perjamuan, ikut mengambil bagian dalam kegiatan rumah tangga. Dalam hal ini si anak remaja diharapkan dapat memahami tata krama masyarakatnya ataupun ketrampilan teknis di bidang pertanian melalui pengalaman langsung (lihat foto 3).

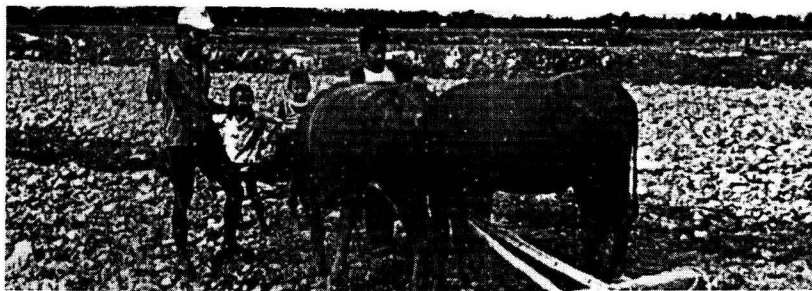


Foto 3.

Seorang petani menginstruksikan puteranya untuk menyiapkan peralatan garu yang akan digunakan menggemburkan tanah dengan memanfaatkan tenaga dua kerbau.

Berdasarkan ilustrasi foto tersebut di atas maka si anak laki-laki remaja (mengenakan baju kaos putih—biru) pada kenyataannya sedang melaksanakan instruksi ayahnya, namun hal itu bukanlah suatu instruksi yang bersifat otoriter. Buktinya, banyak anak-anak lain yang tidak melakukan hal serupa. Kendatipun demikian, kebanyakan petani di desa Moncobalang memberikan instruksi seperti itu kepada anak laki-lakinya yang sudah remaja, terutama agar anak-anak tersebut memiliki bekal pengetahuan dan ketrampilan teknis pertanian yang akan berguna bagi dirinya, kelak sesudah berumah tangga sendiri.

Apabila di atas tadi dikemukakan jenis instruksi dan ajaran yang bersifat kompromi, maka dalam hal-hal tertentu berkenaan dengan etik dan moral, instruksi diberi secara otoriter, misalnya larangan melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan kasus *sirik* (menggoda anak gadis orang melarikan perempuan, dan sejenisnya), larangan berjudi, larangan mabuk-mabukan (minum tuak), mencuri. Semua itu dapat mengakibatkan tercelanya orang tua (termasuk ayah) dan segenap kaum kerabat, sehingga bagi anak laki-laki remaja yang tidak mengabaikan instruksi bersangkutan dapat diberi hukuman oleh ayahnya sendiri, baik berupa hukuman fisik maupun jenis hukuman non fisik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas jelaslah, bahwa pola interaksi antara ayah dan anak laki-lakinya di desa Moncobalang turut diwarnai oleh nilai-nilai budaya lokal, sedangkan pola hubungan antara kedua belah pihak menunjukkan adanya berbagai variasi sesuai dengan latar belakang usia dari anak laki-laki di daerah bersangkutan.

3.1.1.2. Interaksi ayah dengan anak perempuan.

Cara ayah berbicara terhadap anak perempuan.

Cara ayah berbicara terhadap anak perempuan pra remaja secara garis besar tidak ada perbedaan yang prinsip, jika dibandingkan dengan cara berbicara terhadap anak laki-laki pra remaja. Keadaan ini dimungkinkan oleh adanya konsep budaya orang Makassar yang tidak membedakan secara tajam, antara anak laki-laki dan anak perempuan pra remaja kecuali perbedaan jenis kelamin dan hal-hal lain yang bertalian dengan itu. Pandangan ini tercermin, antara lain pada tata ruang dalam rumah di mana anak laki-laki dan anak perempuan yang masih pra remaja belum mem-

punyai kamar tersendiri, sehingga kadangkala anak perempuan tidur sekamar dengan saudara laki-lakinya yang juga masih belum mencapai usia remaja. Dalam hal ini semua anak pra remaja baik laki-laki maupun perempuan adalah menjadi tumpuan cinta dan kasih sayang ayahnya.

Manakala seorang anak perempuan telah mencapai usia remaja yang dalam pengistilahan bahasa Makassar biasa disebut *tu lolo*, maka pihak ayahnya biasa berkomunikasi dengannya dengan cara tertentu, sesuai dengan pola-pola budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Dalam hal ini ayah berbicara dengan para *tu lolo* (anak perempuan remaja) dalam suasana kekeluargaan, namun senantiasa bersifat tegas dan penuh wibawa. Sejalan dengan itu pola interaksi ayah terhadap anak perempuan remaja yang tercermin dalam cara berbicara, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Ayah senantiasa menghindari kata-kata kasar serta berusaha merendahkan suara apabila berbicara terhadap anak perempuan yang sudah remaja, namun hal tersebut tidak menunjukkan sifat memanjakan anak. Pola ini diwarnai, antara lain oleh pandangan hidup masyarakat setempat yang menempatkan kaum wanita pada posisi sosial yang terhormat, mulia dan vital, baik dalam kehidupan keluarga ataupun kehidupan bermasyarakat. Selain itu, anak-anak perempuan remaja di daerah Makassar termasuk makhluk manusia yang berperasaan halus, mudah tersinggung dan seringkali suka merajuk. Demikian, ayah biasanya berbicara dengan mereka tanpa menimbulkan ketersinggungan pribadi.
- Dalam hal yang bertalian dengan kehidupan pribadi anak-anak perempuan remaja, ayahnya berusaha berbicara dengan mereka tanpa hadirnya orang ketiga, terutama anak-anak yang masih tergolong pra remaja. Cara seperti ini terutama dilakukan apabila seorang ayah memberi teguran dan memarahi anak perempuan remaja.
- Ayah senantiasa berusaha untuk tidak menggunakan untaian kata yang bernada jorok (termasuk) porno terhadap anak perempuan remaja, baik untuk menghindari timbulnya perasaan *jengah* maupun menghindari timbulnya minat bagi si anak, untuk mengenal kehidupan porno itu.

Cara ayah menghadapi anak perempuan.

Cara ayah menghadapi anak-anak perempuannya di kalangan masyarakat Makassar, khususnya dalam wilayah desa Moncobalang tampak adanya persamaan dengan cara menghadapi anak-anak lelaki, khusus bagi mereka yang masih tergolong usia pra remaja. Namun bagi anak perempuan remaja biasanya dihadapi oleh pihak ayah dengan cara yang lunak, tetapi kadangkala pula menghadapinya secara keras menurut situasi dan kondisi yang berkembang dan mendorong terwujudnya interaksi antara kedua belah pihak bersangkutan.

Dalam hal-hal yang bertalian dengan kehidupan sehari-hari seorang ayah di desa Moncobalang biasanya mendelegasikan pelaksanaan urusan rumah tangga kepada pihak isterinya, termasuk mengurus anak perempuan remaja, namun dalam kaitannya dengan urusan di luar rumah yang harus dilakukan oleh anak perempuan remaja tersebut biasanya sang ibu (isteri) memintakan pendapat dan putusan terakhir dari suami (ayah). Sebagai contoh dapat dikemukakan sebagai berikut:

Jikalau "A", misalnya seorang anak perempuan remaja, bermaksud untuk membeli sesuatu di kedai yang ada di sekitar tempat kediamannya, maka maksudnya itu cukup disampaikan kepada ibunya saja akan tetapi sekiranya si "A" ingin menonton permainan orkes yang diadakan baik di desa sendiri maupun di desa lain, maka anak tersebut tidak cukup hanya meminta izin pada ibunya saja. Malahan sang ibu tidak akan berani memberi putusan, kecuali oleh pihak suaminya (ayah dari si perempuan remaja). Jikalau ayah memberi izin, barulah si "A" boleh pergi dan sekiranya ayah tersebut tidak memberi izin, si anak tidak boleh membantah. Namun demikian, para ayah umumnya dapat memberi perizinan apabila si anak meminta berulang-ulang, kendatipun untuk itu izin disertai dengan berbagai wejangan/nasehat.

Menurut contoh tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa ayah menghadapi anak perempuan remajanya secara kompromi. Hal seperti ini tidak selamanya dapat terwujud dalam kehidupan nyata, sebab dalam situasi yang lain si ayah tadi dapat pula bersikap keras dan otoriter. Berdasarkan hasil pengamatan cara otoriter tersebut dapat dilakukan oleh ayah manakala anak perempuan remaja melakukan perbuatan yang memalukan dan menurunkan martabat keluarga, terutama berkenaan dengan peristiwa yang

mengarah pada kasus pelanggaran seksual, antara lain seperti :

- perempuan remaja minggat dengan laki-laki lain, maka pihak ayah mengambil sikap tegas dan keras secara otoriter yaitu si anak dikucilkan dari keluarga, bahkan tidak jarang anak perempuan remaja tersebut dibunuh oleh keluarga sendiri;
- ayah dapat bersikap keras jika menemukan anak perempuan remaja bercumbuan dengan lawan jenisnya;
- ayah bersikap keras jika mengetahui bahwa anak perempuannya yang sudah remaja membuat hubungan percintaan atau *abbayuang* dengan seorang lelaki;
- ayah akan bersikap keras manakala mengetahui bahwa anak perempuannya yang remaja mengalami kehamilan di luar ikatan pernikahan.
- setiap ayah di desa Moncobalang akan bersikap keras terhadap anak-anak perempuan remaja yang menunjukkan perilaku genit yang disebut *galeterek*, sehingga dapat memancing perhatian laki-laki untuk berbuat senonoh terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah, bahwa para ayah tidak selamanya bersikap keras kepada puterinya yang sudah mencapai tingkat usia remaja, namun tidak selamanya pula bersikap lunak. Ini berarti pula, bahwa pola interaksi ayah terhadap anak perempuan remaja di desa Moncobalang dapat berlangsung secara kompromi, dapat pula bersifat otoriter tergantung situasi dan kondisi di mana proses interaksi tersebut berlangsung.

Bahasa yang digunakan ayah terhadap anak perempuan

Dalam pembicaraan sehari-hari, para ayah warga masyarakat desa Moncobalang menggunakan bahasa daerah lokal (bahasa Makassar). Bahasa Makassar digunakan oleh kebanyakan ayah baik terhadap anak perempuan pra remaja maupun terhadap mereka yang sudah mencapai usia remaja.

Sama halnya dengan bahasa yang digunakan ayah terhadap anak laki-laki pra remaja, bahasa yang digunakan terhadap anak-anak perempuan pra remaja pun penuh dengan pujian dan sanjungan. Dalam pada itu ayah seringkali menambahkan aneka ragam katapujian, seperti : *caraddèk na anakku dende !* (betapapintarnya puteriku); *gakga na anakku kodong !* (cantik nian puteriku); *som-*

bere ki antu anakku bela ! (baik hati nian puteriku); dan lain sebagainya.

Sebaliknya, bahasa yang digunakan ayah terhadap anak perempuan remaja tidak menunjukkan adanya pujian dan sanjungan. Malahan ayah yang suka memuji dan menyanjung anak perempuannya akan mendapat celaan anggota masyarakat bersangkutan. Bahasa yang mereka gunakan pada umumnya adalah bahasa daerah lokal yang dianggap sopan, baik dalam untaian kata maupun tekanan suara pada saat mengucapkannya. Namun dalam keadaan khusus, seorang ayah di desa Moncobalang dapat pula menggunakan bahasa daerah lokal yang agak kasar, disertai dengan nada suara tinggi. Semua itu tergantung pada situasi dan kondisi yang berkembang di saat berlangsungnya pembicaraan antara ayah dengan anak perempuan remaja itu sendiri.

Cara ayah memberikan instruksi terhadap anak perempuannya

Pola interaksi, khususnya yang tercermin dalam cara memberikan instruksi bagi seorang ayah terhadap anak perempuannya dapat dibedakan antara anak perempuan pra remaja dan anak perempuan remaja.

Cara ayah memberikan instruksi terhadap anak perempuan pra remaja umumnya bersifat kompromi, antara lain seperti membiarkan saja anak-anak tersebut bermain sesukanya. Namun demikian, ayah senantiasa memperhatikan berbagai hal yang dipandang prinsipil, misalnya penerapan disiplin berkenaan dengan waktu makan, waktu tidur, waktu sekolah, waktu untuk mengaji dan lain sebagainya. Dalam hal tersebut si ayah biasanya mengingatkan anak perempuan pra remaja, agar melaksanakan sesuatu yang harus menjadi kebiasaan dari hari ke hari.

Cara ayah memberikan instruksi terhadap anak perempuan remaja, ternyata berbeda dengan cara pemberian instruksi terhadap anak laki-laki remaja. Dalam hal ini pihak ayah lebih ketat, bahkan dalam banyak hal dapat dikatakan bersifat otoriter. Demikianlah cara-cara ayah memberikan instruksi terhadap anak perempuan remaja khususnya di desa Moncobalang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- Ayah memberikan instruksi secara kompromi dalam hal yang bertalian dengan sesuatu yang tidak prinsipil misalnya larang-

an bercanda terlalu banyak, larangan saling menggunjing larangan bertetangga secara berlama-lama dan aneka macam instruksi sejenisnya.

- Ayah memberikan instruksi secara ketat dan otoriter dalam kaitannya dengan berbagai hal seperti : bepergian kemana-mana, tanpa teman; larangan bepergian bersama laki-laki yang bukan muhrimnya; larangan membantah kehendak orang tua ayah maupun ibunya; larangan menghadiri pesta/keramaian yang berlangsung di mana-mana; di samping ajaran-ajaran dan larangan lainnya yang dapat menurunkan martabat keluarga.

Pola instruksi seperti disebutkan di atas ini cenderung menunjukkan adanya sikap otoriter ayah yang demikian ketat sehingga tidak salah apabila dikatakan banyak anak perempuan remaja di desa Moncobalang merasa terpingit, terbelenggu dalam rumah. Sementara di lain pihak banyak anak remaja puteri merombak belenggu yang melilit dirinya dengan cara melakukan kawin lari atau minggat bersama lelaki calon suaminya. Selaku konsekuensi logis daripadanya, timbul pertanyaan apakah terdapat hubungan kausa, antara pola memingit anak perempuan remaja dan timbulnya berbagai kasus kawin lari di daerah bersangkutan.

Secara hipotetik, pertanyaan tersebut di atas dapat dijawab "ya", ada hubungan antara kedua variabel, namun pada hakekatnya gejala memingit anak perempuan remaja itu bukanlah satu-satunya faktor yang mendorong timbulnya kawin lari. Pendekatan ini bertolak dari suatu kenyataan, bahwa masyarakat desa Moncobalang dewasa ini tidak terlalu ketat memingit anak-anak perempuan. Buktinya, setiap kali anak keramaian berupa tontonan permainan orkes selalu penuh sesak, dihadiri baik oleh anak laki-laki remaja maupun anak perempuan remaja, akan tetapi peristiwa kawin lari masih juga tetap terjadi di mana-mana. Malahan seringkali pasangan remaja yang berlawanan jenis menggunakan arena keramaian tersebut sebagai tempat memadu janji tempat pertemuan jodoh, bahkan menjadi tempat untuk kedua sejoli mengatur proses pelarian mereka. Demikianlah, maka apabila ada kegiatan orkes dalam suatu kampung tidak jarang ada dua-tiga pasang remaja minggat dari rumahnya.

Kenyataan seperti itulah yang menyebabkan para orang tua (ayah) di desa Moncobalang makin ketat menjaga sekaligus mem-

berikan instruksi secara orotiter terhadap anak-anak perempuan remaja.

3.1.1.2. Interaksi ibu dan anak laki-laki

Cara ibu berbicara terhadap anak laki-laki

Menurut hasil pengamatan selama berlangsungnya penelitian di desa Moncobalang, para kaum ibu berbicara terhadap anak laki-laki pra remaja hampir sama dengan kaum ayah. Mereka senantiasa berbicara secara intim dan penuh kasih sayang. Namun demikian kaum ibu tampaknya mempunyai keakraban dengan anak laki-laki pra remaja lebih memadai jika dibandingkan dengan kaum ayah. Mungkin hal tersebut disebabkan oleh fungsi ibu yang kebanyakan berada di dalam rumah, sekaligus mempunyai kesempatan lebih banyak pula untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya baik perempuan maupun anak laki-laki.

Cara berbicara ibu terhadap anak laki-laki yang sudah men capai usia remaja umumnya bersifat akrab, kendatipun sesekali pula mereka menunjukkan cara-cara keras. Suasana pembicaraan itu sendiri biasanya ditentukan oleh adanya watak dan pembawaan tertentu yang dimiliki baik oleh ibu maupun anak laki-lakinya yang sudah remaja. Manakala seorang anak mempunyai watak keras dan bendel, biasa si ibu menunjukkan sikap keras pula dalam berbicara walaupun dalam hati mereka tidak terdapat unsur-unsur kebencian. Sebaliknya ibu berbicara terhadap anak laki-laki remaja lebih sabar dan lunak. Dalam hal ini mungkin lebih tepat dikatakan lebih berhati-hati, sebab anak-anak seperti ini seringkali berperasaan halus dan merasa alergis terhadap suara pembicaraan yang masuk hati.

Selain perbedaan individual tersebut di atas, secara umum tampak adanya gejala bahwa sang itu lebih banyak menahan diri bahkan kadangkala banyak mengalah dalam pembicaraan terhadap anak laki-lakinya yang sudah remaja. Sekiranya seorang anak laki-laki remaja demikian bandel dan susah diatur, biasanya si ibu menyampaikan kepada suaminya, baik untuk meminta pertimbangan ataupun mohon bantuan agar suami turun tangan memberi teguran terhadap anak nakal atau bandel dimaksud.

Cara ibu menghadapi anak laki-laki

Sama halnya dengan ayah, ibu menghadapi anak laki-laki pra

remaja secara intim, akrab dan penuh kasih sayang bahkan ada kecenderungan memanjakan anak-anak yang berusia Balita. Namun demikian para ibu menghadapi anak laki-laki usia sekolah secara lebih keras, kadangkala dilandasi oleh sikap otoritas yang ketat. Ini tidak berarti ibu menaruh dendam terhadap anak laki-laki pra remaja yang kadangkala menunjukkan sikap nakal dan membangkang, hanya ibu tersebut berusaha menerapkan cara pembinaan dan pendidikan terhadap anak-anak mereka secara pribadi.

Cara ibu menghadapi anak laki-laki remaja cenderung bersifat kompromi. Malahan banyak di antara ibu-ibu lebih bersifat menuruti keinginan anak-anak laki-laki remajanya kendatipun hal tersebut tidak dapat dikatakan membiarkannya saja. Sikap ini tercermin dalam hubungan intraksi di mana seorang ibu biasanya menuruti permintaan anak lelaki remaja sampai pada batas tertentu yang wajar, namun dalam hal-hal tertentu yang dianggap kurang pantas maka ibu dapat bersikap keras dan otoriter, misalnya si ibu menentang secara keras kebiasaan buruk anak lelaki remaja yang suka mabuk-mabukan, berkelahi, mengganggu ketenteraman.

Manakala seorang ibu merasa kewalahan menghadapi para anak laki-laki remaja terutama mereka yang bandel maka ibu tersebut biasanya melakukan beberapa hal sebagai tertera di bawah ini :

- Mengadukan hal tersebut kepada suaminya (ayah si anak), sekaligus mengharapkan agar si suami turut memberi perhatian dan pembinaan terhadap anak laki-laki remaja yang susah diatur, bandel dan mungkin nakal. Dalam pada itu, si ayah biasanya akan memberikan nasihat, seringkali disertai ancaman hukuman terhadap anak-anak lelaki dimaksud. Namun di lain waktu manakala terjadi ketegangan antara suami dan anak laki-laki remaja, maka pihak ibu biasanya tampil sebagai penengah.
- Memanjakan do'a khusyu ke hadirat Allah agar anak laki-laki remaja yang bandel dan nakal itu diberi petunjuk di dalam menempuh kehidupan, sekaligus mengharapkan terjadinya perubahan sikap dan perilakunya menjadi lebih baik terutama menjadi penurut terhadap orang tua.
- Sebahagian dari kaum ibu mengupayakan perbaikan atas perilaku anak laki-laki remaja secara mistik, baik melalui bantuan

tokoh agama Islam yang disebut *anrong guru* maupun melalui praktek perdukunan atas bantuan tokoh tertentu yang disebut *sanro* (medicine man).

Bahasa yang digunakan ibu terhadap anak laki-laki

Dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga umumnya ibu-ibu di desa Moncobalang menggunakan bahasa daerah lokal, yaitu bahasa Makassar, baik terhadap anak laki-laki pra remaja maupun anak laki-laki remaja. Sementara itu ditemukan adanya gaya bahasa tertentu yang biasanya digunakan oleh para ibu terhadap anak laki-laki menurut jenjang usia tertentu pula, yaitu :

- Gaya bahasa yang bersifat memanjakan, mengandung pujian, atau pun sanjungan-sanjungan. Gaya bahasa seperti ini kebanyakan digunakan terhadap anak laki-laki yang tergolong masih Balita. Gaya bahasa tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk menumbuhkan semangat hidup serta memberikan rangsangan terhadap proses pertumbuhan jiwa anak menjadi jiwa dinamis.
- Gaya bahasa yang bersifat membimbing, terutama ditujukan kepada anak laki-laki pra remaja (usia sekolah termasuk anak-anak seusia murid SMTP). Gaya bahasa seperti ini dilandasi oleh sikap kompromi ibu terhadap anak, sehingga dalam komunikasi antara kedua belah pihak jarang timbul ketegangan. Dalam pada itu kaum ibu selalu berusaha menggunakan bahasa yang menunjukkan tutur kata sopan, menghindarkan kata-kata umpatan, hardikan dan bentakan-bentakan. Manakala sewaktu-waktu si anak merajuk, maka ibunya akan memberikan bujukan dengan kata lembut, misalnya dalam kalimat "*teya makik larro, anak !*" (jangan gusar, nak). Panggilan "anak" dalam kalimat ini merupakan pengungkapan kata bujukan terhadap anak-anak apabila mereka sedang gusar atau marah-marah.
- Gaya bahasa yang bersifat wajar maupun tuntutan dan penekanan, ditujukan khusus kepada anak laki-laki remaja. Istilah bahasa yang wajar di sini dimaksudkan, sebagai untaian kalimat atau ungkapan kata yang melambangkan, bahwa ibu berbicara dengan anak laki-laki remaja sebagaimana halnya pembicaraan terhadap warga masyarakat lainnya menurut pengistilahan yang dihayati antara masing-masing pihak bersangkutan.

Bahasa yang mengandung tuntutan atau penekanan, ialah untaian kata yang melambangkan harapan kaum ibu yang dianggap harus diketahui oleh anak-anak mereka. Agar jelasnya dapat diberikan contoh, sebagai berikut :

Si "A" misalnya adalah anak laki-laki remaja mengatakan sesuatu, baik kepada ibunya maupun kepada orang lain, sedangkan ucapan tersebut kurang tepat menurut sopan santun dan tutur kata yang umum dipakai dalam masyarakat, maka si ibu biasanya menegur anak dengan berkata "*Tea ko pitikana kanai ka lompo mako antu, teai ko anak-anak*". Maksudnya ibu biasanya menegur anak dengan berkata "*Tea ko pitikana kanai ka lompo mako antu, teai ko anak-anak*". Maksudnya "janganlah engkau sembarangan omong sebab engkau sudah besar (dewasa), engkau bukan lagi anak-anak.

Contoh di atas ini menggambarkan adanya bahasa khusus yang patut digunakan oleh orang-orang dewasa, sedangkan pengertian dewasa bagi masyarakat Makassar adalah ditujukan kepada semua orang yang bukan lagi anak-anak, ditandai dengan kemampuan mereka menggunakan akal pikiran, serta mengetahui mana-mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Cara ibu memberikan instruksi kepada anak laki-laki

Sama halnya dengan kaum ibu dalam setiap masyarakat, ibu-ibu di desa Moncobalang pun senantiasa mendidik anak-anak mereka, antara lain melalui instruksi. Cara ibu memberikann instruksi kepada anak laki-laki pra remaja kebanyakan bersifat ajakan maupun perintah dan larangan.

Instruksi dalam bentuk ajakan diberikan oleh para ibu terhadap anak laki-laki pra remaja dengan cara memberi contoh, hal mana kemudian ditiru oleh si anak. Dalam hal ini dapat dikemukakan beberapa contoh sebagai berikut :

- Kaum ibu mengajarkan kepada anak-anak tentang nama anggota tubuh dengan cara si ibu itu sendiri menunjuk tiap anggota tubuh sambil menyebutkan nama (anggota tubuh) nya itu. Sesudah itu giliran si anak diminta menirukan tindakan ibunya sambil berusaha menyebutkan nama-nama semua anggota tubuh sendiri. Melalui ajaran seperti ini lambat laun sang anak akan mengenal seluruh anggota tubuhnya.

- Sama halnya dengan cara mengajarkan nama-nama anggota tubuh tersebut di atas, kaum ibu mengajarkan ilmu berhitung kepada anak laki-laki pra remaja dengan menggunakan jari-jari tangan maupun kaki sebagai alat peraga. Dalam pada itu anak-anak mulai ditunjukkan jari-jari tangannya sambil menyebutkan angka-angka hitungan, mulai dari nilai satu sampai sepuluh sesuai dengan banyaknya jari tangan. Kalau si anak tersebut sudah mahir menghitung sampai angka sepuluh, maka ibunya seringkali dapat menambahkan nama hitungan dari sebelas sampai dua puluh. Ini pun diajarkan dengan menggunakan alat peraga berupa jari-jari tangan ditambah jari-jari kaki. Pengajaran dan latihan seperti ini dilakukan tanpa bosan-bosannya oleh si ibu sampai akhirnya anak-anak mereka menjadi mahir mengucapkan hitungan, minimal dari satu sampai dua puluh.

Bukan hanya cara mengenal segenap anggota tubuh dan cara berhitung yang diajarkan oleh si ibu melalui contoh, akan tetapi hampir semua instruksi yang diberikannya senantiasa disertai dengan contoh-contoh praktis, baik yang bertalian dengan cara mengerjakan berbagai pekerjaan ringan untuk membantu ibu dalam rumah atau pun mengajarkan kepada anak-anak itu sendiri untuk mengenakan pakaian serta membersihkan diri sendiri. Semua jenis instruksi, khususnya yang diberikan oleh kaum ibu kepada anak laki-laki remaja dilakukan secara kompromi, dalam arti tidak ada unsur penekanan maupun paksaan secara ketat. Sejalan secara umum dapat ditolerir.

Cara ibu memberikan instruksi terhadap anak laki-laki remaja biasanya bersifat tega, kadangkala dapat bervariasi cara penyampaiannya. Maksudnya, si ibu seringkali memberikan instruksi kepada anak lelaki remaja dengan cara kompromi, namun dapat pula secara otoriter, tergantung pada jenis instruksi yang disampaikan.

Instruksi ibu yang disampaikan secara kompromi, biasanya menyangkut urusan kerumah tanggaan maupun hal-hal lain yang tidak prinsipiel. Dalam hubungan itu ibu senantiasa menjaga agar instruksi yang diberikannya dapat diterima oleh anak remaja secara wajar, sehingga tidak akan timbul suasana ketegangan antara kedua belah pihak. Pemberian instruksi ibu yang kurang wajar, misalnya anak laki-laki remaja ditegur oleh ibunya di hadapan orang lain. Hal tersebut kadangkala menimbulkan protes dari pihak anak,

karena merasa diri sudah besar, bukan lagi kanak-kanak sehingga tidak pantas diperlakukan seperti anak kecil.

Sebaliknya, instruksi yang disampaikan kepada anak laki-laki remaja secara otoriter dari pihak ibu terutama menyangkut pelanggaran etik dan moral. Sikap ibu seperti ini dilandasi oleh pandangan bahwa perlakuan tidak senonoh dari seorang anak remaja bukan hanya menjadi resiko bagi anak bersangkutan, melainkan turut melibat ibu, bahkan segenap anggota kerabatnya. Dalam pada itu martabat dan wibawa keluarga dapat merosot di mata warga masyarakat setempat, akibat ulah dan tindakan seorang anak laki-laki remaja. Demikianlah, maka kaum ibu selalu berupaya memberikan ajaran dan instruksi kepada anak laki-laki remaja secara ketat dan bersifat otoriter. Pelanggaran anak laki-laki remaja terhadap instruksi ini dapat berakibat fatal bagi si anak, sekurang-kurangnya dibiarkan saja oleh ibu dan sanak keluarganya.

3.1.1.2.2 Interaksi Ibu dan Anak Perempuan

Cara ibu berbicara terhadap anak perempuan.

Cara kaum ibu berbicara terhadap anak perempuan pra remaja pada dasarnya sama saja dengan cara berbicara terhadap anak laki-laki pra remaja. Ini sejalan dengan pandangan mereka yang tidak membedakan kasih sayang bagi anak-anak pra remaja, baik laki-laki maupun perempuan. Namun cara berbicara ibu terhadap anak perempuan remaja, ternyata mempunyai variasi tersendiri jika dibandingkan dengan anak perempuan pra remaja, bahkan juga berbeda dengan anak laki-laki remaja. Beberapa kebiasaan yang menunjukkan cara berbicara ibu terhadap anak perempuan remaja dapat disajikan di bawah ini :

- Ibu berbicara terhadap anak perempuan remaja tanpa adanya bumbu kata yang berlebihan;
- Ibu berbicara dengan nada suara yang datar, bahkan sewaktu-waktu meninggi menghampiri hardikan;
- Nada pembicaraan ibu bersifat otoriter terhadap anak perempuan remaja;
- Dalam hal-hal tertentu, kaum ibu dapat berbicara secara akrab dengan anak perempuan remaja, misalnya penyampaian dan

permintaan pendapat sang anak untuk menerima atau menolak lamaran seorang laki-laki.

Berbagai cara kaum ibu berbicara terhadap anak perempuan remaja tersebut di atas, antara lain berarti bahwa kaum ibu umumnya mempunyai keintiman dan keakraban terhadap anak perempuan, sedangkan hubungan interaksi antara ayah dan anak perempuannya senantiasa diwarnai oleh faktor keseganan dari pihak anak. Keadaan tersebut dapat dipengaruhi oleh kebiasaan ayah yang jarang berada di rumah, dapat pula disebabkan oleh adanya faktor wibawa utamanya bagi ayah sebagai kepala keluarga.

Cara ibu menghadapi anak perempuan

Kaum ibu pada umumnya di desa Moncobalang menghadapi anak perempuan pra remaja dengan penuh kasih sayang, sebagaimana kasih dan sayanginya terhadap anak lelaki pra remaja. Akibatnya, interaksi antara ibu dan anak perempuan pra remaja tersebut hampir-hampir bersifat memanjakan, menuruti keinginan anak serta jarang menunjukkan sikap kekerasan. Sebaliknya, cara ibu menghadapi anak-anak perempuan remaja tampaknya lebih intim, kompromi dan hanya sewaktu-waktu bersikap keras dan otoriter.

Bahasa yang digunakan ibu terhadap anak perempuan

Dalam kehidupan masyarakat Makassar di desa Moncobalang sampai sekarang tetap digunakan bahasa daerah Makassar, baik dalam pertemuan-pertemuan maupun rumah tangga. Demikian, kaum ibu berkomunikasi dengan anak-anak perempuannya dengan menggunakan bahasa daerah lokal (bahasa Makassar).

Menurut hasil pengamatan selama berlangsungnya penelitian ini tidak terlihat adanya perbedaan prinsipiel menyangkut bahasa yang digunakan ibu terhadap anak perempuan pra remaja dan anak perempuan remaja. Kalaupun terdapat perbedaan antara keduanya, maka perbedaan itu umumnya terletak pada bumbu kata yang digunakan serta nada/tekanan suara pada waktu berbicara. Dalam hal ini ibu seringkali menggunakan bumbu kata dan menyampaikannya terhadap anak perempuan pra remaja dengan tekanan suara rendah. Sebaliknya, bahasa yang digunakan ibu terhadap anak perempuan remaja adalah bahasa sehari-hari, tanpa bumbu kata, serta disampaikan dengan tekanan suara yang tegas dan jelas meski pun kadangkala amat singkat.

Perbedaan tersebut di atas, antara lain disebabkan, oleh kondisi psikologis anak-anak pra remaja yang sangat cepat tersinggung serta belum mampu menimbang tutur kata yang baik dan yang tidak baik. Sedangkan di lain pihak anak-anak perempuan remaja dianggap sudah mampu membedakan kata yang baik dan yang tidak baik, kapan harus tersinggung dan kapan harus menerima ungkapan kata yang ditujukan ibu terhadap dirinya. Demikianlah maka apabila terdapat anak perempuan remaja cepat tersinggung (*basa pajana* = basah pantatnya) atau suka marah tanpa ujung pangkal (*koro-koroang* = tukang marah), biasanya dinilai belum dewasa atau masih kanak-kanak.

Cara ibu memberikan instruksi kepada anak-anak perempuan

Secara garis besar kaum ibu di desa Moncobalang memberikan instruksi kepada anak-anak perempuan dengan secara langsung kepada yang bersangkutan, tanpa perantara, kecuali dalam hal-hal yang bertalian dengan urusan perkawinan. Berbagai jenis instruksi, khusus kepada anak perempuan pra remaja biasanya diberikan oleh kaum ibu secara kompromi, maksudnya tidak mengandung unsur paksaan dan penekanan yang ketat.

Berbeda dengan anak perempuan pra remaja, anak perempuan remaja biasanya mendapatkan instruksi dari ibunya secara ketat dan bersifat otoriter. Jenis-jenis instruksi yang biasa ditekankan oleh kaum ibu terhadap anak perempuan remaja, antara lain sebagai berikut :

- Anak perempuan remaja seharusnya sudah dapat melaksanakan segenap urusan rumah tangga, sebelum mereka memasuki kehidupan berumah tangga (sebelum menikah). Dalam hubungan itu, kaum ibu senantiasa meminta anak-anak perempuan remajanya untuk membantu urusan masak-memasak, membenahi rumah, menyajikan makanan, dan lain-lain tugas ibu rumah tangga.
- Anak perempuan remaja tidak diperbolehkan berdandan secara berlebih-lebihan sehingga menimbulkan kesan atau mencerminkan perempuan yang kurang berakhlak.
- Anak perempuan remaja tidak diperbolehkan bercanda secara tak kenal batas, terutama dengan laki-laki yang bukan muhrimnya.

- Anak wanita diharuskan mengetahui setiap unsur tata krama/sopan santun dan tutur kata yang sepatutnya dimiliki oleh perempuan dari turunan keluarga baik-baik. Instruksi ini termasuk syarat minimal bagi perempuan ideal.

3.1.1.3 Pola interaksi Antara Anak dan Ayah—ibu

Pola Interaksi anak laki-laki terhadap ayah

Pola interaksi anak termasuk anak laki-laki terhadap ayah dapat dilihat dalam dua hal pokok yaitu sopan santun yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata; serta sopan santun yang diwujudkan dalam bentuk sikap.

Bahasa yang digunakan anak terhadap ayah

Para anak laki-laki pra remaja di desa Moncobalang, seperti dalam kenyataannya kebanyakan menggunakan bahasa daerah setempat yaitu bahasa Makassar, kadangkala diselingi dengan bahasa Indonesia. Dalam pada itu anak lelaki pra remaja belum mampu memilih tutur kata yang ideal menurut sopan santun orang Makassar, kecuali dalam beberapa pengistilahan sebagaimana tertera di bawah ini :

- Anak-anak lelaki pra remaja sudah terbiasa memanggil ayahnya dengan istilah *tetta*, *tatta*, *karaeng* (bagi turunan bangsawan) di samping istilah bapak.
- Anak laki-laki pra remaja terbiasa mengucapkan kata atau istilah *ikatte* (sebagai kata penghormatan) terhadap ayah sedangkan bagi sesama anak-anak mereka biasanya menggunakan kata *ikau* (kamu).
- Anak laki-laki pra remaja terbiasa menggunakan tambahan kata *ki* di belakang suatu kalimat, misalnya dalam kalimat *allampamaki* (pergilah, khusus digunakan terhadap ayah atau orang yang dihormati). Dalam komunikasi sesama anak-anak biasanya digunakan istilah *ko* (kamu), misalnya dalam kalimat *allampamako* (pergilah kamu).
- Berbagai istilah lain yang digunakan khusus sebagai tanda penghormatan terhadap ayah atau pun orang-orang tua yang pantas dihormati terutama angkatan yang setara dengan ayah mau pun ibunya.

Mengenai anak laki-laki remaja sebagian besar menggunakan bahasa daerah Makassar dengan untaian kalimat yang senantiasa sopan menurut konsep budaya orang Makassar. Dalam hal ini anak laki-laki remaja umumnya menyampaikan sesuatu kepada ayahnya dengan nada suara rendah, sebagai tanda penghormatan. Bahkan telah menjadi ketentuan yang tidak tertulis, bahwa seorang anak laki-laki remaja tidak boleh lebih keras suaranya jika berbicara terhadap ayah. Penyimpangan terhadap aturan kebiasaan tersebut bukan hanya menunjukkan kurang sopannya seorang anak, akan tetapi dapat berakibat fatal, si anak dapat menjadi kwalat atau durhaka, sehingga tidak akan memperoleh keberuntungan dalam hidupnya.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat persamaan ungkapan kata dan pengistilahan yang digunakan anak laki-laki remaja dan anak laki-laki pra remaja terhadap ayahnya. Perbedaan yang prinsipil antara kedua golongan anak laki-laki dimaksud terutama diwujudkan dalam sikap masing-masing terhadap ayah.

Sikap anak laki-laki terhadap ayah

Sikap anak laki-laki pra remaja ketika berbicara kepada ayahnya tidak mengandung banyak tata krama dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. Keadaan seperti ini kelihatannya dianggap suatu kewajaran, mengingat bahwa anak-anak memang belum mampu memahami mana-mana yang baik di samping hal-hal yang kurang baik atau kurang pantas.

Sebaliknya bagi anak laki-laki remaja biasanya berinteraksi dengan pihaka ayahnya dengan berbagai bentuk sikap tertentu, sebagai pencerminan rasa hormat terhadap ayah tersebut. Beberapa sikap dimaksud dapat disajikan di bawah ini :

- Dalam berbicara terhadap ayah, anak laki-laki yang sudah mencapai tingkat usia remaja biasanya menundukkan kepala;
- anak laki-laki remaja tidak menentang secara langsung pandangan mata ayah ketika keduanya berbicara;
- ketika berbicara terhadap ayah, anak laki-laki remaja akan duduk secara sopan, tenang dan tidak menoleh ke mana-mana;
- anak laki-laki bersikap mengalah dan tidak membantah ucapan ayahnya, kendati pun anak tersebut kurang sependapat atau pun kurang setuju;

- anak laki-laki remaja amat jarang berbicara terhadap ayah, kecuali apabila ia ditanya atau dimintai keterangan tertentu;
- anak laki-laki remaja tidak lalu-lalang di hadapan orang tua (ayah), lebih-lebih apabila ada tamu;
- anak laki-laki remaja senantiasa menjalankan setiap instruksi ayah secara patuh dan tanpa membantah;

Semua sikap yang diwujudkan oleh anak laki-laki remaja terhadap ayahnya itu merupakan refleksi daripada sikap segan, hormat dan perasaan takut yang umumnya dimiliki oleh anak laki-laki remaja terhadap ayah mereka. Malahan dalam berbagai hal, anak laki-laki remaja biasa meminta atau menyampaikan sesuatu kepada ayah melalui ibunya. Keadaan ini pun merupakan konsekuensi logis dari kedudukan (status) ayah sebagai kepala keluarga yang sekaligus menjadi pemeran utama dan pengambil keputusan dalam kehidupan rumah tangga.

3.1.1.3.2 Pola Interaksi Anak Laki-Laki Terhadap Ibu

Bahasa yang digunakan anak laki-laki terhadap ibu

Anak laki-laki pra remaja maupun anak laki-laki yang sudah terhitung remaja di desa Moncobalang kebanyakan berbicara terhadap ibu mereka dengan menggunakan bahasa daerah Makassar, sebagai bahasa utama. Namun dalam percakapan sehari-hari kadangkala anak laki-laki tersebut menggunakan bahasa yang merupakan gabungan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar, bahkan tidak jarang terdengar adanya anak-anak lelaki menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dengan logat Makassar, sebagai contoh dapat dilihat pada uraian di bawah ini :

- Si "A", misalnya adalah seorang anak laki-laki menanyakan pada ibunya dengan ucapan "*siapa sedang namanya itu orang, mamak*"?, artinya siapa lagi namanya orang itu mamak ?. Kata *sedang* (lagi; pula) dalam kalimat tersebut berasal dari bahasa Makassar, sedangkan kata lainnya dari bahasa Indonesia. Perpaduan antara kata dari dua bahasa (Makassar dan Indonesia) itu ternyata digabung menjadi satu kalimat dan seringkali digunakan oleh anak laki-laki pra remaja terhadap ibunya.
- La Baso, seorang anak laki-laki misalnya kadangkala bertanya kepada ibunya dengan mengatakan "*dari mana kik mamak*"?. artinya dari manakah ibu ?. Kita "*kik*" di dalam kalimat ini

menunjukkan logat Makassar, sebagai tambahan kata yang berfungsi sebagai tanda penghormatan pada lawan bicara. Sejalan dengan itu, kalimat tersebut di atas terbentuk dari beberapa kalimat yang berasal dari bahasa Indonesia, namun diucapkan dalam logat Makassar.

Bahasa yang digunakan oleh anak laki-laki khusus mereka yang sudah mencapai tingkat usia remaja dapat ditandai dengan tutur katanya yang teratur di samping nada suara rendah dan lembut, sebagai tanda kasih-sayang dan rasa hormat terhadap ibu mereka. Dalam hal cinta-kasih anak laki-laki remaja terhadap ibu, maka salah satu pencerminannya tampak dalam sikap mereka berkenaan dengan berbagai konflik dan problem rumah tangga yang terjadi antara ibu dan ayah. Manakala terjadi hal seperti itu biasanya anak-anak laki-laki remaja akan memihak kepada ibunya, bahkan jikalau seorang ayah menikah lagi dengan perempuan lain, maka anak laki-laki remajanya akan menunjukkan sikap menentang, sekaligus mencurahkan seluruh kasih sayang kepada ibunya. Kalau pun terjadi perceraian antara ibu dan ayah, maka anak laki-laki remaja umumnya akan ikut ibu dan tetap menaati segenap instruksi pihak ibu secara penuh.

Sikap anak laki-laki terhadap ibu

Pada umumnya anak laki-laki pra remaja menunjukkan sikap manja terhadap ibunya, kendati pun di lain pihak umumnya anak-anak pra remaja tersebut bersikap manja pula terhadap ayah mereka. Namun demikian, kemandirian anak laki-laki pra remaja terhadap ibu biasanya dilandasi oleh sikap akrab dan intim, sedangkan kemandirian terhadap ayahnya kadangkala disusupi dengan perasaan takut dan segan.

Mengenai anak laki-laki remaja, kebanyakan di antara mereka bersikap intim dan akrab terhadap ibunya. Keakraban dan keintiman tersebut tercermin, antara lain di dalam sikap mereka dalam pembicaraan dan tutur kata yang digunakan terhadap ibu, antara lain sebagai berikut :

- Anak laki-laki remaja umumnya lebih banyak berkomunikasi dengan pihak ibu dibandingkan dengan pihak ayahnya;
- Anak-anak lelaki remaja merasa lebih bebas menyampaikan, baik keluhan-kesah maupun persoalan dan kesulitan-kesulitan-nya terhadap ibu dibandingkan dengan pihak ayahnya;

- Dalam hal-hal khusus, misalnya keinginan untuk berumah-tangga, membeli sesuatu yang cukup mahal harganya, bepergian, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan lain sebagainya maka anak-anak lelaki remaja biasanya menyampaikan kepada ayah, melalui perantara ibu;
- Anak laki-laki remaja sangat jarang menentang pihak ibu, sekali pun dalam kenyataan banyak di antara mereka tidak melaksanakan sebagian instruksi ibunya;
- Anak laki-laki remaja sebagian besar memihak kepada ibu, manakala terjadi pertikaian atau perbedaan pendapat antara ibu dan ayahnya;
- Anak laki-laki remaja biasanya lebih dahulu memohon restu ibu, sebelum melakukan sesuatu usaha maupun kegiatan;
- Anak laki-laki remaja senantiasa menyenangkan hati serta perasaan ibu, terutama dengan tutur kata yang halus, lembut dan sopan yang disampaikan dengan sikap tulus-ikhlas.

Sikap yang ditunjukkan oleh anak laki-laki remaja terhadap ibunya di desa Moncobalang, sebagaimana disebutkan di atas antara lain dipengaruhi oleh ajaran agama Islam yang kurang lebih berbunyi "surga itu berada di bawah telapak kaki ibu". Sementara di lain pihak sikap intim di dalam interaksi mereka diperkuat oleh adanya kenyataan, bahwa setiap ibu mempunyai kesempatan lebih banyak berkomunikasi dengan anak-anaknya, jika dibandingkan dengan ayah yang sehari-harinya lebih banyak berada di luar rumah karena harus mencari nafkah bagi keluarga.

3.1.1.3.3 Pola Interaksi Anak Perempuan Terhadap Ayah

Bahasa yang digunakan anak perempuan terhadap ayah

Sama halnya anak laki-laki, anak-anak perempuan pun umumnya menggunakan bahasa daerah Makassar dalam berkomunikasi terhadap ayahnya, kendati pun anak-anak perempuan, khususnya yang masih berusia pra remaja kadangkala menggunakan bahasa gabungan antara bahasa Makassar dan bahasa Indonesia. Malahan mereka pun seringkali menggunakan bahasa Indonesia yang diucapkan dalam logat bahasa Makassar.

Bahasa yang digunakan, khusus anak perempuan remaja terhadap ayah mereka tampaknya bervariasi. Sebagian anak perempuan remaja berbicara terhadap ayahnya dalam bahasa daerah Makassar

yang merupakan bahasa sehari-hari, sementara sebagian lainnya berbicara dengan menggunakan bahasa daerah Makassar yang berlaku secara baku dalam masyarakat setempat. Bahasa sehari-hari biasanya digunakan oleh anak perempuan remaja terhadap ayah terutama jikalau kedua belah pihak berada di lingkungan keluarga tanpa ada pihak orang luar, demikian pula apabila materi pembicaraan keduanya menyangkut persoalan sehari-hari, misalnya soal pendidikan, keinginan memperoleh sesuatu jenis kebutuhan tertentu (Pakaian, makanan, alat rias, dan lain sebagainya), di samping hal-hal lain yang tidak prinsipil.

Bahasa baku, sebaliknya digunakan oleh anak perempuan remaja terhadap ayah mereka terutama dalam situasi dan kondisi tertentu, misalnya :

- Pembicaraan anak perempuan terhadap ayah berlangsung di hadapan pihak ketiga dari luar anggota kerabat dan keluarga sendiri;
- Materi pembicaraan menyangkut masalah hubungan si anak perempuan remaja dengan seorang laki-laki atau si anak perempuan tersebut merasa telah melakukan kesalahan, hal mana harus disampaikan kepada pihak ayahnya.

Perlu ditegaskan, bahwa anak perempuan remaja senantiasa menggunakan untaian kata yang sopan di hadapan ayah baik dengan menggunakan bahasa sehari-hari maupun bahasa daerah baku. Ini menunjukkan adanya sikap hormat dan rasa segan anak perempuan remaja terhadap ayahnya, kendatipun interaksi antara kedua belah kadangkala berlangsung dalam suasana intim dan akrab.

Sikap anak perempuan terhadap ayah

Sikap anak-anak perempuan, baik yang masih pra remaja maupun yang sudah terhitung remaja terhadap ayahnya di desa Moncobalang secara garis besar adalah manja, hormat, sopan, segan, dan kadangkala takut.

Sikap manja terutama terwujud dalam pola interaksi, antara anak perempuan pra remaja terhadap ayahnya, sedangkan bagi anak perempuan remaja umumnya mempunyai beberapa sikap tertentu yang diwarnai oleh faktor-faktor tertentu pula, antara lain sebagai berikut :

- Anak perempuan remaja biasanya bersikap manja dan ramah,

apabila ingin meminta sesuatu kepada ayahnya, seperti : meminta bahan pakaian, alat rias, menonton pertunjukan orkes dsbnya.

- Anak perempuan remaja bersikap hormat dan sopan, apabila berbicara terhadap ayahnya di hadapan orang lain;
- Anak perempuan remaja bersikap segan dan takut pada ayah apabila merasa diri telah melakukan suatu kesalahan yang digariskan oleh ayahnya;
- Anak perempuan remaja tidak menunjukkan sikap membantah, menentang atau pun protes atas suatu keputusan yang ditetapkan ayahnya, kendati pun demikian kadangkala terdapat anak perempuan remaja mengambil resiko dan melakukan pelanggaran atas ketetapan ayah.

Sejalan dengan hal-hal tersebut di atas maka di kalangan orang Makassar dikenal adanya ungkapan yang menyatakan, bahwa "lebih mudah mengawasi 40 ekor kerbau dari pada menjaga seorang anak perempuan". Anak-anak perempuan seperti itu disebut *berani panggaukan* (berani berbuat).

3.1.1.3.4. Pola Interaksi Anak Perempuan Terhadap Ibu.

Bahasa yang digunakan anak perempuan terhadap Ibu.

Para anak-anak perempuan di desa Moncobalang umumnya menggunakan bahasa daerah Makassar terhadap ibu mereka disamping ada pula sebagian yang kadangkala terdengar menegur atau menyapa ibunya dengan menggunakan bahasa Indonesia tetapi tetap dalam logat bahasa Makassar. Hal demikian tampaknya dilakan pula terhadap ayah, baik bagi anak perempuan maupun anak laki-laki.

Apabila dilihat dari sudut tutur kata dan untaian kalimatnya, maka anak perempuan terutama mereka yang sudah remaja menggunakan bahasa daerah Makassar yang termasuk sopan. Namun dalam sikap mereka seringkali ada kesan, seolah-olah anak perempuan remaja itu kurang segan, bahkan kurang rasa takut terhadap ibu. Mengenai hal ini akan diungkapkan secara lebih terinci pada bahagian lain di bawah ini.

Sikap anak perempuan terhadap ibu.

Sikap anak perempuan pra remaja terhadap ibu tampaknya

kurang lebih sama dengan sikap mereka terhadap ayahnya, yaitu manja dan ingin selalu diperhatikan secara penuh. Sebaliknya, sikap anak perempuan remaja terhadap ibu pencerminan seperti kadangkala berani membantah ucapan ibunya :

- Disamping bersikap hormat dan segan (lebih-lebih bila ada tamu). selain itu juga anak perempuan remaja kadangkala kurang perhatian terhadap perintah dan larangan ibunya.
- Anak perempuan remaja bersikap kompromi dengan ibunya, namun demikian anak-anak perempuan remaja tersebut umumnya menunjukkan sikap bertanggung jawab, toleransi serta memberikan bantuan maksimal atas seluruh kewajiban si ibu di lingkungan rumah tangga.
- Kebanyakan anak perempuan remaja bersikap manja, ramah di samping amat intim dan akrab terhadap ibu manakala yang bersangkutan mendapat murka dari pihak ayah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa, anak-anak perempuan remaja lebih bersikap sopan terhadap orang tua apabila hadir orang ketiga di antara di antara mereka. Demikian pula anak lelaki remaja. Sebaliknya anak-anak pra remaja, baik laki-laki maupun perempuan lebih bersikap manja di hadapan orang tua (ayah-ibu) apabila di antara mereka hadir pihak ketiga termasuk tamu yang tidak dikenal atau orang-orang yang patut dihormati. Semua itu menunjukkan, bahwa perbedaan pola interaksi antara anak dan ayah-ibu turut diwarnai oleh latar belakang usia dan jenis kelamin.

3.1.2. Pola Interaksi Antara Anak dan Saudara Sekandung.

3.1.2.1. Pola interaksi antara adik laki-laki terhadap kakak.

Bahasa yang digunakan adik laki-laki terhadap kakak.

Menurut hasil pengamatan selama berlangsungnya penelitian ini, kebanyakan anak laki-laki berkomunikasi terhadap kakak-kakaknya dengan menggunakan bahasa Makassar atau pun bahasa Indonesia dengan logat Makasar, malahan bagi mereka yang sudah menduduki bangku sekolah diberbagai tingkat pendidikan formal seringkali digunakan bahasa Indonesia, baik secara penuh maupun campuran.

Istilah-istilah kekerabatan yang biasa digunakan oleh anak laki-laki terhadap kakak-kakaknya antara lain :

- *Saribattang burakne*, ialah sebutan terhadap saudara laki-laki baik kakak maupun adik. Istilah ini dapat pula digunakan sebagai nama panggilan terhadap saudara laki-laki, namun biasanya disingkat menjadi *saribattang*, tanpa menyertakan sebutan *burakne* (laki-laki).
- *Seribattang baine*, ialah istilah menyebut atau pun istilah panggilan bagi saudara perempuan, baik kakak maupun adik.
- *Kaka*, ialah istilah yang digunakan oleh seorang adik laki-laki untuk menyebut atau pun memanggil saudara laki-laki dan saudara perempuan yang lebih tua.
- *Daeng*, sama halnya dengan istilah *kaka* digunakan sebagai kata untuk menyebut atau pun memanggil saudara yang berusia lebih tua (abang; kakak). Selain itu istilah *kaka* dan *Daeng* digunakan pula sebagai istilah untuk menyebut atau pun memanggil saudara-saudara sepupu, mulai sepupu sekali yang disebut *cikali* sampai sepupu tigakali yang disebut *sampu pintallu*, seringkali disingkat *pintak* yang berusia lebih tua dari ego.

Dalam pembicaraan sehari-hari anak laki-laki jarang menyapa kakak-kakaknya dengan menyebut langsung nama si kakak, tetapi menggunakan istilah-istilah seperti tersebut di atas. Kalau pun sesekali mereka menyebut nama si kakak, maka kebanyakan menggunakan nama gelaran kekeluargaan yang disebut *pakdaengan*. Misalnya *Cicik Daeng Kebo*, hanya dipanggil *daeng Kebo*, Ini panggilan untuk saudara perempuan, sedangkan kalau laki-laki yang mempunyai nama lengkap Suaib Daeng Esa, misalnya maka panggilannya ialah Daeng Esa (banpa menyebut nama aslinya). Sehubungan dengan tradisi setempat, maka anak laki-laki yang menyebut nama asli kakaknya dianggap kurang sopan.

Sikap anak laki-laki terhadap kakak

Menurut kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Makassar, anak laki-laki mempunyai sikap tertentu terhadap Saudara laki-laki dan saudara perempuan yang menjadi kakaknya, antara lain sebagai berikut :

- Anak laki-laki pada umumnya menghormati kakak laki-laki dengan perwujudan yang tercemin dalam sikap taat, patuh setia, bangga dan tidak membantah atas petunjuk dan arahan sang kakak.

- Anak laki-laki pada umumnya menghormati kakak perempuan sedangkan perwujudannya tercermin dalam kepatuhan serta ketaatan terhadap bimbingan si kakak.
- Kebanyakan anak laki-laki bersikap segan dan takut terhadap kakak laki-lakinya. Mungkin hal ini dipengaruhi, antara lain oleh fungsi kakak yang merupakan unsur yang biasa menggantikan fungsi dan tugas-tugas ayah, manakala sang ayah sudah meninggal dunia atau mempunyai hambatan lain, misalnya sakit atau bepergian ke tempat lain.
- Kebanyakan anak laki-laki bersikap akrab dan manja terhadap kakak perempuannya. Kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh kenyataan di mana kakak perempuan itu biasa menggantikan ibu dalam menjalankan fungsi dan tugas kerumah tanggaaan, termasuk mengurus kepentingan anak-anak di samping kepentingan segenap anggota keluarga lainnya.

3.1.2.2. Pola interaksi adik perempuan terhadap kakak

Bahasa yang digunakan adik perempuan terhadap .

Sama halnya anak laki-laki, anak-anak perempuan didesa Mon-cobalang menggunakan bahasa Makassar, baik secara penuh maupun campuran bahasa Indonesia dalam berkomunikasi terhadap kakak-kakaknya, baik kakak laki-laki maupun kakak perempuan. Istilah-istilah sapaan dan sebutan terhadap kakak-kakaknya secara keseluruhan sama saja dengan istilah yang digunakan oleh adik laki-laki, sebagaimana telah disebutkan di muka.

Cara berbicara adik perempuan terhadap kakak laki-laki biasanya bersifat ringkas, tanpa bumbu kata berlebihan, namun senantiasa terlihat adanya kesan basa-basi yang tercermin dalam tutur kata dan sikap yang menunjukkan perasaan hormat dan segan dari pihak si adik.

Sikap adik perempuan terhadap kakak.

Secara umum dapat dikatakan, bahwa adik perempuan, khusus di lokasi penelitian bersikap hormat terhadap kakak-kakaknya, namun ada kesan seoleh-olah mereka menyegani kakak laki-laki di satu pihak dan di lain pihak bersaing dengan kakak perempuannya.

Keseganan adik perempuan terhadap kakak laki, antara lain tercermin dalam beberapa hal seperti tunduk dan patuh tidak membantah apa lagi menentang kakak laki-laki manakala ayah tidak berada di tempat, lebih-lebih jika ayah sudah meninggal dunia. Selain itu adik perempuan bersikap kompromi terhadap kakak laki-laki.

Sebagaimana dikatakan di muka, bahwa adik perempuan pada umumnya bersikap hormat terhadap kakak laki-laki ataupun kakak perempuannya, namun demikian adik-adik tersebut kadangkala menunjukkan sikap bersaing terhadap kakak perempuan, antara lain dalam beberapa hal yaitu :

- dalam hal memperoleh perhatian segenap anggota keluarga.
- Adik perempuan selalu menuntut fasilitas lebih memadai, baik mutu maupun jumlahnya dari kakak perempuan.
- Adik perempuan tidak segan membantah ataupun menentang kehendak kakak perempuan.
- Adik perempuan bersikap iri dan dengki manakala kakak-kakak perempuannya mendapatkan dispensasi dari ayah-ibu.

Kendati pun adik perempuan seringkali bersikap bersaing dengan kakak perempuannya, namun ada waktu tertentu di mana kedua belah dapat berinteraksi secara amat intim. Keintiman antara adik perempuan dan kakak perempuan biasanya timbul manakala kedua belah pihak bersangkutan sama-sama sudah mencapai usia remaja. Dalam hal ini adik perempuan seringkali meminta bimbingan, nasehat, bahkan bantuan tertentu dari kakak perempuannya. Semua itu menunjukkan, bahwa tingkat usia atau senioritas turut mewarnai sikap dan tingkah laku anak dalam interaksi sosial.

3.1.2.3. Pola interaksi kakak laki-laki terhadap adik.

Bahasa yang digunakan kakak laki-laki terhadap adik.

Para kakak laki-laki di desa Moncobalang menggunakan bahasa daerah lokal yaitu bahasa daerah Makassar dalam berkomunikasi terhadap adik-adiknya, baik laki-laki maupun perempuan. Istilah-istilah kekerabatan yang biasa :

- *saribattang burakna*, ialah istilah sapaan dan sebutan, baik

untuk adik laki-laki maupun kakak laki-laki. Istilah ini berarti saudara laki-laki.

- *saribattang baine*, artinya saudara perempuan digunakan, baik terhadap adik perempuan maupun kakak perempuan.
- *andik*, istilah sapaan maupun panggilan bagi adik, Istilah ini dapat digunakan terhadap adik laki-laki dan dapat pula ditujukan kepada adik perempuan.

Dalam hubungan komunikasi interpersonal, kakak laki-laki biasa menyapa adik-adik (perempuan dan laki-laki), dengan menyebut nama asli, dapat pula hanya menyebut nama panggilan atau gelar kekeluargaan, misalnya Daeng Esa Bahkan dalam percakapan sehari-hari seorang kakak laki-laki seringkali hanya menyebut nama belakang adiknya saja (tanpa kata Daeng), misalnya Hadinda Daeng Kebo dapat disapa dengan nama : Hadinda ; Kebo; Daeng Kebo : atau pun nama lengkap secara keseluruhan.

3.1.2.3.2. Sikap kakak laki-laki terhadap adik.

Pada hakekatnya setiap kakak laki-laki di desa Moncobalang menyayangi adik-adiknya, baik yang laki-laki maupun adik perempuannya, namun sikap yang tercermin dalam interaksi sehari-hari dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- Sikap kakak laki-laki terhadap adik-adik pra remaja biasanya mengandung unsur kasih sayang, sifat memanjakan, melindungi serta membimbing.
- Sikap kakak laki-laki terhadap adik-adik yang sudah remaja mengandung unsur-unsur otoriter, melindungi, membimbing dan pantang dibantah.

Sikap tersebut di atas adalah sesuai dengan tugas, fungsi dan peranan kakak laki-laki yang merupakan wakil ayah dalam menyelenggarakan urusan pertanggungjawaban atas kelangsungan keluarga sebagai suatu unit sosial, Sejalan dengan itu maka kakak laki-laki adalah orang pertama sesudah ayah yang dapat mengambil keputusan berkenaan dengan calon jodoh adik perempuan, sekaligus menjadi wali dalam perkawinannya. Malahan kakak laki-laki itu penanggungjawab utama, manakala dalam keluarganya timbul kasus *sirik*. Demikianlah maka adik-adik biasanya menerima secara ikhlas setiap sikap dan tindakan kakak laki-laki, apalagi kakak laki-laki tertua dalam suatu keluarga atau rumah tangga.

3.1.2.4. Pola interaksi kakak perempuan terhadap adik

Bahasa yang digunakan kakak perempuan terhadap adik.

Bahasa yang digunakan kakak perempuan terhadap adik-adiknya di desa Moncobalang sama saja dengan kakak laki-laki, yaitu bahasa daerah lokal Makassar. Dalam keluarga tertentu seringkali digunakan pula bahasa campuran antara bahasa Makassar dan bahasa Indonesia, malahan sering kali ada kakak perempuan menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Makasar. Istilah-istilah yang digunakan di dalam berinteraksi, umumnya sama dengan istilah yang digunakan oleh kakak laki-laki, namun umumnya kakak perempuan lebih banyak berbicara dalam nada atau tutur kata lebih lembut jika dibandingkan dengan kakak laki-laki.

Refleksi dari kelembutan kakak perempuan pada adik-adiknya, antara lain tercermin dalam komunikasi sehari-hari di mana mereka lebih banyak menyapa adik dengan istilah *andik*, tanpa menyebutkan nama si adik tersebut. Pola ini mengandung nilai kekerabatan, keintiman dan keakraban antara kakak perempuan dengan adik-adiknya.

Sikap kakak perempuan terhadap adik.

Sikap kakak perempuan terhadap adik-adiknya secara umum dilandasi oleh peranan kasih dan sayang. Namun dalam proses interaksi antara kedua belah pihak tampak adanya pola yang bervariasi antara adik laki-laki di satu pihak dan anak perempuan di lain pihak.

Sikap kakak perempuan terhadap adik laki-laki praremaja biasanya cukup intim, bahkan dalam banyak hal kakak itulah yang bertanggung jawab mengurus keperluan adik laki-laki pra remaja. Hal yang sama berlaku pula terhadap adik-adik perempuan pra remaja (lihat foto 22).

Sikap kakak perempuan terhadap adik laki-laki remaja (apabila keduanya sudah remaja) kebanyakan bersifat kompromi, penuh keakraban dan keintiman. Namun pola interaksi terhadap adik-adik wanita remaja kadangkala amat bervariasi. Pada saat tertentu kakak perempuan bersikap otoriter terhadap adik perempuannya, sedangkan pada saat tertentu lainnya ia bersikap kompromi, bahkan ada kalanya hubungan antara kedua belah pihak diwarnai oleh suasana kompetitif. Kendati pun demikian, jarang terjadi ada-

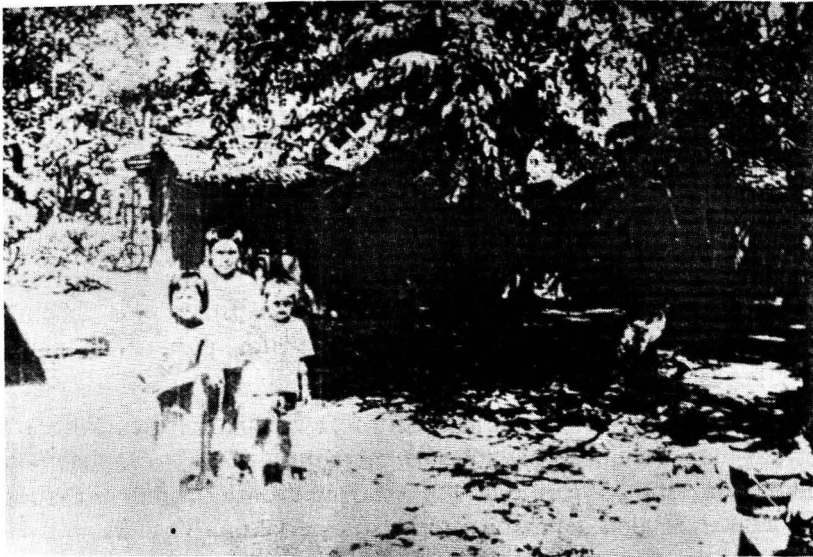
nya persaingan yang menimbulkan konflik. Ini dimungkinkan oleh adanya sikap sayang dan toleransi pihak kakak, terutama kemampuan untuk lebih banyak mengalah pada adik-adik perempuan sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu sikap utama kakak perempuan ialah sikap mengalah terhadap kepentingan adik-adik perempuannya.

3.1.3. Pola Interaksi Antara Kerabat dan Anak

Pola interaksi antara anak dan kerabat dapat dilihat refleksinya dalam sopan santun yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata maupun sikap antara pihak-pihak bersangkutan. Sedangkan jaringan hubungan itu sendiri dapat dilihat secara vertikal maupun horizontal, yaitu :

Foto 4

Seorang anak wanita pra rejama menggendong adik laki-laknya yang balita di desa Moncobalang



Bahasa yang digunakan anak terhadap kerabat

Secara vertikal interaksi anak terhadap kerabat meliputi angkatan yang setara dengan ayah-ibu, angkatan diatas ayah-ibu yaitu angkatan yang setara dengan kakak-nenek, baik dari pihak ayah

maupun pihak ibu, Selain itu jaringan interaksi anak terhadap kerabat masih mencakup pula anak-anak dari angkatan yang setara dengan saudara-saudara ego sendiri, yaitu kemenakan. Ada pun interaksi anak terhadap kerabat secara horizontal meliputi seluruh individu yang setara dengan anak itu sendiri, yaitu sepupu sekali sampai sepupu ketigakali. Bahasa yang digunakan anak terhadap setiap ketigakali. Bahasa yang digunakan anak terhadap setiap kerabat tersebut dapat disajikan secara berturut-turut di bawah ini.

Bahasa yang digunakan anak terhadap angkatan setara ayah-ibu dan kakek-nenek.

Dalam hubungan komunikasi terhadap angkatan yang setara dengan ayah-ibu serta angkatan setara kakek-nenek, anak-anak di desa Moncobalang menggunakan bahasa yang sesopan mungkin, sedangkan istilah-istilah kekerabatan di antara mereka adalah sebagai berikut :

- *Purina* (paman-bibi), ialah saudara laki-laki serta saudara perempuan dari ayah maupun ibu ego. Istilah *purina* digunakan sebagai istilah untuk menyapa atau pun menyebut seseorang dari angkatan yang setara dengan ayah-ibu mulai dari saudara sekandung ayah-ibu sampai ke seluruh sepupu ayah-ibu.
- *Toa* (kakek-nenek), ialah ayah-ibu dari ayah-ibu ego dan segenap kerabat yang setara dengan *toa*, terdiri atas : seluruh saudara laki-laki dan saudara perempuan *Toa*, *seluruh sepupu* laki-laki maupun sepupu perempuan *Toa* yang meliputi sepupu sekali dan seterusnya, Istilah *toa* biasa pula disebut *datok*, baik sebagai istilah menyebut atau pun istilah panggilan /sapaan.

Pada umumnya anak-anak dituntut untuk berbicara secara hormat dan sopan terhadap *purina* maupun *datoknya*, malahan kalau bisa lebih sopan dan lebih hormat dari ucapan terhadap ibu sendiri, sejalan dengan itu termasuk perlakuan yang kurang sopan apabila ada anak-anak didesa Moncobalang tidak menurut terhadap *purina* dan *datok* atau pun membantah mereka dengan dalih apa pun juga. Ini sesuai dengan atau mereka yang dipandang senior sehingga turut menjadi pelindung, pembimbing, penasihat, pengasuh terhadap kemenakan dan cucunya.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa anak-anak ber-

kewajiban menghormati angkatan tua, baik yang setara dengan ayah-ibu maupun angkatan yang setara dengan ayah ibu dari ayah-ibu si ego sendiri. Sebaliknya, anak-anak tersebut berkewajiban untuk menyayangi anak laki-laki serta anak-anak perempuan baik saudara-saudara sekandung maupun saudara-saudara sepupu yang disebut *kemanakang* (kemenakan).

Pencerminan rasa sayang anak terhadap kemenakannya, antara lain terungkap dalam tutur kata di mana anak biasanya menyapa atau menyebut kemenakan, sebagai : *kamanakang* atau *anak* (anak). Dalam interaksi terhadap *kemanakang* tersebut, anak-anak Makassar dapat memberikan instruksi, teguran, bimbingan dan sebagainya demi kebaikan, kemaslahatan anak itu sendiri. Sebaliknya *kamanakang* itu tidak boleh membantah, apalagi menentang *purina-nya*.

Demikian maka seorang anak kadangkala dapat bersikap keras, bahkan kalau perlu memberikan hukuman serta deraan kepada para kemenakan yang dipandang dapat menurunkan martabat dan derajat keluarga. Mengenai sikap anak terhadap kemenakan tersebut akan diuraikan selengkapnyanya dalam salah satu sub bab tersendiri di bawah.

Bahasa yang digunakan anak terhadap anggota kerabat dalam angkatan yang setara.

Istilah-istilah kekerabatan yang digunakan anak terhadap anggota kerabat dalam angkatan yang sama, antara lain :

- *Sampu sikali*, biasa disingkat menjadi *cikali*.
- *Sampu pinrua*, biasa disingkat menjadi *pinduk*.
- *Sampu pintallu*, biasa disingkat menjadi *pintak*.
- *Daeng*, sebutan/sapaan terhadap sepupu yang lebih tua.
- *Anak*, sebutan/sapaan terhadap sepupu yang lebih muda.

Dalam hubungan interaksi antara anak dengan sepupunya sopan santun yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata adalah dilandaskan pada latar belakang usia, sebagaimana pola hubungan dan sopan santun yang digunakan terhadap sesama saudara. Demikian, anak senantiasa berbicara secara sopan kepada sepupunya yang berusia lebih tua. Sebaliknya anak biasanya berbicara bebas terhadap sepupu yang berusia lebih muda.

Pola interaksi tersebut di atas bertumpu dan anggapan bahwa sepupu itu masih mempunyai hubungan keturunan satu sama lain, sehingga setiap orang merasa diri masih bersaudara atau berkerabat dekat. Demikianlah, maka yang muda memberikan penghormatan dan sopan santun secara wajar terhadap sepupu yang lebih tua. Sebaliknya sepupu yang berusia lebih tua menyayangi golongan yang lebih muda, sekaligus menyantuni, melindungi, membimbing dan membantu sepenuhnya dalam aneka ragam kesulitan dan persoalan yang dihadapi oleh sepupu bersangkutan.

3.1.3.2. Sikap anak terhadap kerabat.

Sikap anak terhadap kerabat yang setara dengan angkatan ayah-ibu serta kakek-nenek dan kemanakan

Sikap anak terhadap kerabat yang setara dengan angkatan ayah-ibu, kakek-nenek serta kemenakan, antara lain diungkapkan sebagai berikut :

- Anak tidak membantah.
- Anak tidak boleh menunjukkan penentangan.
- Anak tidak boleh berbicara dalam suara lebih tinggi.
- Anak tidak boleh bersikap acuh-tak acuh.
- Anak tidak boleh berbicara dalam keadaan berdiri, sementara *purina* dan *datok* duduk.
- Anak tidak boleh berbicara dalam keadaan berbaring.
- Anak tidak boleh memilih tempat duduk lebih tinggi dari paman-bibi serta kakak-nenek.
- Anak harus bersikap merunduk di saat berbicara di hadapan *purina* dan *datok*.
- Anak harus membungkukkan badan apabila lalu-lalang atau lewat di hadapan *purina* dan *datok*.
- Anak harus memperhatikan sepenuhnya apabila *purina* dan *datok* memberi wejangan.
- Anak tidak boleh membiarkan *purina* dan *datok* membawa sesuatu, sementara ia sendiri tidak membawa barang apapun (anak harus membantu *purina* serta *datok*).

Sebaliknya sikap anak terhadap *kemanakang* (kemanakan) pada hakekatnya dilandasi oleh perasaan kasih sayang dengan perwujudan sebagai berikut :

- Anak bersikap membimbing kemanakan.

- Anak melindungi kemandirian.
- Anak mengasuh kemandirian,
- Anak dapat menegur atau memberi instruksi terhadap kemandirian.
- Anak kadangkala bersikap otoriter terhadap kemandirian.
- Anak dapat memberi hukuman seperlunya terhadap kemandirian.

Sikap yang diwujudkan dalam pola interaksi tersebut di atas secara sederhana dapat dikatakan bertumpu ataupun berlandaskan pada prinsip senioritas yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat Makassar.

Sikap anak terhadap kerabat dalam angkatan yang setara (sepupu).

Sikap anak terhadap sepupu dilandasi oleh status kekerabatan menurut tingkat usia. Apabila anak berinteraksi dengan sepupu yang lebih tua, maka anak tersebut menempatkan diri sebagai adik, sedangkan sepupunya itu berada pada posisi kakak. Dalam kondisi seperti itu, anak-anak Makassar menunjukkan sikap sebagai berikut :

- Menghormati sepupu yang lebih tua.
- Menaati garis ketentuan yang ditetapkan sepupu yang tua.
- Memperhatikan, melaksanakan dengan ikhlas wejangan serta bimbingan yang diberikan oleh sepupu yang lebih tua.
- Bersikap segan dan takut melakukan sesuatu hal buruk terutama di hadapan saudara sepupu yang lebih tua.
- Menerima nasihat dan saran sepupu yang lebih tua, sepanjang hal itu tidak menyimpang dari ketentuan adat, tradisi dan ajaran agama Islam yang dianutnya.

Sebaliknya anak-anak menunjukkan sikap kasih dan sayang terhadap sepupu yang lebih muda, antara lain seperti tercermin dalam beberapa hal di bawah ini :

- Anak memberikan perlindungan seperlunya terhadap adik sepupu.
- Anak memberikan nasihat, saran dan wejangan terhadap adik sepupu.
- Anak dapat bersikap otoriter terhadap adik sepupu terutama adik sepupu wanita, manakala yang bersangkutan melakukan

perbuatan dan tindakan yang akan menodai kehormatan, kemuliaan dan kewibawaan keluarga.

- Anak bersikap memanjakan dan berusaha menyenangkan perasaan adik sepupu yang masih balita.

Dari uraian tersebut di atas jelas bahwa kita anak di desa Moncobalang bukan hanya terkait dalam interaksi antara sesama anggota keluarga inti, tetapi jaringan interaksinya meliputi segenap anggota kerabat secara meluas.

3.1.4 Pola Interaksi Antara Anak dengan Orang Luar Kerabat

Bahasa yang digunakan anak terhadap orang di luar kerabat

Sampai saat ini sopan santun orang Makassar sebagian besar masih tercermin dalam wujud kata-kata yang diterapkan anak-anak terhadap orang luar kerabat, termasuk teman sepermainan dan tetangga. Dalam hal ini perlu dijelaskan bahwa kebanyakan warga pedesaan di daerah pemukiman masyarakat Makassar umumnya, warga desa Moncobalang khususnya mempunyai hubungan kekerabatan antara satu sama lain, baik kerabat dekat maupun jauh. Demikianlah maka lingkungan permainan dan pertetangaan bagi anak-anak pun tidak lepas dari adanya hubungan perkerabatan tersebut.

Menurut hasil pengamatan selama berlangsungnya penelitian ini ada beberapa faktor yang memungkinkan terdapat kesatuan warga desa yang saling berkerabat di daerah Makassar antara lain sebagai berikut :

- Sistem kekerabatan mereka bersifat bilateral sehingga menjangring semua individu yang mempunyai pertalian kekerabatan antara kedua belah pihak suami-isteri dalam suatu keluarga dan rumah tangga.
- Adat menetap sesudah menikah pada prinsipnya sampai sekarang masih menganut adat virilokal dan uxorilokal, sesuai dengan bentuk perkawinan yang menjadi dasar terbentuknya suatu rumah tangga.
- Secara historis warga desa bersangkutan berasal dari sepasang nenek moyang yang pada zaman dahulu kala telah mendiami wilayah pemukiman tersebut, kemudian beranak pianak di mana setiap keluarga memisahkan diri dan mendirikan rumah

tangga tersendiri pula dalam wilayah bersangkutan.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, orang luar kerabat yang biasanya terjaring dalam interaksi antar anak-anak kebanyakan berasal dari kampung lain baik dalam desa Moncobalang maupun dari luar desa tersebut.

Bahasa yang digunakan anak-anak terhadap orang luar, terutama bahasa daerah Makassar dan apabila orang luar kerabat itu menggunakan bahasa Indonesia maka anak-anak desa Moncobalang pun melayani dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini anak-anak pada umumnya senantiasa menunjukkan sopan-santun yang diwujudkan dalam tutur kata yang baik, diiringi oleh sikap tertentu yang dianggap sopan menurut ukuran setempat. Wujud sopan santun bertutur kata tersebut ditentukan oleh beberapa hal, antara lain latar belakang usia dan jenis kelamin.

Kebanyakan anak-anak desa di lokasi penelitian sangat menghormati kaum wanita dan orang tua-tua. Dalam pada itu rasa hormat terhadap kaum ibu sama saja hormat mereka terhadap ibu dan kakak perempuan sendiri, demikian pula penghormatan terhadap lelaki yang lebih tua seolah-olah sama penghormatan mereka terhadap kakak laki-laki dan ayah sendiri. Dalam posisi yang lain, setiap anak Makassar merasa tersinggung apabila anak-anak orang luar kerabat tidak memberikan perhatian, penghargaan dan penghormatan yang wajar terhadap ayah-ibu atau pun kakak-kakaknya sendiri. Semuanya itu tercermin dalam ungkapan kata yang mereka gunakan dalam berbicara terhadap orang luar kerabat, seperti:

- Anak memanggil/menyapa orang luar kerabat disertai ucapan *ikatte* (tanda penghormatan) baik terhadap kaum lelaki mau pun perempuan.
- Anak menyebut/menyapa kaum bapak dengan ucapan Bapak, *Daeng, purina*.
- Anak menyebut/menyapa kaum ibu dengan ucapan Ibu, *purina, Daeng*.

Ungkapan kata tersebut di atas adalah sama seperti apa yang digunakan terhadap kerabat sendiri.

3.1.4.2 Sikap anak terhadap orang luar kerabat

Sikap anak terhadap orang luar kerabat yang lebih tua adalah

bersahabat dan familiar, seperti terwujud dalam tata cara mereka, antara lain :

- Anak bersikap sopan dengan membungkukkan badan di hadapan orang luar kerabat.
- Anak berlaku sopan dengan cara memberikan informasi yang diperlukan oleh orang dari luar kerabat.
- Anak tidak mengganggu orang luar kerabat yang telah dikenal atau pun menjadi tamu salah seorang warga desa setempat.
- Anak secara ikhlas mempersilahkan tamu dari luar kerabat untuk mampir dan bertandang ke rumah orang tuanya.
- Berbagai sikap lainnya yang menunjukkan rasa hormat dan kekerabatan anak desa terhadap orang luar kerabat.

Anak remaja kadangkala bersikap toleransi dan amat bersahabat, namun dalam hal-hal tertentu mereka bersikap bersaing dan mencurigai niat baik orang luar kerabat terutama kepada laki-laki remaja yang bertamu di rumah salah seorang gadis remaja. Sebagai ilustrasi dapat diajukan adanya sebuah kasus sebagai berikut :

Pada suatu hari (beberapa bulan yang lalu) salah seorang gadis warga desa Moncobalang yang bermukim di Kampung Daeng menerima kunjungan dua orang pemuda, bekas teman sekolah di SMTA. Kedua pemuda tersebut berkendaraan sepeda motor dan berkunjung ke rumah si gadis pada waktu malam hari. Tidak lama sesudah kedua pemuda tersebut berada dalam rumah sang gadis, mereka pun mohon diri dan tidak bermaksud mengganggu lebih lama keluarga si gadis. Namun secara tak terduga kedua pemuda tersebut di cegat oleh sekelompok pemuda remaja, sanak keluarga si gadis. Gerombolan anak remaja tersebut lalu mengeroyok kedua pemuda tadi dan nyaris mengalami kecelakaan fatal, untung saja orang tua-tua di tempat kejadian cepat turun tangan dan meminta agar kedua pemuda yang dianiaya itu meninggalkan desa Moncobalang.

Kasus tersebut di atas bukan hanya menunjukkan betapa kerasnya sikap bersaing kaum remaja terhadap orang luar kerabat saja, akan tetapi sekaligus menunjukkan bahwa para remaja putera selalu siap membela kehormatan dan wibawa keluarga atau pun warga desa. Namun di lain segi remaja tersebut ternyata kurang

luas pemikirannya, sehingga mengambil tindakan tanpa mengetahui baik-buruknya maksud seseorang yang datang dari luar kerabat. Selain itu kasus tadi, sekaligus menunjukkan betapa besar rasa tanggungjawab para orang tua-tua, sehingga tanpa berpikir panjang mereka segera mengambil tindakan penyelamatan atas kedua pemuda, sekalipun ada kemungkinan mereka juga kurang senang atas kehadiran kedua pemuda asing itu dalam desanya.

Dalam kaitannya dengan kasus tadi, tampak bahwa sikap mendendam antara anak/remaja dengan sesama remaja dari luar kerabat cukup dalam. Hal ini terbukti dengan adanya usaha pembalasan yang dilakukan oleh kedua pemuda yang pernah dianiaya oleh warga desa Moncobalang. Bahkan dalam usaha tersebut kedua pemuda bersangkutan telah mencoba memanfaatkan bantuan keluarga mereka yang kebetulan menjadi anggota keamanan desa. Dalam kondisi seperti itu maka segenap kaum kerabat dari remaja di desa Moncobalang pun melakukan persiapan dan mempersatukan diri untuk menghadapi seluruh kemungkinan yang dapat terjadi dari pihak keluarga sang pemuda luar kerabat.

Semua itu menunjukkan adanya sikap toleransi yang dalam bagi warga desa Moncobalang, sekaligus sikap solidaritas antara sesama kerabat sehingga persoalan perorangan akan selalu melibatkan sebagian besar anggota kerabat.

3.2 Perawatan dan Pengasuhan Anak

3.2.1 Cara Merawat Anak Balita

3.2.1.1 Cara memberi makan

Menurut kebiasaan masyarakat Makassar di desa Moncobalang anak-anak Balita mulai diberi makan dalam usia sekitar enam bulan. Bahan makanan yang diberikan mula-mula adalah nasi bubur yang terbuat dari bahan beras. Manakala usia anak tersebut mencapai sembilan bulan, tepatnya setelah giginya mulai tumbuh maka anak tadi mulai diberi makan nasi keras. Dalam hal ini tidak ada ketentuan adat maupun syari'at agama yang menetapkan batas usia anak untuk mulai diberi makan nasi, namun masyarakat setempat mengenal adanya ungkapan-ungkapan sebagai berikut : *"nisarei kanre kassak solana na nakassak todong tubunna"* (anak-anak diberi makanan nasi keras supaya tubuhnya menjadi kuat) atau dalam ungkapan lain dikatakan *"nisarei kanre kassak solana*

nalintak lompo” (anak diberi makan nasi keras, agar tubuhnya cepat besar).

Ungkapan tersebut di atas menunjukkan, bahwa anak balita sebaiknya diberi makan dari bahan nasi keras sedini mungkin, agar pertumbuhan organ-organ fisik anak itu berproses lebih cepat pula.

Anak-anak balita yang baru diberi makanan nasi bubur atau pun nasi keras umumnya disuapi oleh ibu kandung sendiri, namun tugas tersebut dapat pula dilakukan oleh kakak perempuan atau nenek dari anak balita bersangkutan. Keadaan seperti ini dilakukan sampai anak-anak balita mampu menyuapi diri sendiri.

3.2.1.2 Cara memandikan anak balita

Cara memandikan anak balita meliputi beberapa tahap, sesuai dengan proses pertumbuhan usia dan perkembangan tubuh anak, mulai dari masa bayi sampai anak tersebut memiliki kemampuan sendiri untuk mandi. Pada masa bayi si anak biasanya dimandikan oleh dukun beranak yang memang bertugas melakukan perawatan atas bayi, baik selagi bayi masih berada dalam kandungan ibunya mau pun setelah lahir ke dunia. Dalam pada itu para bayi biasanya diurut oleh si dukun yang disebut *sanro pammanak* (dukun yang membantu kelahiran bayi), setelah itu si bayi baru dimandikan. Cara memandikan bayi tampaknya berbeda dengan cara yang dilakukan para bidan atau baby sitter saat ini, yaitu si bayi diterlentangkan di atas kedua kaki dukun dan sekujur tubuhnya diurut. Sesudah itu sang bayi baru dimandikan dengan cara menyirami tubuhnya dengan air sampai bersih.

Perawatan bayi oleh sang dukun biasanya berlanjut selama beberapa hari, sampai bayi tersebut diselamati melalui upacara kelahiran yang disebut *accaru-caru* atau *attompok*. Upacara ini biasanya dilakukan pada saat bayi mencapai usia 11 hari terhitung mulai hari kelahirannya.

Sesudah selesai pelaksanaan upacara kelahiran tersebut di atas, tugas memandikan bayi sudah diambil alih oleh ibu bayi bersangkutan. Namun tugas tersebut seringkali dilakukan pula oleh nenek (ibu dari ibu si bayi), baik dengan cara seperti yang dilakukan oleh dukun beranak maupun cara memandikan sebagaimana halnya yang dilakukan oleh para bidan di rumah sakit bersalin. Kedua ca-

ra memandikan anak atau bayi di desa Moncobalang dapat dilihat dalam ilustrasi foto 23 dan foto 24.

Menurut ilustrasi foto-24 tersebut di atas, seorang bayi dimandikan oleh ibu kandung sendiri dengan cara memasukkan anak/bayi ke dalam baskom berisi air, kemudian seluruh tubuhnya digosok dan dibilas sampai bersih. Ini menunjukkan adanya perubahan cara memandikan bayi dari cara tradisional menjadi cara yang lebih modern.

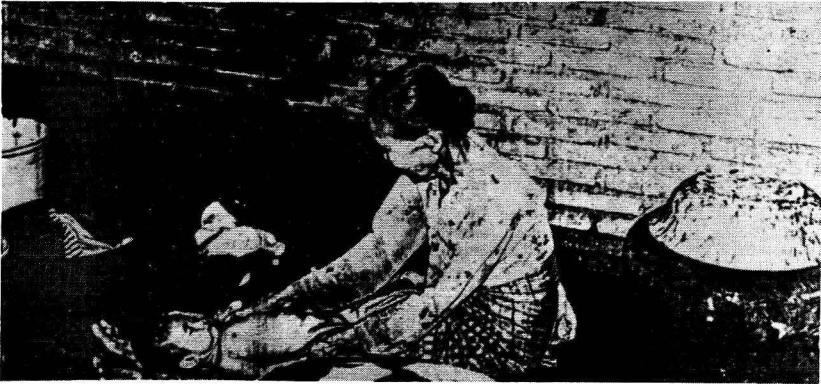


FOTO 5

Cara Tradisional memandikan anak bayi pada masyarakat Makassar di Moncobalang.



GOTO 5a

Cara baru memandikan anak bayi dalam masyarakat Makassar di desa Moncobalang.

Setelah bayi dimandikan, ibu lalu menaburi seluruh bagian tubuh si bayi dengan bedak untuk menghindarkan timbulnya rasa gatal di permukaan kulitnya (lihat foto 25) di bawah ini.

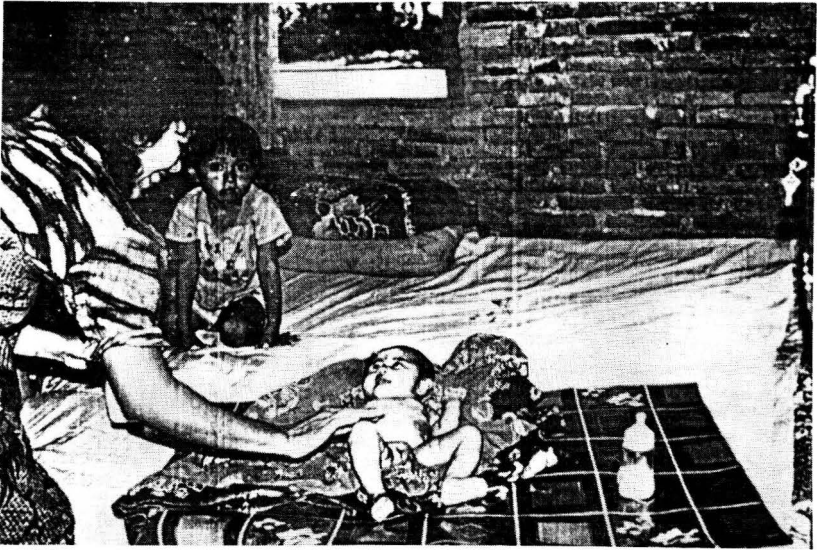


FOTO 6

Seorang Ibu menaburkan bedak di sekujur tubuh bayinya di desa Moncobalang.

Perawatan bayi seperti terlihat dalam foto tersebut di atas ini menunjukkan adanya perhatian para ibu terhadap kesehatan bayi mereka. Setelah menaburkan bedak ke seluruh bagian tubuh si bayi, barulah kemudian ibu mengenakan pakaian bersih ke tubuh bayinya. Manakala semuanya dianggap sudah rampung, langkah berikutnya ialah si bayi diberi minum susu, baik dari Air Susu Ibu atau pun dari susu botol (lihat foto 26). Biasanya anak bayi menetek sampai ia tertidur. Demikianlah, si ibu di desa Moncobalang terutama yang mempunyai bayi sulit melakukan kegiatan rumah tangga sebelum bayinya tertidur.

Bagi anak-anak yang sudah berusia sekitar 2 sampai 5 tahun biasanya dimandikan oleh ibu kandung atau pun kakak perempuannya. Anak-anak tersebut tidak lagi dimandikan di dalam rumah (kecuali bagi mereka yang mempunyai kamar mandi tersendiri dalam rumah), akan tetapi langsung dimandikan di sekitar sumur

umum. Cara memandikan mereka tampaknya bervariasi juga, dapat menggunakan wadah penampungan air terdiri atas ember atau baskom plastik, tetapi seringkali ibu menimba air langsung dari sumur dan mengguyur anaknya dari timba.

Cara memandikan anak seperti diungkapkan di atas ini menunjukkan betapa intimnya masyarakat desa dengan lingkungan alam sekitar, bahkan keintiman tersebut makin jelas terlibat pada musim hujan di mana anak-anak saling berkejaran di bawah curahan air hujan. Selain itu banyak anak-anak desa yang mandi sambil berenang di saluran irigasi, kendati pun airnya keruh akibat banjir yang bersimbah lumpur. Cara memandikan anak Balita dari air sumur dapat dilihat dalam ilustrasi foto di bawah ini.



FOTO 7

Seorang Ibu memandikan anaknya dengan air yang ditimba langsung dari sumur umum di desa Moncobalang.

3.2.1.3 Cara menjaga anak balita

Menurut tradisi yang berlaku sampai sekarang di desa Moncobalang, anak-anak balita khususnya bayi adalah berada di bawah pengawasan dan penjagaan ibu kandung sendiri sampai bayi terse-

but berusia 40 hari. Setelah bayi itu tumbuh menjadi anak yang lebih besar maka ibu kandung biasa dibantu oleh keluarga dekat untuk menjaga anak-anaknya, bahkan anak-anak yang sudah dapat bermain di luar rumah dapat dijaga dan diawasi oleh tetangga dekat, di samping anggota kerabat yang tinggal berdekatan dalam desa bersangkutan.

Bagi kaum ibu yang mempunyai anak bayi kebanyakan waktunya digunakan untuk menjaga bayinya sendiri dalam rumah. Dalam pada itu mereka biasa memangku anak bayi sampai tidur di atas pangkuannya. Setelah bayinya tidur, maka bayi tersebut dimasukkan dalam ayunan sehingga ia dapat menggunakan waktu yang tersisa untuk menyelesaikan aneka ragam pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci pakaian, memasak, serta kegiatan lainnya.

Ayunan yang biasa digunakan untuk menidurkan bayi di kalangan ibu-ibu cukup sederhana, terdiri atas selebar kain sarung yang dikaitkan pada sebuah per-besi/kawat, lalu di dalam kain sarung tersebut dimasukkan sebuah bantal sebagai alas bagi anak bayinya (lihat foto 28). Setelah bayi tertidur di dalam ayunan, maka kakak si bayi dapat membantu ibu menggoyang-goyangkan ayunan tadi sehingga bayi dapat tidur secara pulas (lihat foto 29).



FOTO 8

Seorang Ibu menidurkan anak bayinya dalam sebuah ayunan di desa Moncobalang.



FOTO 9

Seorang anak balita menjaga adiknya yang sedang tidur pulas dalam ayunan di desa Moncobalang.

Bagi kaum ibu yang ingin melakukan sesuatu di luar rumah, sedangkan ia mempunyai anak balita, biasanya anak balita dibawanya serta di mana anak tersebut dijaga, sambil melaksanakan pekerjaannya (lihat foto 30). Sedangkan kaum ibu yang harus bepergian untuk sesuatu keperluan maka anak balita biasa dipercayakan penjagaannya kepada anak perempuannya yang lebih besar atau sudah remaja. Anak perempuan remaja itulah yang menjaga adiknya selama ibu pergi, sambil menyelenggarakan pekerjaan lain seperti menanak nasi, agar jelasnya lihat foto 31.

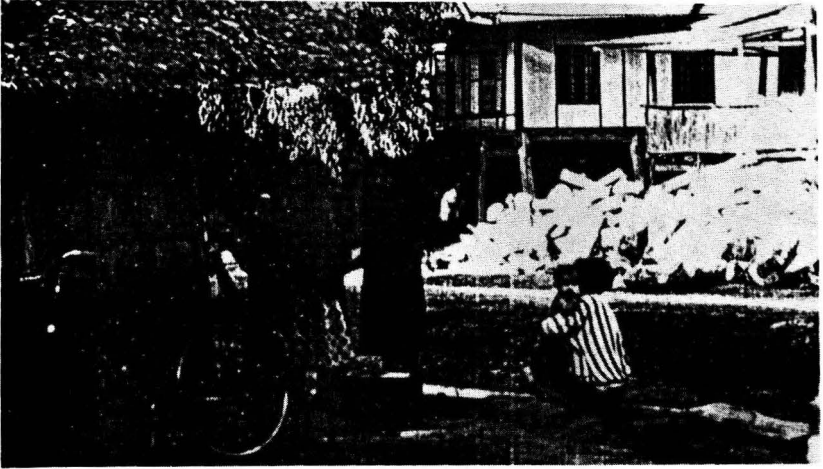


FOTO 10

Seorang Ibu (baju strip merah-putih) menjaga anaknya sambil puteri-puterinya menumbuk tepung beras di desa Moncobalang.



FOTO 11

Seorang gadis remaja menjaga adiknya sambil menampi beras di desa Moncobalang.

Selain beberapa cara menjaga anak balita yang dikemukakan di atas, masih ada cara lain yang biasa dilakukan oleh kaum ibu di desa Moncobalang dalam angka menjaga anak terutama bagi keluarga petani. Apabila seorang ibu terpaksa ikut membantu pekerjaan suami di sawah, misalnya untuk menuai padi maka ibu tersebut membawa serta anak balita ke sawah agar lebih mudah menjaganya (lihat foto 32 di bawah ini).



FOTO 12

Seorang Ibu menggendong anaknya di sawah pada musim panen di desa Moncobalang.

3.2.1.4 Cara menidurkan anak

Sesuai hasil pengamatan yang dilakukan selama berlangsungnya penelitian di desa Moncobalang maka dapat disajikan beberapa cara menidurkan anak di desa bersangkutan yaitu :

- Anak ditidurkan dengan cara digendong oleh ibunya;
- Anak ditidurkan dengan cara dinyanyikan/dinyanyikan lagu-lagu daerah Makassar;
- Anak ditidurkan dengan cara dikeloni sambil disusul, khusus bagi anak yang belum disapih, sedangkan bagi anak lebih besar

dikeloni sambil ditepuk-tepuk dan disapu-sapu kepala atau punggungnya;

- Anak ditidurkan di atas ayunan, sambil ibunya menyanyikan lagu-lagu (khusus lagu menidurkan anak) dalam bahasa daerah Makassar;
- Anak ditidurkan sambil dipangku oleh ibunya, khusus bagi anak bayi seperti terlibat dalam foto 33 di bawah ini.



FOTO 13

Seorang Ibu menidurkan bayinya di atas pangkuan.

3.2.1.5 Cara menyusui anak

3.2.1.5.1 Batas usia anak disapih

Dalam kebudayaan masyarakat desa Moncobalang tidak ada ketentuan yang secara ketat menetapkan perihal batas usia bagi anak untuk disapih. Dalam hal ini kebanyakan anak disapih pada saat ibunya hamil lagi, bahkan seorang anak masih tetap menyusu sampai kandungan ibunya mencapai usia tiga bulan. Ini berarti pula, bahwa masa penyapihan bagi seorang anak ialah pada saat si ibu hamil sampai usia tiga bulan.

Kebiasaan tersebut di atas memungkinkan adanya seorang anak menyusu pada ibunya dalam jangka waktu yang relatif singkat, sementara yang lainnya tetap menyusu sampai usianya mencapai sekitar 3–4 tahun, sesuai dengan rapatnya proses kehamilan ibu. Sementara di lain pihak, jika ibu tersebut tidak hamil lagi maka kebiasaan yang berlaku bagi warga masyarakat desa Moncobalang ialah menyusui anak sampai berusia sekitar 2–3 tahun. Batas usia penyapihan yang disebutkan terakhir mungkin didasarkan pada ajaran agama, dalam hal ini agama Islam yang menyarankan agar para ibu menyusukan anak-anak mereka sampai anak itu berusia dua tahun.

3.2.1.5.2 Makanan pengganti ASI

Manakala seorang anak tidak diberikan ASI, karena sesuatu faktor penyebab maka anak tersebut biasanya diberi makanan pengganti ASI berupa bubur saring, pisang, nasi keras yang sudah dilumatkan lebih dahulu melalui kunyahan ibunya, susu bubuk, susu encer dan tepung "maizena". Perlu ditegaskan, bahwa kebanyakan atau sebagian besar ibu di desa Mondobalang memberikan ASI pada anak-anak mereka, kendatipun kadangkala ada sementara ibu-ibu membantunya pula dengan bahan susu bubuk atau pun susu encer. Makanan pengganti, hanya dipakai dalam keadaan khusus.

3.2.1.5.3 Cara menyusui anak

Secara garis besar dapat dikemukakan adanya tiga cara menyusui anak bagi kaum ibu di desa Moncobalang, sesuai posisi ibu pada saat menyusui anaknya, yaitu posisi tidur, posisi duduk, dan posisi berdiri. Namun cara menyusui anak menjadi lebih bervariasi jika dikaitkan, dengan posisi anak dan ibunya pada saat anak menyusu pada ibunya. Cara menyusui anak dimaksud adalah sebagai berikut :

3.2.1.5.3.1 Cara menyusui anak secara tidur

Cara menyusui anak seperti ini dapat beraneka ragam, menurut posisi ibu dan anak yang sedang menyusu, yaitu :

- Anak menyusu dalam keadaan tidur terlentang di atas lantai atau tilam, sementara ibu berbaring di sampingnya dalam posi-

si miring, menghadapi si anak dan kepala si ibu terletak datar di atas bantal;

- Anak menyusu dalam posisi terlentang, sementara ibunya berbaring dalam posisi miring, menghadapi si anak dan salah satu tapak tangan menyanggah kepalanya. Dalam posisi ini kepala si ibu tidak rapat di atas bantal;
- Anak menyusu dalam keadaan tengkurap, sementara ibunya dalam posisi tidur terlentang. Dalam posisi ini si anak berarti tengkurap di atas tubuh ibunya yang berada dalam posisi tidur terlentang.

3.2.1.5.3.2 Cara menyusui anak secara duduk

Cara menyusui anak secara duduk adalah sesuai dengan posisi ibu yang dalam keadaan duduk pada saat anaknya menyusu. Cara ini mencakup beberapa variasi, antara lain sebagai berikut :

- Anak menyusu dalam posisi terlentang di atas pangkuan ibu yang sedang duduk di atas lantai, ranjang atau pun tikar;
- Anak menyusu dalam posisi duduk di atas pangkuan ibu, sementara si ibu duduk tegak dan salah satu lengannya menyanggah tubuh anak yang dipangkunya (lihat foto 34).



FOTO 14

Seorang anak menyusu dalam posisi duduk di pangkuan Ibu, sementara Ibu dalam keadaan duduk sambil berbincang dengan kerabat di desa Moncobalang.

- Anak menyusui dalam posisi tidur terlentang di atas pangkuan ibu, sementara ibu duduk sambil seorang ibu lain mencarikan kutu di atas kepalanya. Ini menunjukkan, bahwa seringkali kaum ibu menyusui anak-anaknya, sambil melakukan sesuatu kegiatan lain.
- Anak menyusui sambil tidur terlentang di atas pangkuan ibu sementara ibunya duduk di pinggir tempat tidur.

3.2.1.5.3 Cara menyusui anak secara berdiri

Selain cara tidur dan duduk, kaum ibu di desa Moncobalang sewaktu-waktu dapat menyusui anak-anak mereka secara berdiri, sambil menggendong anaknya. Cara ini dilakukan jika si ibu perlu berbuat sesuatu hal penting, padahal anaknya juga memerlukan ASI, kendati pun secara berdiri.

3.2.2 Upacara Memasuki Usia Remaja

Setiap makhluk manusia secara individu akan tiba pada suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi remaja. Masa peralihan ini biasanya ditandai atau bertepatan dengan tibanya masa akil balig. Dalam kehidupan orang Makassar masa akil balig itu ditandai oleh terjadinya perubahan suara menjadi agak parau bagi laki-laki, sedangkan bagi anak perempuan ditandai dengan datangnya masa haid pertama. Selain itu anak laki-laki biasanya mengalami peristiwa mimpi di mana ia seolah-olah melakukan sesuatu dengan seorang perempuan sampai mengeluarkan air mani, sebaliknya anak perempuan tiba pada masa akil balig ketika payudaranya mulai tumbuh dan mengembang.

Pada zaman dahulu anak lelaki maupun anak-anak perempuan yang sudah akil balig, berarti sudah memasuki peralihan dari masa anak-anak menjadi remaja. Peristiwa tersebut merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan individu, sekaligus masa yang cukup rawan sehingga dipandang perlu adanya upacara khusus, baik sebagai tolak bala maupun sebagai selamat dan tanda syukur kepada Yang Maha Kuasa. Upacara tersebut dikenal dalam bahasa Makassar sebagai *assunnak* (sunnatan) bagi laki-laki dan *akkattak* bagi anak perempuan.

Upacara tersebut di atas biasanya disertai dengan upacara khatam al-Qur'an, pembacaan kitab al-Barzanji yang diselenggarakan dalam pesta besar-besaran. Pesta ini turut dihadiri oleh segenap

sanak keluarga dan kerabat, sedangkan anak-anak yang dikhitan dirias secara adat dan mengenakan pakaian adat (*baju bodo* bagi wanita). Kini, pakaian yang dikenakan sudah disederhanakan sesuai dengan perkembangan zaman, bahkan upacara khitanan umumnya dilakukan di saat usia anak-anak masih terlalu muda, seringkali sebelum memasuki usia akil balig.

Puncak klimaks dari keseluruhan rangkaian upacara khitanan tersebut ialah tahap makan bersama dengan segenap undangan, terdiri atas anggota kerabat, tetangga dekat, kolega serta handai taulan baik yang tinggal sedesa atau pun berasal dari desa dan kampung-kampung lain. Dalam pada itu masyarakat setempat mewujudkan prinsip tolong menolong dan bantu membantu di mana para undangan memberikan sumbangan, baik berupa uang maupun bingkisan/kado kepada keluarga remaja yang dipestantakan itu. Sumbangan tersebut kemudian akan dibalas kembali, manakala salah seorang di antaranya mengadakan pesta yang sama di masa mendatang. Selain itu pesta khitanan pun berfungsi sebagai wadah penguatan nilai tradisi, sekaligus mengutuhkannya kesatuan dan persatuan kerabat di kalangan masyarakat pemangkunya.

Berdasarkan Uraian tersebut di atas jelaslah bahwa upacara khitanan mengandung fungsi-fungsi sosial, terutama sebagai alat pemersatu antar kerabat serta menjadi wadah pelestarian nilai gotong royong di kalangan anggota masyarakat desa. Bahkan di lain segi, upacara tersebut membawa pengaruh terhadap aspek psikologi anak bersangkutan.

Adanya pengaruh psikologis yang timbul sebagai akibat proses peralihan masa anak-anak menjadi remaja dalam masyarakat Makassar, antara lain tercermin dalam hal-hal sebagai berikut :

- Anak-anak yang sudah dikhitan mulai memisahkan diri dari teman sepermainan yang berlainan jenis kelaminnya. Remaja putera kebanyakan bermain dengan sesama putera dan sebaliknya remaja puteri pun bergaul lebih banyak dengan teman sesama puteri.
- Anak-anak merasa sudah remaja, sehingga tidak pantas lagi bersikap, bertingkah dan berfikir seperti mereka yang masih terhitung kanak-kanak.
- Anak-anak remaja sejak dini dapat mempersiapkan diri untuk menerima dan menerapkan berbagai macam nilai-nilai sosial

budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sekitarnya.

- Anak-anak remaja mulai dapat membedakan antara yang baik dan buruk, sehingga lambat laun mereka akan tumbuh menjadi potensi sumber tenaga manusia yang amat penting terutama bagi kelangsungan hidup dan kehidupan masyarakatnya.

Dalam kondisi seperti itu peran serta orang tua dalam pembinaan remaja menjadi makin penting, terutama untuk mewariskan aneka ragam nilai-nilai luhur yang masih positif, baik bagi kelancaran pembangunan desa maupun untuk mempersiapkan para remaja itu sendiri untuk memasuki masa dewasa sekaligus menjadi pemangku dan pelanjut generasi.

3.2.3 Cara Menjaga Anak Remaja

3.2.3.1 Cara Menjaga Anak Remaja Putera

Dalam usaha penjagaan anak-anak remaja putera, berbagai cara ditempuh oleh anggota masyarakat di desa Moncobalang, antara lain sebagai berikut :

- Menjaga dan membatasi pergaulan anak remaja putera, agar tidak terperosok dalam pergaulan anak-anak nakal dan tidak bertanggung jawab. Dalam hal ini orang tua biasa memberi nasihat dengan ungkapan "*cinik bajiki tauwa nampa belak belak ko*" (tilik baik-baiklah seseorang itu sebelum berteman dengannya).
- Menjaga agar anak remaja putera tidak melakukan hal-hal yang dapat merusakkan dirinya sendiri. Dalam ungkapan bahasa Makassar dikatakan "*liliyangi ammanrakiya ri batang-kelenu*" (hindarkanlah hal-hal yang dapat merusak bagi dirimu).
- Menjaga anak-anak remaja putera agar tidak membiasakan diri mabuk-mabukan, antara lain dengan cara memberi nasihat, wejangan di samping menyarankan agar anak remaja tersebut tekun beribadat menurut ajaran agama Islam.
- Menanamkan kepada anak remaja putera nilai-nilai luhur utamanya yang bertalian dengan *sirik* (martabat dan harga diri) serta implikasinya dalam kehidupan masyarakat.
- Membekali anak remaja putera dengan kemampuan membela diri dan mempertahankan *sirik*nya, antara lain dengan mengajarkan mantera-mantera penangkal rokh jahat, sedikit ilmu

penyembuhan dan kadangkala dilengkapi ilmu bela diri sekadarnya.

- Menanamkan kesadaran dan rasa tanggung jawab anak remaja putera atas kehidupannya di masa mendatang dengan berbagai cara, antara lain menimbulkan minat dan semangat kerja sekaligus membekalinya dengan ketrampilan teknis.

3.2.3.2 Cara Menjaga Anak Remaja Puteri

Dalam kehidupan masyarakat Makassar anak-anak perempuan remaja menjadi tumpuan harapan yang sangat menentukan martabat dan kehormatan keluarganya. Manakala seorang anak perempuan berhasil mendapatkan jodoh yang ideal, maka serta merta martabat keluarga akan meningkat di mata masyarakat, namun sebaliknya apabila anak perempuan tersebut jatuh dalam pergaulan yang tidak senonoh menurut adat tradisi yang berlaku, maka spontan runtuhlah martabat keluarganya. Demikianlah, maka masyarakat Makassar sangat ketat menjaga anak-anak remaja puteri. Cara penjagaan itu sendiri dilakukan dalam berbagai cara, antara lain :

- Menjaga agar anak remaja puteri tidak bepergian ke luar rumah tanpa tujuan tertentu, kalau pun pergi sedapat mungkin berteman, tidak pergi sendirian.
- Menjaga agar anak remaja puteri tidak melakukan atau bersikap buruk sehingga dapat menimbulkan sangkaan buruk dari orang lain. Dalam hubungan itu, orang tua biasanya menasihati anak-anak remaja puteri dengan ungkapan "*lilianngi natabaya kananna tauwa*" (hindarkanlah hal-hal tertentu yang mungkin dipergunjingkan orang lain).
- Menjaga agar anak remaja puteri tidak terbiasa menghadiri keramaian/tontonan orkes, yang dapat memungkinkan timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan.
- Melarang anak remaja puteri bergaul rapat dengan para remaja putera yang tidak termasuk kerabat dekat.
- Menjaga agar anak remaja puteri tidak menimbulkan *sirik*, baik bagi dirinya sendiri maupun segenap anggota keluarga dan kerabatnya.
- Menanamkan nilai-nilai luhur termasuk nilai agama terhadap

anak remaja puteri sehingga mereka dapat menjaga diri dari sikap dan perbuatan yang memalukan keluarga.

3.3 Disiplin Dalam Keluarga

3.3.1 Disiplin Makan—Minum

3.3.1.1 Cara mengajarkan disiplin makan—minum pada anak

Masyarakat Makassar, seperti dalam kenyataannya sampai saat ini mengajarkan disiplin makan-minum pada anak melalui 3 cara, yaitu pemberian contoh praktis, demokrasi, dan otoriter. Ketiga cara tersebut diterapkan menurut situasi, kondisi dan keperluan yang terasa pada saat terjadinya kegiatan pengajaran disiplin pada anak.

Pemberian contoh-contoh praktis biasanya dilakukan di saat anak menghadapi hidangan atau makanan dan minuman, baik menyangkut cara duduk, cara mengunyah makanan, cara menelan makanan dan minuman, cara minum dan lain sebagainya. Disiplin ini diterapkan pada anak sejak mereka masih balita.

Pengajaran secara demokratis diberikan pada anak terutama dalam hal-hal yang bertalian dengan waktu makan dan makanan sampingan, ukuran porsi makanan dan minuman, jenis makanan dan minuman yang sebaiknya dikonsumsi oleh anak. Inipun diterapkan sejak anak masih berusia balita, sehingga diharapkan akan tumbuh menjadi kebiasaan yang tetap dilakukan sampai anak menjadi dewasa.

Pengajaran secara instruksi yang dilandasi sifat otoriter terutama diterapkan dalam hal-hal yang ada kaitannya dengan nilai sakralitas makanan, nilai agama, dan kepercayaan tradisional. Semua itu dilakukan terutama untuk mengajarkan kepada anak tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan atau pun yang harus dilakukan berkenaan dengan disiplin makan-minum.

Dalam kehidupan masyarakat Makassar dikenal aneka ragam larangan dan hal-hal yang harus dilakukan, baik berupa sikap maupun tutur kata dan ucapan pada saat makan-minum.

3.3.1.2 Larangan dan keharusan pada waktu makan

3.3.1.2.1 Larangan pada waktu makan

Menurut data yang berhasil dikumpulkan selama berlangsungnya penelitian di desa Moncobalang, berbagai larangan yang tidak

boleh dilakukan pada waktu makan serta kebiasaan-kebiasaan yang melatarbelakanginya dapat dirinci sebagai berikut :

TABEL 13
LARANGAN YANG TIDAK BOLEH DILAKUKAN
PADA WAKTU MAKAN DIRINCI MENURUT JENIS
SERTA KEBIASAAN YANG MELATAR BELAKANGINYA
DI DESA MONCOBALANG

No.	Jenis larangan	Kebiasaan yang melatar belakang
1	2	3
1	Tidak boleh makan di depan tungku.	Tanaman biasa dirusak oleh binatang.
2	Tidak boleh berlama-lama duduk seusai makan.	Bagi anak perempuan biasa tidak diboyong ke rumah mertua bila kawin, sedangkan anak lelaki biasanya tidak akan disantuni mertua.
3	Tidak boleh mencicipi setiap jenis makanan yang batal dikirim ke tempat lain.	Biasanya rencana perijodohan mengalami hambatan, bahkan sering kali tertunda-tunda atau batal sama sekali.
4	Anak remaja dilarang mencicipi makanan apa pun juga yang dihidangkan dalam upacara <i>akbajik</i> (jenis upacara reharmonisasi berkenaan dengan kasus kawin lari dan timbulnya <i>sirik</i>).	Remaja (putera-puteri) yang melanggar larangan ini biasanya mengalami pula nasib kawin lari, hal mana merupakan sumber timbulnya kasus <i>sirik</i> .
5	Anak remaja tidak boleh menggunakan penutup panci sebagai piring makanan.	Biasanya anak remaja dijadikan penutup malu (remaja putera menikah bukan atas

- pilihan sendiri, tetapi hanya karena terpaksa menikahi seorang gadis yang tercemar akibat hubungan yang telah dilakukannya bersama lelaki lain di luar ikatan pernikahan, namun lelaki tersebut tidak bertanggung jawab atau pun si gadis tidak mendapat restu dari keluarga, karena derajat sosialnya lebih tinggi dari si laki-laki bersangkatat).
- 6 Anak remaja dilarang menggunakan kain tirai (gordin) sebagai serbet/lap bibir seuai makan.
- 7 *Tesko pelabbui carita punna annganreko ia tommi nutung-guan sanggennu lombo* (jangan memperpanjang / memperbanyak ceritera bila engkau sedang makan, karena engkau kelak menjadi terbiasa sampai besar).
- 8 *Teako cembong-cembong punna annganreko* (jangan menghambur-hamburkan nasi; menyembur-nyemburkan air kobokan pada waktu makan).
- Pelanggaran atas larangan ini biasa mendatangkan akibat sebagaimana No. 5, bagi anak remaja.
- Larangan ini menyangkut sopan santun dan sakralitas nasi yang dianggap berasal dari Dewi Padi. Banyak berbicara di saat makan, menunjukkan watak dan perilaku kurang beradab. Sedangkan di lain pihak hal tersebut seolah-olah tidak menghormati Dewi Padi, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya paceklik dan panenar tidak membawa hasil memuaskan.
- Pelanggaran atas larangan ini mempunyai latar belakang yang kurang lebih sama maknanya dengan larangan tersebut pada punt No. 7 di atas. Malah perilaku seperti ini dinilai amat tidak sopan.

1	2	3
9	Anak-anak dilarang berdiri / meninggalkan makanan sebelum selesai bersantap, kendatipun dalam keadaan genting dan keperluan penting.	Anak-anak bisa mendapat musibah; mendapat kecelakaan; bersimbah darah.
10	Anak-anak dilarang mendahului ayah dan kakak tertua, mengambil makanan, jikalau mereka makan bersama.	Dianggap kurang sopan.
11	Anak-anak dilarang makan atau minum secara terburu-buru / tergesa-gesa.	Dianggap kurang sopan, bersikap rakus dan tidak pernah sempat mencicipi makanan enak.
12	Anak-anak dilarang makan di saat terjadinya pergeseran, dari waktu siang menjadi malam / gelap.	Dapat mengakibatkan adanya penyakit; dan saat itu dianggap sebagai waktu genting di mana makhluk halus mulai gelayangan.
13	Anak-anak dilarang membunyikan mulut pada saat mengunyah makanan.	Pertanda anak tersebut kurang berbangsa; kurang berbangsa; kurang beradab.
14	Anak-anak dilarang membunyikan tenggorokan pada saat menelan minuman.	sda
15.	Anak-anak dilarang mengambil / meraih makanan yang ada di hadapan orang lain terutama ayah atau kakak tertua.	Dianggap kurang sopan; tidak tahu diri; serta lancang tangan.
16	Anak-anak tidak boleh berebutan makanan ataupun bertengkar selagi makan.	Dianggap membawa sial; panen tidak jadi serta kemelantaran bakal tiba.
17	Anak-anak dilarang menyisa makanan di atas piring nasi.	Dianggap takbur; mubazir; dan paceklik sewaktu-waktu datang.

Sumber : Diolah dari hasil wawancara dan pengamatan langsung di desa Moncobalang (1989).

3.3.1.2.2 Kecharusan pada waktu makan-minum

Selain aneka ragam larangan yang tidak boleh dilakukan anak-anak pada waktu makan, masyarakat Makassar mengenal pula berbagai macam kecharusan tertentu yang dipandang perlu dilakukan dalam rangka penerapan disiplin anak. Jumlah dan jenis kecharusan tersebut sangat bervariasi menurut lingkungan keluarga tertentu di samping latar belakang pengalaman, pendidikan masing-masing keluarga. Beberapa jenis kecharusan dimaksud dapat disajikan di bawah ini :

3.3.1.2.2.1 Kecharusan yang bertalian dengan cara duduk

Salah satu kecharusan yang selalu ditekankan penerapannya bagi disiplin anak-anak di desa Moncobalang ialah setiap anak harus duduk pada saat makan. Dalam hal ini anak laki-laki diharuskan duduk secara bersila, disebut *assu lengka* dan duduk sambil menegakkan salah satu lutut khusus bagi anak perempuan. Cara duduk seperti ini disebut *akpa enteng kulantu* (menegakkan lutut). Dewasa ini banyak keluarga tidak menerapkan lagi cara duduk *assulengka* dan *akpa enteng kulantu*, karena mereka sudah mulai memanfaatkan perabotan berupa meja makan, sehingga anggota keluarga sudah duduk di atas kursi pada waktu makan. Namun demikian, cara duduk tradisional tersebut masih selalu dapat dijumpai pada acara-acara keluarga.

Selain cara duduk *assulengka* dan *akpaenteng kulantu*, masyarakat Makassar di desa Moncobalang mengharuskan pula bagi anak-anak untuk duduk di bagian bawah, sedangkan ayah berhak duduk di bagian atas. Maksudnya, apabila anak-anak makan bersama dengan ayah dan saudara-saudaranya maka ruangan yang terletak pada jurusan dekat pintu rumah disebut bagian bawah, sedangkan ujung lainnya adalah bagian atas. Anak-anak yang duduk di bagian atas tersebut adalah dinilai kurang menghormati orang tua.

3.3.1.2.2.2 Kecharusan yang bertalian dengan waktu makan

Waktu makan yang berlaku secara umum di desa Moncobalang ada dua. Pertama waktu makan siang dan kedua, waktu makan malam. Makanan pagi bagi kebanyakan warga desa setempat hanya terdiri atas kopi/teh, kadangkala juga disertai dengan berbagai jenis kue. Dalam hal ini anak-anak selalu diharuskan makan pada

waktu siang (sekitar pukul 10.00 ke atas), demikian pula pada saat makan malam di sekitar pukul 19.00. Waktu makan ini bukanlah suatu aturan yang berarti anak-anak hanya boleh makan sebanyak dua kali dalam sehari-semalam. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak anak-anak di desa Moncobalang mempunyai kebiasaan makan lebih dari dua kali, bahkan sampai berkali-kali dalam sehari.

Adanya disiplin waktu makan tersebut menyebabkan setiap anak-anak yang bermain di luar rumah senantiasa kembali ke rumah masing-masing pada waktu makan. Demikianlah, anggota keluarga biasanya dapat berkumpul dan makan bersama, kecuali mereka yang sedang ke sekolah.

3.3.1.2.2.3 Keharusan yang bertalian dengan kebersihan

Dalam kaitannya dengan pembinaan kebersihan anak maupun makanan, masyarakat desa Moncobalang mengharuskan setiap anak untuk mencuci tangan sebelum menjamah makanannya kendati pun tangan anak-anak tersebut tidak kotor. Sejalan dengan itu, para ibu rumah tangga senantiasa menyiapkan semacam kobokan, berisi air yang akan digunakan segenap anggota keluarga untuk mencuci, sekurang-kurangnya membasuh tangan sebelum menjamah makanan masing-masing.

Setelah selesai makan, biasanya anak-anak diharuskan, untuk membasuh tangan dengan sisa air minum di atas piring nasi masing-masing. Setelah itu barulah tangan dilap dengan menggunakan kain serbet yang memang sudah disiapkan. Dapat ditegaskan, bahwa kebiasaan membasuh tangan di atas piring nasi bekas tempat makanan biasanya dikaitkan dengan sumber rezeki. Melalaikan kebiasaan tersebut dianggap akan menyebabkan tersendatnya pula perolehan rezeki keluarga.

3.3.1.2.2.4 Keharusan yang bertalian dengan tatakrma

Dalam usaha penerapan tatakrma dan sopan santun maka anak-anak diharuskan mencicipi makanan, lebih-lebih minuman teh dan kopi yang sudah disajikan. Jika sewaktu-waktu anak-anak ingin bepergian, padahal makanan atau minuman sudah tersaji maka makanan dan minuman tersebut harus dicicipi kendati pun tidak sampai habis. Pelanggaran terhadap keharusan ini dianggap dapat membawa musibah bagi anak bersangkutan.

Uraian tersebut di atas menunjukkan keharusan mencicipi makanan yang sudah tersaji sebelum bepergian terutama dengan alasan keselamatan bagi anak-anak, namun di balik itu terkandung unsur tatakrama dan sopan santun antara sesama warga masyarakat. Maksudnya, anak-anak harus dibiasakan hal tersebut agar sewaktu-waktu dijamu oleh seseorang, mereka pun tetap menerapkan kebiasaan bersangkutan. Masalahnya di sini ialah adanya kemungkinan bagi seorang warga setempat, untuk menjadi tersinggung apabila makanan maupun minuman yang disajikan kepada seseorang tidak disentuh sama sekali.

3.3.1.3 Ungkapan-ungkapan dalam menerapkan disiplin makan dan minum

Dalam rangka menerapkan disiplin makan-minum, masyarakat Makassar di desa Moncobalang mengenal berbagai macam ungkapan tradisional, antara lain sebagai berikut :

- *Kamma mami tau battua assikapa* (Ibarat orang yang barusan pulang mencahari ubi hutan). Ungkapan ini adalah salah satu sindirian yang diucapkan kepada orang/anak yang makan secara tergesa-gesa dan tak beraturan.
- *Nisirungiai battannu* (jangan sampai isi perutmu itu nanti terburai dengan senduk makan), sindiran bagi anak dan orang yang nampaknya akan makan melebihi "takaran" perutnya.
- *Pallaki annombong* (Tidak henti-hentinya menambahkan nasi dalam piring), sindiran kepada orang yang makan, seolah-olah tidak pernah kenyang.
- *Tenaja battang kekkek* (Tiada juga perut yang sobek), sindiran kepada orang yang makan terlalu banyak, seolah-olah tidak akan pernah merasa kenyang. Ungkapan ini biasa pula disambung dengan kata-kata *akcillak ji* (hanya mengkilap). Ini adalah sindiran bagi orang yang tidak mau berhenti makan, meski pun perutnya sudah buncit karena kekenyangan.
- *Akbasa-basai nanngiruk* (Asyik dan enak menyantap sesuatu makanan), sindiran terhadap orang yang makan dengan amat lahap.
- *Teako pelabbui carita ia tommi nutunguan sanggennu lombo* (Jangan memperpanjang ceritera, nanti terbawa sampai engkau

besar), nasihat bagi seorang anak yang biasa terlalu banyak omong ketika makan.

- *Rapaki bangkennu solana rapak tonngi sipaknu* (rapatkanlah kakimu ketika makan agar supaya sifatmu juga mantap) Ucapan yang biasa disampaikan kepada anak-anak agar memperbaiki cara duduk ketika makan, sehingga kelak setelah dewasa mempunyai watak dan sifat yang baik pula.
- *Punna tena narapak sipaka manna tubajikki nakanaja tauwa tusamarakki* (Jikalau sifat kurang terpuji, orang-orang akan mencap kita sebagai orang awam, kendati pun sebenarnya kita berasal dari turunan orang baik-baik).

Uraian tersebut di atas ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Moncobalang mempunyai ungkapan atau pun kata-kata tertentu yang secara tradisional digunakan sebagai sindiran untuk menerapkan disiplin makan-minum terhadap anak-anak mereka. Apabila ungkapan tersebut dikaji secara cermat maka akan terlihat, bahwa disiplin makan-minum itu sendiri memuat ungkapan nilai-nilai luhur dan aturan sopan-santun.

3.3.2 Disiplin Tidur—Istirahat

3.3.2.1 Waktu istirahat/tidur

Sampai saat ini masyarakat desa Moncobalang pada umumnya mengenal istilah *tinro allo* (tidur siang) dan *tinrobanngi* (tidur malam). Istilah ini menunjukkan adanya pula dua waktu istirahat bagi masyarakat setempat, yaitu waktu siang dan waktu malam hari.

Waktu istirahat pada siang hari biasanya berlaku dari 12.00,—sampai sore hari. Sedangkan waktu istirahat/tidur malam mulai berlaku sekitar pukul 20.00 hingga pagi. Namun perlu dikemukakan dalam laporan ini, bahwa anggota masyarakat setempat biasanya tidak memanfaatkan waktu siang hari secara teratur untuk tidur. Kalau pun sewaktu-waktu ada di antara mereka yang tidur siang, biasanya mereka menyebutnya *tinro-tinro* (tiduran).

Disiplin waktu tidur bagi anak-anak pada siang hari biasanya tidak dipaksakan, sedangkan pada malam hari anak-anak diharapkan tidur lebih cepat. Namun demikian, hampir semua orang tua di desa Moncobalang melarang anak-anak mereka tidur pada saat-saat tertentu seperti : saat turunnya gelap (peralihan dari siang

menjadi malam); tidur sampai matahari terbit; serta tidur, selagi hari masih pagi.

Larangan-larangan tersebut di atas mempunyai latarbelakang tersendiri yang bertalian dengan kesejahteraan hidup anak-anak itu sendiri. Larangan bagi anak untuk tidur pada saat turunnya gelap mengandung pengertian, bahwa sang anak harus makan dahulu sebelum tidur malam, sedangkan makanan pun baru dapat dihidangkan setelah lewat waktu magrib. Ini berarti pula, bahwa tidur, tanpa makan lebih dahulu dapat mendatangkan penyakit, sekurangnya masuk angin bagi si anak tersebut. Sebaliknya larangan tidur pada saat matahari sudah terbit atau pun tidur lagi pada waktu matahari baru saja menanjak naik di ufuk timur akan menyebabkan timbul sifat malas bagi anak, hal mana kelak setelah dewasa terbawa sebagai kebiasaan buruk sehingga anak-anak tidak akan mampu menekuni pekerjaan, tepatnya kurang giat mencari rezeki. Sejalan dengan itu, orang biasanya mengatakan kepada anak-anak mereka, bahwa terlambat bangun di waktu pagi hari menyebabkan yang bersangkutan tidak akan kebagian rezeki, karena malaikat senantiasa membagi-bagi rezeki kepada manusia setiap menjelang pagi.

Cara menerapkan disiplin tidur/istirahat seperti disebutkan di atas adalah dengan memberi contoh. Mungkin karena itulah maka umumnya orang tua di desa Moncobalang mempunyai kebiasaan bangun sepagi mungkin, yaitu sebelum matahari terbit di ufuk timur. Hal ini pun turut dipengaruhi oleh tuntunan agama Islam di mana setiap orang wajib melaksanakan shalat subuh.

3.3.2.2 Kebiasaan-kebiasaan pada waktu menidurkan anak balita

Pada salah satu sub bab di muka telah dipaparkan adanya beberapa cara menidurkan anak-anak balita dalam masyarakat Makassar, yaitu dengan menggendong, menina-bobokan, mengayun anak-anak dan sebagainya. Dalam pada itu kaum ibu biasanya menyanyikan lagu-lagu daerah (Makassar) yang berisi nasihat atau pun harapan orang tua terhadap masa depan anak-anak mereka. Salah satu lagu yang sampai saat ini masih sering dinyanyikan oleh para ibu jika ingin menidurkan anak di desa Moncobalang ialah sebagai berikut :

*Kelong anak-anak
Anak tinro mako naung
Pakaselaki matannu
Numammuriang namatekne pammaiknu
Anak teako ngarruki
kukiokampako ammaknu
Ri pakdengkanna ri panngalleyang jeknekna
Inai anak mattontong
ri lebbakna tettek tuju
Nipakcammeyang ritalenteng jennek mata
Mattedong-tedompi sallang bombanga ri sangkilangku
Nampa kukana bella tojemmi pale lampangku
Bolikma kamma ilauk
Amminawang busa jennek
Tinro ribombang
Ampallungang ri busa jennek
Bulaeng paeng ballakku
Intang peng coccorangku
Jamarrok paeng butta onjok-onjokangku
Bulaeng bubbuk kusali
Intang tobo kuteyai
Bulaeng mantang takupakkaddangan mata*

Artinya :

Nanyian (menidurkan) anak-anak
Wahai ananda, tidurlah dikau !
Pejamkanlah matamu
Agar senanglah perasaan hatimu

Wahai ananda, janganlah dikau menangis
Nan tilah kupanggulkan ibumu
di tempat menumbuk padi (dilesung) di tempat ambil air

Siapa gerangan anak mengintip (dari jendela)
Sesudah lewat pukul tujuh
Basah oleh linangan air mata

Kelak, setelah ombak saling berkejaran (bak kerbau) di se-
kelilingku

Barulah kuberkata, telah jauh nian perjalananku
Biarlah daku pergi (merantau ke barat)
Mengikuti arus air

Bertilamkan riak-gelombang
Berbantakan busa air

Emas nian rumahku
Intan nian *soссорang* (tempat pegangan pada tangga) ku
Zamrud nian negeri kelahiranku

Emas bubuk tiada kuperdulikan
Intang berlian kutolak
Emas murni takkan menyilaukan mataku

Apabila *kelong* (nyanyian) tersebut di atas dikaji secara cermat, niscaya akan tampak bahwa di dalamnya terdapat arti dan makna simbolik yang sangat dalam bagi kehidupan orang Makassar. Bahkan di dalamnya terkandung harapan dan nasihat orang tua terhadap anak-anak mereka, sebagai pegangan hidup mereka kelak setelah dewasa. Secara sederhana dapat dikemukakan interpretasi sebagai berikut :

Pada bagian awal dari *kelong* tersebut si ibu mengeluelukan anak, supaya berhenti menangis dan segera tidur memejamkan mata. Sesudah itu bait berikutnya berisi ungkapan kasih sayang ibu yang takkan lama pergi dan akan segera pulang dari tempat menumbuk padi atau pun tempat pengambilan air.

Bait-bait selanjutnya mengungkapkan harapan orang tua pada anaknya, bahwa anak-anak boleh merantau, berlayar sampai ke barat, menuruti ayunan langkahnya, menjalani takdir dan nasib peruntungannya di rantau. Namun pada akhirnya si anak tetap dinantikan kepulangannya di negeri tumpah darah negeri kelahiran nan penuh pesona.

Bagian terakhir, sebagaimana termaktub dalam 3 bait merupakan nasihat agar sang anak tidak menjadi silau oleh gemerlapannya emas bubuk, tidak terpengaruh oleh kemilau intan berlian, dan tidak pula mata hatinya buta oleh emas.

3.3.3. Disiplin Buang Air dan Keberanian Diri

3.3.3.1. Disiplin buang air

Sampai saat ini belum ditemukan adanya ketentuan yang mengharuskan anak-anak buang air pada waktu-waktu tertentu kendati pun demikian kebanyakan warga masyarakat desa buang air besar sebelum mandi di pagi hari, sedangkan bagi anak-anak biasanya diajarkan supaya lebih dahulu buang air kecil sebelum naik ke tempat tidur. Ini maksudnya agar si anak tidak ngompol selagi tidur. Selain itu orang tua senantiasa mengajarkan kepada anak-anak, agar mereka membiasakan diri membuang air besar di tempat tertentu yang tidak mudah tercium ataupun terinjak oleh orang lain, misalnya di W.C. yang tersedia, di semak belukar, tanah lapang yang agak jauh dari kelompok perumahan penduduk. Demikian pula buang air kecil dilakukan di tempat tertentu. Demikian pula buang air kecil dilakukan di tempat tertentu, tidak boleh disebarkan tempat.

Bagi anak-anak yang telah buang air besar terutama anak balita biasanya dibantu oleh ibu untuk mencucinya, sedangkan anak-anak sudah lebih besar diajarkan untuk mencuci diri sendiri sesudah buang air besar. Adapun sesudah buang air kecil, baik bagi laki-laki maupun anak perempuan diajarkan untuk selalu mencuci kemaluan sendiri, terutama bagi mereka yang sudah dikhitan.

Disiplin tersebut di atas mulai diajarkan pada anak-anak sejak masih usia balita, sehingga hal itu tumbuh menjadi kebiasaan yang terbawa sampai anak menjadi remaja dan dewasa kelak.

3.3.3.2. Disiplin kebersihan diri.

Disiplin kebersihan diri seperti mandi sama halnya di dalam disiplin buang air, adalah diterapkan sejak anak berusia balita. Pada umumnya disiplin tersebut diajarkan pada anak secara memberi congoh, tidak dengan kekerasan ataupun paksaan. Bahkan bagi anak-anak balita masih mendapatkan asuhan langsung dari ibunya. Setelah anak mencapai usia sekolah baru diajarkan cara mengurus kebersihan diri sendiri. Sementara di lain pihak anak-anak remaja diharapkan sudah dapat mengatur kebersihan sendiri, termasuk mandi, memotong kuku, menggunting rambut dan lain sebagainya.

Menurut hasil pengamatan di lokasi penelitian kebanyakan anak-anak diajarkan untuk mandi sekurang-kurangnya dua kali se-

tiap hari, yaitu pada pagi hari dan sore hari, Dalam hal ini tidak ada ketentuan yang mengikat, sehingga banyak anak-anak yang ternyata mandi sampai 3 – 4 kali tiap hari, namun ada juga sebagian anak-anak yang hanya sempat mandi sekali dalam sehari. Kendati pun tidak ada ketentuan yang diatur secara ketat, akan tetapi kaum ibu ataupun ayah senantiasa menyuruh anak-anak mereka mandi setiap kali bangun tidur di pagi serta pada sore hari sesuai mereka bermain-main dan mengucurkan keringat (lihat foto 41).



FOTO

*Segerombol anak-anak mandi sambil bermain di
Desa Moncobalang*

Selain cara mandi tersebut di atas, masyarakat Makassar di desa Moncogalang biasanya melarang anak-anak mandi pada saat matahari sedang berada di atas ubun-ubun, sekitar pukul 12.00 sampai pukul 13.00,— Demikian pula anak-anak dilarang mandi ketika tubuh mereka masih berkeringat serta bermandikan air hujan, khusus pada saat turunnya hujan pertama sesuai musim kemarau. Larangan ini sebenarnya berkaitan dengan faktor kesehatan jasmani bagi anak, akan tetapi biasanya orang tua memberikan alasan yang menekankan pada unsur sakralitas berkenaan dengan alam gaib.

Larangan mandi pada saat tengah hari dipandang dapat berakibat fatal bagi anak, karena saat itu makhluk gaib atau roh-tokh halus sedang gentayangan. Larangan mandi ketika anak berkeringat, karena katanya kulit muka akan menghitam. Sedangkan mandi di bawah curahan air hujan pertama, dipandang sangat berbahaya karena curahan hujan pada waktu itu dijadikan oleh hantu dan setan gentayangan untuk berpesta pora. Alasan-alasan tersebut kelihatannya cukup ampuh, sehingga kebanyakan anak-anak di desa Moncobalang masih tetap menaatinya sampai sekarang.

3.3.4 Disiplin Belajar-Mengajar.

3.3.4.1. Cara memberikan nasihat dan ajaran pada anak .

Tiap masyarakat mempunyai cara tertentu untuk memberi nasehat maupun mengajarkan pada anak-anak mereka berkenaan dengan norma-norma, etiket, sopan santun yang tercermin di dalam cara bertutur kata serta bertindak terutama pada mereka yang lebih tua. Dalam hal ini masyarakat Makassar di desa Moncobalang memberikan nasihat dan ajaran pada anak-anak melalui beberapa cara seperti tertera di bawah ini :

3.3.4.1.1. Wejangan.

Salah satu cara pemberian nasihat dan ajaran bagi orang tua terhadap anak ialah melalui wejangan, seringkali disampaikan secara kolektif dan ada kalanya secara perseorangan. Wejangan ini biasanya memuat aneka ragam norma di samping etiket yang harus dijadikan pedoman bagi anak-anak dalam meniti kehidupannya.

Manakah seorang ayah merasa ingin menyampaikan wejangan kepada anak-anaknya, ia pun lalu memanggil anak tersebut baik secara bersama-sama dengan segenap anak lainnya atau pun hanya seorang anak tertentu saja. Dalam pada itu si ayah menyampaikan tentang berbagai aturan serta nilai-nilai yang harus ditaati oleh anak dalam menyongsong masa depannya, sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial.

3.3.4.1.2. Larangan.

Larangan adalah cara lain yang biasa pula dilakukan, terutama oleh ayah dan ibu untuk mengajarkan disiplin pada anak-anak me-

reka. Secara garis besar larangan tersebut di maksudkan agar si anak memahami sebanyak mungkin norma dan etiket yang harus dilakukan. Sebaliknya pengenalan dan pemahaman tersebut memungkinkan si anak untuk menyaring, memilah dan memilih mana-mana di antara sikap, tindakan, dan perbuatannya sudah sesuai dengan norma-norma dan etiket yang berlaku dalam masyarakatnya.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran anak terhadap arti pentingnya pelaksanaan seluruh jaringan norma-norma serta etiket, ayah-ibu di desa Moncobalang biasanya menekankan adanya perangkat larangan yang tidak boleh dilanggar oleh pihak anak. Arti dan makna larangan tersebut pada umumnya untuk menghindari kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma dan etiket yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya. Sebagai contoh dapat dikemukakan larangan bagi anak wanita untuk bepergian tanpa pengawalan kaum laki-laki dari keluarga dan kerabat dekat. Anak wanita yang mencoba melanggar larangan ini, kemudian bepergian tanpa pengawalan keluarga maka niscaya anak wanita bersangkutan akan memberi kesempatan bagi kaum lelaki untuk mendekati atau pun menggoda dirinya. Selanjutnya anak wanita tadi dapat melakukan pelanggaran susila bersama sang laki-laki, sehingga keduanya pun secara nyata melanggar norma-norma, ataupun etiket yang seharusnya ditaati.

Berdasarkan contoh praktis tersebut di atas jelaslah, bahwa larangan-larang terhadap anak tidak lain dimaksudkan sebagai tindakan preventif bagi orang tua, agar anak-anak tetap mematuhi segenap ketentuan aturan yang terpatri dalam norma-norma dan etiket setempat. Berbagai larangan yang seringkali ditekankan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka di desa Moncobalang telah diungkapkan pada sub bab lain di muka, sehingga dipandang tidak perlu diulangi.

3.3.4.1.3. Ajakan dan pemberian contoh.

Orang tua di daerah Makassar termasuk desa Moncobalang kadangkala memberikan pengajaran kepada anak-anak melalui ajakan dan pemberian contoh. Dalam hal ini ayah-ibu biasanya mengajak anak-anak mereka untuk belajar dari berbagai pengalaman yang pernah terjadi atas diri anggota kerabat, tetangga atau pun orang-orang dalin. Misalnya si "A" adalah seorang wanita yang selama ini

dimanjakan oleh orang tuanya yang kaya raya, namun kini sedang melarat, hidup terlunta-lunta karena minggat bersama dengan lelaki di luar restu orang tua.

Contoh kasus tersebut sengaja diperlihatkan oleh ayah dan ibu kepada anak-anaknya sendiri, supaya dijadikan pelajaran bahwa ia pun akan mengalami nasib seperti itu, manakala ia menempuh cara minggal dan menikah diluar restu ayah-ibu serta segenap anggota keluarga. Cara inilah yang dimaksud sebagai pengajaran melalui ajakan dan contoh.

Dalam kaitannya dengan pengajaran mengenai sopan santun, baik yang tercermin dalam cara bertutur kata atau pun dalam sikap dan tindakan terhadap yang lebih tua, maka para orang tua didesa Moncobalang kebanyakan memberi pengajaran secara langsung. Pengajaran langsung dalam naskah ini dimaksudkan, sebagai suatu bentuk pengajaran di mana ayah-ibu menyampaikan secara langsung kepada anak-anak perihal tata kesopanan yang berlaku dalam masyarakat. Beberapa bentuk pengajaran dimaksud akan disajikan di bawah ini :

3.3.4.1.3.1. Pengajaran melalui teguran.

Teguran sebagai salah satu cara mengajarkan pada anak mengenai sopan santun sampai saat ini masih tetap ditetapkan oleh masyarakat Makassar di Desa Moncobalang. Cara ini biasanya diterapkan dalam kondisi dan suasana tertentu sebagai berikut :

- Anak diberikan teguran langsung pada saat melakukan kesalahan dalam berbicara terhadap generasi yang lebih tua antara lain seperti kakek-nenek, paman-bibi, kakak kandung maupun kakak-kakak sepupu dalam konteks bilateral. Apabila anak, misalnya menyapa orang yang lebih tua tanpa menggunakan untaian kata yang pantas, maka serta-merta ayah-ibu memberikan teguran, sekaligus meminta agar sang anak membetulkan kembali ucapan-ucapannya.
- Anak diberikan teguran langsung oleh ayah-ibu apabila si anak melakukan sikap atau tindakan yang kurang sopan dihadapan orang yang lebih tua, misalnya tidak menghaturkan sembah sujud, tidak memberi tabik, lalu-lalang di hadapan orang tua tanpa membungkukkan badan dan lain sebagainya.
Kealpaan yang dilakukan oleh anak-anak pra remaja biasanya

diminta agar anak tersebut langsung memperbaiki kesalahan pada saat itu juga, sedangkan bati mereka yang sudah remaja diberikan teguran dengan penekanan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa mendatang.

3.3.4.1.3.2. Pengajaran melalui bimbingan langsung.

Para orang tua di daerah Makassar biasa pula memberikan pengajaran pada anak-anak mereka perihal sopan santun, melalui cara membimbing langsung baik dalam bertutur kata maupun bertindak terhadap golongan yang lebih tua.

- Bimbingan dalam bertutur kata, biasanya diberikan pada anak-anak ketika berada dalam suasana kekeluargaan, misalnya sewaktu-waktu ayah-ibu menyuruh anak mereka memanggil seseorang mampir di rumahnya, sedangkan kata-kata yang akan diucapkan anak tersebut sudah diajarkan sebelumnya oleh ayah-ibu. Demikian juga istilah-istilah sebutan maupun sapaan yang harus diucapkan oleh anak di depan orang si anak diminta untuk mengucapkannya kembali terhadap si anak untuk mengingat-ingat berbagai kata dan ungkapan tertentu melalui proses latihan dan pembiasaan secara terus-menerus.
- Bimbingan cara bertingkah laku utamanya diberikan ayah ibu pada anak, sebelum hal itu dimintakan bagi anak untuk mempraktekkannya di hadapan orang yang lebih tua. Misalnya untuk menghormati paman-bibi, anak lebih dahulu diajarkan tata cara tertentu, yaitu menjabat tangan, menyalami dan mencium punggung tangan. Hal itu kemudian dipraktekkan oleh di anak terhadap paman-bibi atau pun orang lain yang lebih tua. Proses pengajaran dan latihan seperti ini biasa pula dilakukan dalam kalangan anggota rumah tangga, sehingga secara berangsur-angsur akan tumbuh menjadi kebiasaan bagi si anak.

Apa yang dikemukakan di atas ini hanya sebagian kecil dari sekian banyak unsur-unsur pengajaran berkenaan dengan cara memberikan nasihat pada anak di desa Moncobalang.

3.3.4.2. Kesempatan dan saat penyampaian nasihat pada anak

Masyarakat desa Moncobalang, seperti dalam kenyataannya tidak memberikan atau menyampaikan nasihat pada anak-anak mereka secara sembarangan, melainkan pada saat serta kesempatan

tertentu yang dianggap paling tepat. Dalam hal ini dapat dikemukakan kesempatan dan saat tertentu di mana ayah-ibu biasanya menyampaikan nasihat pada anak yaitu :

3.3.4.2.1. Nasihat diberikan secara temporer

Pemberian nasihat secara temporer, dimaksudkan sebagai suatu kesempatan atau saat yang tidak beraturan, tepatnya secara tempo-tempo di mana ayah-ibu mereka perlu menyampaikan nasihat pada anak. Penyampaian nasihat seperti ini biasanya diwarnai oleh aneka ragam jenis kesalahan dan pelanggaran yang pernah dilakukan anak-anak dalam suatu kurun waktu tertentu. Cara seperti ini dikenal dalam istilah bahasa daerah Makassar "*nibolak-bolikang*" (disimpan-simpan), maksudnya kesalahan yang dilakukan anak tidak langsung ditegur, akan tetapi dikumpulkan selama beberapa waktu. Barulah kemudian ayah-ibu mengumpulkan anak-anak dimana mereka diberikan nasihat, terutama yang bertalian dengan jenis-jenis kesalahan dan pelanggaran yang telah dibuat selama beberapa waktu yang lewat.

Penyampaian nasihat tersebut di atas bukan hanya ditujukan kepada anak tertentu saja, akan tetapi berlaku secara umum bagi segenap anak-anak yang ada dalam suatu keluarga. Cara ini kurang-lebih berarti "seekor kerbau berkubang, semua kena lumpurnya", maksudnya satu anak melakukan kesalahan, tapi semua saudara-saudaranya turut menerima resikonya.

3.3.4.2.2. Nasihat disampaikan secara spontan.

Nasihat yang disampaikan secara spontan biasanya bersifat individual. Maksudnya, nasihat disampaikan khusus kepada anak yang melakukan suatu kesalahan berat. Penyampaian nasihat seperti ini biasanya menyangkut hal-hal yang dapat menurunkan martabat dan kehormatan kerabat, seperti pencurian, perampokan, penganiayaan, perkosaan, perzinahan serta hal-hal lain yang merupakan pelanggaran terhadap agama, tradisi dan adat istiadat setempat.

Proses penyampaian nasihat berkenaan dengan tindakan anak seperti disebutkan di atas umumnya dilakukan ayah atau ibu terhadap anak yang bersangkutan, tanpa hadirnya orang ketiga. Pola

ini mengandung dua hal pokok. Pertama, orang tua malu kalau hal itu ketahuan orang lain sehingga ia dapat diuding selaku orang tua yang tidak mampu mendidik anak. Kedua, dikhawatirkan anak tersebut menjadi malu, sehingga dapat mengambil jalan nekad dan terperosok semakin dalam di lingkungan pergaulan yang tergolong a-moral.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa pola penyampaian nasihat pada anak di desa Moncobalang dapat berlangsung disaat anak berada seorang diri, dapat pula pada saat bersama dengan saudara-saudaranya, namun semuanya itu tetap dilakukan ayah-ibu tanpa kehadiran orang di luar kerabat.

3.3.4.3. Pengajaran terhadap anak-anak setelah meningkat dewasa

3.3.4.3.1. Pengajaran tentang cara bersikap.

Kedewasaan seorang anak di dalam masyarakat Makassar, termasuk desa Moncobalang bukanlah semata-mata ditentukan oleh cara berpikir dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Demikianlah maka orang-orang yang bertubuh besar, usianya pun sudah cukup tua namun sikapnya masih kekanak-kanakan biasanya disebut "*tulompo sala*" (hanya badannya yang besar) atau disebut sebagai *tedong* (kerbau), maksudnya besar bagai kerbau tetapi tidak memiliki akal pikiran. Sejalan dengan itu masyarakat Makassar menjadikan sikap dan tingkah laku sebagai ukuran nilai bagi seorang individu. Hal ini tercermin dalam *kelong* tradisional, antara lain berbunyi *punna tallemmo adaka antemi kamma assenganna. Niaja antu as senganna tanjakanna kamma todong. Ciniki ri pangampena* (. . . . Jikalau adat itu sudah tenggelam, bagaimana cara mengenalnya. Ada saja cara mengetahuinya, demikian pula pencerminannya. Tiliklah pada sikap ; tindak lakuknya).

Dalam usaha pengajaran tentang sikap yang ideal tersebut maka anak-anak yang telah menjelang dewasa senantiasa dibimbing oleh ayah-ibu, baik secara instruksi atau pun secara persuasif untuk mengenal dan menerapkan aneka ragam sikap yang pantas dan wajar, antara lain seperti : cermat, arif dan bijaksana dalam berbicara, tahu menempatkan diri di antara sesama warga desa, tahu mempertahankan hak, tahu menghormati golongan tua dan menyayangi yang muda, serta menjaga sepak terjangnya menurut sikap yang patut, pantas, serta wajar.

Selain mengenal sikap kewajaran tersebut di atas, anak remaja dalam usianya menjelang dewasa diharuskan pula sudah membekali diri dengan pengetahuan tentang teknik serta ketrampilan menyangkut pencaharian hidup terutama bagi anak lelaki, sedangkan bagi anak wanita perlu dibekali dengan kemampuan menyelenggarakan urusan kerumah-tangga.

3.3.4.3.2. Pengajaran tentang sex

Sebagaimana telah disinggung dalam sub bab di muka, urusan sex dan secologi bagi orang Makassar sampai kini tetap merupakan sesuatu yang dianggap sekral sehingga materi yang biasanya diajarkan oleh orang tua pada anak-anak amat terbatas. Janis-jenis pengajaran sex tersebut, antara lain berupa hak dan kewajiban lelaki maupun wanita sesudah menikah, cara membina kesetiaan kedua belah pihak (suami dan isteri), di samping hal-hal yang bertalian dengan pencaharian naskah khususnya bagi anak lelaki serta ketrampilan, untuk menyelenggarakan urusan rumah tangga bagi wanita sebagai calon pendamping suami, kelak sesudah menikah, Semua itu diajarkan ayah-ibu, baik melalui wejangan-wejangan maupun dialog yang diterapkan pada saat anak menjelang memasuki masa pernikahan.

3.3.4.3.3. Pengajaran adat kebiasaan

Pengajaran adat kebiasaan kepada anak-anak yang sudah menjelang dewasa mencakup materi yang cukup luas, antara lain :

Adat kebiasaan yang berhubungan dengan :

- Tatakrama dan sopan santun pergaulan
- Perkawinan dan seluk beluknya seperti tabu dalam perkawinan (salimarak)
- Sanksi dan seluk beluk aturan bagi orang minggat yang disebut *annyala* serta penyelesaiannya secara adat yang disebut *akbasik*
- Bata pergaulan antara anak remaja yang berlainan jenis kelamin.
- Sistem hubungan antara sesama warga masyarakat dengan latar belakang kekerabatan (stratifikasi sosial) yang berbeda satu sama lain.

Adat kebiasaan tersebut di atas merupakan hal penting yang senantiasa diajarkan ayah-ibu pada anak-anak menjelang masa de-

was. Pemahaman dan pengetahuan mengenai jenis adat maupun kebiasaan dimaksud biasanya akan menjadi lebih mantap, manakala anak-anak sudah memasuki alam kerumah tanggapan. Namun demikian para orang tua selalu siap memberi pengajaran pada anak-anak mereka di mana perlu

3.3.5. Disiplin Dalam Bermain

3.3.5.1. Waktu bermain

Masyarakat Makassar kelihatannya tidak mempunyai ketentuan khusus mengenai saat tertentu bagi anak untuk bermain. Demikianlah, tampak anak-anak bermain baik di waktu pagi, siang hari, senajahari, bahkan kadangkala pada malam hari ada saja anak-anak yang masih bermain-main, kendati pun terbatas dalam rumah. Hal ini tidak berarti pula bahwa anak-anak dapat bermain sepanjang waktu atau pun dalam suasana dan kondisi apa pun juga. Pendekatan ini sesuai dengan kenyataan, bahwa ada saat tertentu di mana anak-anak dilarang bermain, antara lain :

- pada waktu makan (siang atau pun malam);
- pada waktu mangrib (peralihan siang dan malam);
- pada waktu shalat Jum'at ;
- pada waktu lohor (matahari berada di atas ubun-ubun);
- pada waktu melakukan sesuatu pekerjaan ;
- pada waktu mengaji;
- pada waktu sekolah (kecuali bermain di sekolah);

Selain waktu-waktu tersebut di atas, anak-anak dapat bermain sesuka hatinya termasuk bermain dalam rumah sendiri. Dalam pada itu tidak dikenal adanya sanksi yang dikenakan pada anak yang tidak bermain, kendati pun teman lain pada bermain menurut kesukaan dan kegemaran masing-masing.

3.3.5.2. Jenis Permainan bagi anak laki-laki dan wanita .

Sama halnya dengan masyarakat lainnya, masyarakat desa Mocobalang pun mempunyai banyak jenis permainan. Mereka pun mengenal jenis permainan khusus bagi anak laki-laki di samping adanya jenis permainan khusus untuk anak perempuan. Namun jenis-jenis permainan yang merupakan persiapan untuk menjadi manusia dewasa tidak terlalu banyak baik segi jumlah maupun tagamnya.

Beberapa jenis permainan yang merupakan persiapan khusus bagi anak untuk menjadi laki-laki dapat disebutkan di bawah ini :

- Sepak raga, salah satu jenis permainan yang amat digemari pada zaman dahulu, namun kini mulai dilupakan warga desa perhatian mereka beralih pada permainan sepak bola sepak takraw.
- Musik tradisional yang sudah langka, antara lain *ganrang bulo*, *kecaping* dan *gambur*.
- *Aklanja*, permainan tradisional mengadu otot betis secara bergantian antara dua anak.
- Perang-perangan dengan menggunakan senjata mainan yang dibuat sendiri dari potongan balok, ranting kayu, potongan bambu, pelepah pisang, pelepah kelapa.
- Mobil-mobilan dengan alat buatan sendiri, dari bahan potongan kayu, kaleng bekas, kardus, kotak korek.
- Pencak-silat, jenis permainan yang sudah dilupakan, akan tetapi kini bocah angon seringkali menggunakan kerbau sebagai tunggangan.

Mengenai jenis permainan yang merupakan persiapan khusus untuk mempersiapkan anak menjadi perempuan dewasa antara lain dapat disebutkan di bawah ini :

- permainan bekelan;
- permainan masak-masak, dengan menggunakan tungku dari batu, lembaran daun pisang atau daun jarak yang dibentuk menyerupai periuk, baham sayuran dari daun beluntas atau jarak yang diiris-iris dan lain sebagainya ;
- Permainan menyajikan makanan, dengan peralatan berupa : lembaran daun pisang sebagai tikar, dedaunan sebagai bahan bidangan, dan lain sebagainya ;
- permainan merias pengantin, dengan menggunakan boneka dapat terbuat dari plastik (boneka murahan) atau boneka yang dibuat sendiri dengan menggunakan daun palm, daun lontar dan sejenisnya.
- Permainan menata ruang, dengan menggunakan tenda yang dibuat sendiri dari beberapa pelepah daun pisang atau daun talas (sebagai tenda; atap) yang dipasang di atas rangka terbuat dari ranting kayu atau potongan aur. Setelah itu anak perempuan menata ruang tidur bersama ranjang, bantal dan guling; ruang

tamu dengan perabotan meja keseluruhannya terbuat dari bahan kayu, dedaunan dari berbagai jenis tanaman yang tumbuh di sekitar halaman rumah.

Jenis-jenis permainan anak perempuan tersebut di atas sangat minimal, namun sebagai bahan ilustrasi semua itu dapat dijadikan bukti autentik, bahwa warga masyarakat Makassar telah menerapkan disiplin bermain pada anak-anak, selagi anak tersebut masih pra remaja. Jenis permainan dimaksud, bagaimana pun juga adalah sebagian dari pencerminan tugas kaum ibu di daerah pedesaan, termasuk desa Moncobalang.

3.3.6 Disiplin Dalam Beribadah

3.3.6.1 Cara mengajarkan beribadah pada anak

Masyarakat Makassar merupakan masyarakat yang dikenal sebagai penganut agama Islam yang taat, patuh melaksanakan ibadah, kendati pun belum seluruhnya mencerminkan ajaran Islam secara murni dan konsekwen. Pendekatan tersebut sesuai dengan kenyataan, bahwa banyak warga masyarakat belum melaksanakan shalat wajib lima kali sehari semalam, bahkan dalam bulan Ramadhan banyak di antara mereka tidak melaksanakan ibadah puasa. Namun di lain pihak, sebagian besar anggota masyarakat taat dan patuh melaksanakan shalat Jum'at, Idul Fitri dan Idul Adha. Mereka pun termasuk rajin melaksanakan shalat Tarawih dan Witir, bahkan sebagian besar menunaikan kewajiban membayar zakat terutama zakat fitrah.

Dalam kondisi seperti tersebut di atas, anggota masyarakat Makassar tetap memperhatikan penerapan disiplin beribadah pada anak-anak mereka. Disiplin beribadah terutama yang bertalian dengan pelaksanaan rukun Islam (membaca dua kalimat syahadat, mendirikan shalat lima waktu, berpuasa pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, dan haji ke Baitullah) senantiasa diterapkan pada anak-anak. Cara mengajarkan ibadah pada anak cukup bervariasi, sesuai dengan latar belakang kehidupan keluarga masing-masing.

Cara mengajarkan disiplin beribadah pada anak, khusus bagi keluarga awam kebanyakan bersifat permisif, sedangkan bagi tokoh agama dan pemuka masyarakat biasanya menerapkan cara instruktif. Namun demikian tampak bahwa kebanyakan anak-anak

di desa Moncobalang cukup rajin beribadat, terutama melaksanakan shalat Jum'at dan puasa dalam bulan Ramadhan. Keadaan ini turut dipengaruhi oleh pendidikan agama yang diperoleh melalui lembaga pendidikan sekolah.

Selain gejala tersebut di atas, kehidupan sosial religius dalam masyarakat desa Moncobalang mempunyai beberapa keunikan sebagai berikut :

- Tiap anak diajar mengaji (membaca) al-Qur'an, kendatipun sesudah khatam banyak di antara mereka belum dapat menguasai bacaan ayat-ayat yang pernah dipelajarinya.
- Tiap anak diajarkan cara berwudlu, meski pun dalam kenyataan banyak di antaranya jarang menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain karena kurang telaten melaksanakan shalat atau pun membaca kitab suci al-Qur'an hal mana memerlukan adanya wudlu, sebagai syarat minimal.
- Tiap anak diharuskan ikut makan sahur dan berbuka selama bulan Ramadhan, walau pun dalam kenyataan banyak di antara mereka tidak melakukan ibadah puasa.
- Tiap anak harus disunat (dikhitan), kendati pun sesudahnya banyak di antara mereka masih banyak yang belum memahami unsur-unsur rukun Islam dan rukun Iman.

Demikianlah beberapa pencerminan kehidupan beragama dalam masyarakat setempat, sekaligus mewarnai disiplin beribadah yang unik dan spesifik di daerah Sulawesi Selatan.

3.3.6.2 Waktu mengajarkan cara beribadah pada anak

Cara beribadah biasanya mulai diajarkan pada anak-anak sejak mereka masih pra remaja. Dalam pada itu disiplin beribadah diajarkan melalui ajakan dan pemberian contoh praktis, misalnya anak diajak dan diminta meniru apa-apa yang dilakukan ayah-ibu, terutama menyangkut cara berwudlu, shalat, berdo'a, serta berpuasa walau pun setengah hari saja. Semua itu diharapkan dapat terbiasa sebagai kebiasaan bagi anak sampai dewasa kelak. Disiplin beribadah bagi anak, kemudian menjadi lebih sempurna melalui latihan dan tambahan pengetahuan di lingkungan sekolah.

3.3.6.3 Sanksi bagi anak yang tidak melaksanakan disiplin beribadah

Sampai saat ini belum ditemukan adanya sanksi tertentu yang dikenakan terhadap anak apabila yang bersangkutan tidak melaksanakan disiplin beribadah. Dalam usaha mendorong timbulnya minat anak untuk melaksanakan disiplin beribadah maka ayah-ibu biasanya memberikan rangsangan termasuk menimbulkan rasa takut pada anak-anak tersebut, antara lain dengan menyatakan bahwa :

- anak-anak yang malas beribadah tidak akan mencapai hidup bahagia di dunia ini.
- anak yang rajin beribadah senantiasa dikabulkan do'anya, oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.
- anak yang rajin beribadah tidak mudah diganggu iblis, setan, hantu, makhluk halus dan sebagainya.

3.3.6.4 Norma-norma agama yang harus dilaksanakan dalam menerapkan disiplin beribadah pada anak

Dalam rangka penerapan disiplin beribadah, ayah-ibu umumnya berpedoman pada adanya norma-norma agama Islam, antara lain bahwa orang tua bertanggung jawab atas ketaatan anak melaksanakan ibadah. Selain itu, masyarakat Makassar umumnya berprinsip, bahwa anak-anak itu tidak lain adalah amanat Allah yang dititipkan pada ayah-ibu masing-masing.

Berdasarkan atas prinsip tersebut, tiap orang tua akan selalu berusaha agar anak-anak mereka taat beribadah, baik untuk kepentingan duniawi dan ukhrawi bagi anak itu sendiri mau pun sebagai realisasi dari amanah Allah yang telah dipercayakan kepada ayah-ibu.

BAB IV

ANALISA DAN KESIMPULAN

4.1 Analisa

Hakekat kelestarian suatu kebudayaan pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal, serta faktor eksternal. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Prof. Dr. S. Budhisantoso, antara lain bahwa "disamping faktor internal, yaitu kebudayaan dan masyarakat pendukungnya yang dinamis, kelestarian kebudayaan juga tidak bebas dari pengaruh faktor eksternal, yang timbul karena intensitas kontak-kontak kebudayaan. Betapapun kecil mobilitas penduduk, tidak ada masyarakat manusia di dunia yang terhindar dari kontak-kontak kebudayaan yang terjadi (Pedoman Rakyat, Minggu 25 Pebruari 1990).

Bertolak dari pandangan tersebut di atas, secara teoretik dapat dikatakan bahwa semua kebudayaan yang didukung oleh masyarakat manusia di seluruh permukaan bumi ini senantiasa tumbuh dan berkembang dalam keadaan berubah baik karena pengaruh faktor internal maupun sebagai akibat dari suatu proses kontak budaya (cultural contact).

Masyarakat *Makassar* di daerah Sulawesi Selatan, seperti dalam kenyataannya adalah satu kesatuan sosial yang menjadi pewaris, sekaligus pelanjut kebudayaan daerah Makassar yang didukungnya. Kebudayaan tersebut telah tumbuh dan berkembang sepanjang sejarah kehadiran orang Makassar itu sendiri, sejak zaman dahulu sampai sekarang. Jejak-jejak pertumbuhan sejarahnya

dalam kurun waktu cukup lama senantiasa menunjukkan adanya unsur perubahan yang berlangsung secara berangsur-angsur, terutama karena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing yang teresap ke dalam masyarakat bersangkutan.

Persentuhan unsur-unsur kebudayaan Makassar di satu pihak dan unsur-unsur kebudayaan asing di lain pihak terjadi melalui kontak sosial (social contact), antara kedua belah pihak sebagai pendukung dari dua arus budaya yang saling berbeda satu sama lain. Kontak-kontak sosial itu sendiri terjadi melalui satu dan lain cara, antara lain melalui hubungan da'wah Islamiyah, perang dan damai dalam rangka ekspansi politik, di samping hubungan niaga maupun pelayaran kontak sosial, masyarakat Makassar sejak lama telah dikenal sebagai suku bangsa yang berwatak keras, teguh dalam pendirian, setia dalam berteman, serta pantang menyerah dalam mengejar cita-cita. Keteguhan hati mereka terpaternya dalam *paruntuk kana* (ungkapan) bahasa Makassar yang berbunyi "*takunjunga bangun turuk nakuguncirik gulingku kwalleyanna tallanga natoalia*" (sekali layar terkembang, pantang surut berbalik).

Uraian tersebut di atas ini menggambarkan betapa mobil dan betapa dinamikannya orang-orang Makassar dalam menyelenggarakan proses hidup dan kehidupan, untuk mempertahankan eksistensinya sebagai makhluk insani maupun sebagai makhluk sosial. Selaku konsekuensi logis dari padanya, masyarakat Makassar termasuk masyarakat desa Moncobalang banyak yang merantau ke negeri lain, baik sementara sifatnya maupun menetap untuk selamanya. Bahkan sampai sekarang banyak di antara warga masyarakat bersangkutan, mencari nafkah, mencari hiburan ataupun menuntut ilmu di kota Ujung Pandang, kendati pun keluarga tetap bermukim di desa. Usaha tersebut secara praktis dapat tercapai karena adanya daya dukung kota (Ujung Pandang) yang bukan hanya memadai, melainkan dapat dikatakan melimpah ruah.

Daya dukung kota Ujung Pandang yang dijuluki sebagai kota angin mamiri itu mempunyai pesona tersendiri sehingga warga pedesaan senantiasa tertarik untuk datang, sekaligus menimba aneka ragam unsur kebutuhan yang tersedia di dalamnya. Panan-rangi Hamid, dkk sejak beberapa tahun berselang mengidentifikasi kota tersebut, sebagai "kota yang penuh dengan gemerlapnya cahaya lampu-lampu pijar di malam hari, ramainya pantai

Losari di kala senja, tersedianya berbagai sekolah pendidikan formal, terbuka luasnya aneka ragam lapangan dan kesempatan kerja” (1986:4). Semua itulah yang mendorong warga desa, untuk mencoba berusaha meningkatkan taraf hidup di kota Ujung Pandang, kendatipun tidak selamanya harapan-harapan itu dapat sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Potensi mobilitas dan dinamik masyarakat Makassar, dengan latar belakang kegemaran warganya untuk melakukan pengembangan dan perantauan di luar wilayah pemukiman desa telah mengakibatkan terjadinya interaksi sosial terhadap masyarakat yang mendukung kebudayaan berbeda-beda. Ini kemudian menjembatani pula terjadinya kontak budaya serta saling pengaruh dan saling meminjam unsur kebudayaan dari semua pihak yang terlibat dalam seluruh proses interaksi. Bahkan sejak beberapa tahun terakhir peminjaman dan pengambil alihan unsur kebudayaan asing oleh anggota masyarakat Makassar terjadi pula melalui arus informasi yang dijaring dari berbagai media komunikasi massa, seperti radio, televisi dan film termasuk film-film yang ditayangkan melalui sistem jaringan elektronik berupa video. Semua itu memungkinkan terjadinya perubahan pola budaya daerah Makassar sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern.

Perubahan pola budaya tersebut di atas bukan hanya semata-mata menyangkut perubahan sistem peralatan dan teknologi saja, melainkan turut mempengaruhi perubahan pola tingkah laku serta sistem nilai-nilai (cultural value sistem) yang berlaku dalam masyarakat Makassar. Selaku konsekuensi logis dari padanya, pola pengasuhan anak secara tradisionalpun tampak mengalami perubahan-perubahan, kendatipun fungsi-fungsi sosial dan fungsi edukatif keluarga inti dan rumah tangga tetap memegang peranan utama, sebagai media pewarisan budaya melalui proses sosialisasi.

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan serangkaian dengan penelitian ini dapat dikatakan bahwa rumahtangga sebagai unit sosial di desa Moncobalang tetap mempunyai peranan penting dalam proses transmisi budaya. Dalam konteks ini tepatlah pandangan Bierstedt, bahwa "... the importance of the family as a vehicle of culture transmission. Its importance is especially great in the transmission of ideas and ideologies and, above all, of the mores; (...)It is our families, represented primarily by our parents, who teach us what is right and what is wrong what is good and

what is bad, what to desire and what to disdain, how to win and how to lose, what to keep and what to share, what to learn and what to ignore, when to surrender and when to stand firm, and so on through an entire catalogue of attitudes and ideas (1970: 400).

Keluarga dan rumahtangga, dengan demikian tidak lain adalah suatu unit sosial yang efektif dalam rangka penyelenggaraan transmisi budaya bagi anggota-anggotanya, kendatipun kebudayaan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pendukungnya. Dalam kondisi seperti itu wajar jikalau pola pengasuhan anak secara tradisional di dalam masyarakat Makassar turut mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan beberapa analisis seperti tertera di bawah ini :

4.1.1 Pola Interaksi

Pola interaksi antara anak-anak dan ayah seperti dalam kenyataannya cenderung menjadi lebih renggang, bahkan diwarnai dengan suasana keseganan dari pihak anak terhadap ayah. Hal ini dimungkinkan, antara lain karena pihak ayah saat ini harus lebih banyak mencurahkan pikiran dan perhatian terhadap urusan pencaharian nafkah demi kepentingan pemenuhan kebutuhan hidup anggota keluarganya. Akibatnya kesempatan untuk berkomunikasi dengan anak seringkali amat terbatas dan secara psikologis menimbulkan kerenggangan antara kedua belah pihak. Dalam kondisi seperti itu ibulah yang lebih banyak bertemu dan berkomunikasi dengan anak-anak dalam rumahtangga, sehingga anak-anak pada umumnya merasa lebih akrab pada ibu dibandingkan pihak ayah.

Keadaan tersebut di atas menyebabkan anak-anak menunjukkan sikap segan dan takut bila berhadapan dengan ayahnya, kendatipun instruksi ayah kadangkala tidak diabaikan. Misalnya, pada zaman dahulu seorang ayah cukup melirik anaknya sebagai isyarat untuk melakukan atau menghindarkan sesuatu dan anak-anak mematuhi, maka sekarang ayah harus menyatakannya dalam ucapan, itupun biasa diulangi dua-tiga kali baru dilaksanakan oleh si anak. Hal ini turut membentuk kebiasaan ayah, untuk bersikap otoriter terhadap anak-anak. Sebaliknya, ibu bersikap semakin kompromi dan permisif terhadap anak-anak.

Pola interaksi antara anak dengan saudara sekandung, tampaknya berubah menjadi lebih intim dan cenderung mengarah pada pengaburan batas senioritas dari pihak adik. Sebaliknya, pihak kakak seringkali bersikap otoriter terutama kakak laki-laki remaja terhadap adik perempuan remaja. Dalam pada itu sikap hormat adik terhadap kakak serta sikap sayang kakak terhadap adik tampak cenderung menjadi hambar, lebih banyak bersifat basa-basi.

Pola interaksi anak terhadap kerabat tanpa masih diwarnai oleh tatakrama dan sopan santun pergaulan berdasarkan latar belakang senioritas sosial, terutama dalam jaringan interaksi vertikal antara anak dengan angkatan tua mulai dari generasi yang setara dengan ayah-ibu ke atas. Sedangkan interaksi anak terhadap angkatan yang setara dengan ego kelihatannya berubah menjadi lebih sederhana, kecuali dalam kasus *sirik* serta partisipasi individual di dalam pelaksanaan upacara tradisional. Ada pun pola interaksi antara anak terhadap orang luar kerabat lebih banyak diwarnai oleh basa-basi dan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Sedangkan faktor keseganan dan kepatuhan terhadap angkatan yang setara maupun senior kelihatan mulai mengendur. Demikian, banyak ditemukan anak-anak remaja bergaul akrab dengan warga masyarakat yang lebih tua namun demikian, tetap terlihat adanya faktor kesopanan anak pada yang tua, baik dalam wujud sikap maupun ucapan.

4.1.2 Perawatan dan Pengasuhan Anak

Pada zaman dahulu perawatan dan pengasuhan anak bukan hanya semata-mata menjadi beban ibu kandung dan ayah kandung anak bersangkutan, tetapi juga mendapat bantuan, partisipasi dari anggota kerabat dari ayah dan ibu. Namun kini, hal itu lebih banyak bersifat intern keluarga inti, antara lain karena setiap keluarga dan rumahtangga harus memberikan perhatian urusan sendiri-sendiri terutama yang bertalian dengan pemenuhan kesejahteraan anggota keluarga.

Cara pengasuhan anak pun kelihatannya sudah mengalami perubahan dalam berbagai unsur, misalnya cara memandikan anak menurut petunjuk bidan sehingga peranan dukun beranak menjadi berkurang. Demikian pula penggunaan susu botol dan dob kosong merupakan perubahan yang terjadi karena pengaruh unsur kebudayaan asing, bahkan masa penyapihan anak balita tidak da-

pat lagi didasarkan pada saat kehamilan berikutnya bagi si ibu. Ini disebabkan oleh penerapan sistem peralatan kontrasepsi dalam rangka program keluarga berencana. Akibatnya, kehamilan seorang ibu dapat amat jarang sehingga anak-anak tidak mungkin disusul/diteteki sampai ibunya hamil kembali.

4.1.3 Disiplin Dalam Keluarga

Dalam hal disiplin, ayah-ibu sampai sekarang menurunkan unsur disiplin secara tradisional, namun pada pihak lain banyak diantaranya tidak diterapkan anak-anak di dalam realitas sosialnya. Disiplin makan-minum, misalnya anak-anak seringkali tidak makan (siang atau malam) dalam rumah, karena sudah jajan di luar. Ini dimungkinkan karena saat ini terdapat aneka ragam jenis makanan yang dijual dengan harga cukup murah seperti Super Mie, bakso atau *nyuknyang* sehingga anak-anak sudah merasa kenyang apabila membeli salah satu diantara jenis makanan tersebut.

Disiplin tidur-istirahat pun tidak dapat berlaku secara teratur, karena saat ini banyak anak-anak yang terbiasa menonton siaran T.V. atau menonton pertunjukan orkes sampai larut malam sehingga tidur lebih larut dibandingkan tahun-tahun berselang. Akibatnya, anak-anak dapat terlambat bangun di pagi hari. Ini semua menunjukkan adanya perubahan pola budaya yang bertalian dengan perilaku tidur-istirahat.

Disiplin buang air dan kebersihan diri turut mengalami perubahan, terutama karena masyarakat setempat sudah mulai menerapkan jamban keluarga dan tidak lagi buang air besar di sembarang tempat, sebagaimana halnya pada zaman dahulu. Sedangkan kebersihan diri, termasuk mandi tampaknya menjadi lebih memadai karena tersedianya alat-alat pembersih seperti sabun mandi dan sabun cuci beraneka jenis dan merknya.

Disiplin belajar-mengajar secara keseluruhannya masih terseleenggara dalam keluarga dan rumah tangga, namun secara efektif hal tersebut lebih banyak dilakukan terhadap anak-anak pra remaja. Sebaliknya anak-anak remaja kelihatannya lebih banyak menyerap pengajaran dari lingkungan pergaulan dan sekolah. Hal ini dimungkinkan antara lain karena meningkatnya kesibukan ayah di luar rumah, sementara anak-anak remaja pun mempunyai kegiatan yang memungkinkan mereka berada di luar rumah, misalnya kegiatan olah raga, hiburan di samping ada pula di antaranya ter-

paksa terjun dalam lapangan pencaharian hidup, kendatipun usianya masih terlalu muda.

Disiplin bermain, khusus menyangkut jenis-jenis permainan yang merupakan persiapan bagi anak untuk tumbuh berkembang menjadi laki-laki dan perempuan dewasa mengalami pula perubahan-perubahan, antara lain perubahan jenis permainan dan cara melaksanakan bersama dengan sistem peralatannya. Jenis permainan, seperti telah diuraikan di muka terbatas hanya dalam beberapa jenis baik bagi laki-laki maupun perempuan. Bahkan banyak jenis permainan tradisional telah punah, berganti dengan jenis permainan lainnya yang kurang lebih mempunyai kesamaan, misalnya permainan sepak raga berubah menjadi takraw dan sepak bola, pencak silat yang sekarang disempurnakan dengan adanya karate dan yudo. Selain itu, permainan masak-memasak dapat dimantapkan oleh anak-anak perempuan melalui tayangan acara TV, bacaan-bacaan dan sebagainya. Demikian pula dengan jahit-menjahit, saat ini sudah kurang diminati sebab sudah banyak hasil jahitan, rajutan, sulaman yang dijual di pasaran dengan harga relatif murah. Hal ini menimbulkan berkurangnya minat masyarakat untuk mengembangkan ketrampilan jahit-menjahit. Sejalan dengan itu anak-anakpun tampaknya kurang menyenangi permainan yang bertalian dengan jahit menjahit tersebut.

Disiplin dalam beribadah pada dasarnya tetap diterapkan oleh ayah ibu terhadap anak-anak sejak kecil, namun kecenderungan anak-anak itu sendiri relatif kurang untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin beribadah tersebut lebih banyak diwarnai oleh sistem pengajian, yaitu pelajaran membaca ayat-ayat suci al-Qur'an, berwudlu, gerakan dan bacaan dalam shalat, serta berbagai ketentuan hukum Islam menyangkut yang halal dan yang haram, termasuk kaitan perkawinan, pewarisan dan makanan. Akibatnya, disiplin beribadah hanya berada dalam perbendaharaan pengetahuan, tidak dalam realitas sosial.

Dari hasil analisis tersebut di atas jelaslah, bahwa pola pengasuhan anak secara tradisional di desa Moncobalang cenderung mengalami perubahan, sesuai dengan perubahan masyarakat penduduknya. Perubahan-perubahan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor internal keluarga maupun unsur-unsur kebudayaan asing sebagai faktor eksternal.

4.2 Kesimpulan

Kebudayaan daerah Makassar yang didukung oleh masyarakat suku bangsa *Makassar* di daerah Sulawesi Selatan telah mengalami perubahan-perubahan, terutama akibat terjadinya kontak budaya, antara kebudayaan lokal dan kebudayaan asing. Kontak-kontak budaya itu sendiri terjadi, baik melalui hubungan peperangan dan perdamaian dalam rangkaian ekspansi kekuasaan politik di zaman kerajaan atau pun hubungan perniagaan dan pelayaran antar pulau serta mobilitas warga dari desa ke kota di samping penyerapan informasi budaya melalui sistem media massa modern saat ini.

Atas pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing yang terserap oleh masyarakat dengan seluruh prosesnya itu, terjadilah perubahan-perubahan yang bermula dari gejala perubahan sistem teknologi dan peralatan hidup dalam keluarga dan rumah tangga. Berubahnya sistem peralatan, seperti pemanfaatan tenaga listrik, bukan hanya sebagai alat penerang untuk menggantikan tenaga minyak tanah tetapi juga sebagai kekuatan penggerak bagi jaringan peralatan elektronika berupa radio, televisi, video cassette, tape recorder, pemanfaatan kompor minyak tanah untuk menggantikan tungku, serta minyak tanah untuk menggantikan fungsi kayu bakar, pemanfaatan meja kursi, semua itu mengakibatkan terjadinya pula perubahan pola tingkah laku masyarakat dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga.

Perubahan pola tingkah laku anggota rumah tangga dan keluarga inti, antara lain tercermin dalam pola interaksi anak baik yang terwujud dalam sikap maupun tutur kata terhadap individu-individu tertentu dalam lingkungan pergaulan sosialnya. Perubahan pola interaksi anak, kemudian turut mempengaruhi pula proses perubahan pola pengasuhan, di samping pendidikan anak secara tradisional dalam masyarakat sekitarnya.

Berubahnya pola pengasuhan anak secara tradisional, bagaimanapun juga akan secara berangsur-angsur mempengaruhi pula sistem nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi tingkah laku berpola, termasuk pola pengasuhan anak secara tradisional itu sendiri. Namun dalam kenyataannya berbagai nilai-nilai luhur, warisan leluhur seperti tercermin dalam pepatah, petitih, nyanyian menidurkan anak, ceritera rakyat, upacara khitanan sekurang-kurangnya

masih hidup dalam ingatan warga masyarakat desa Moncobalang saat ini. Bahkan dasar fundamental bagi terbentuknya keluarga sebagai unit sosial, yaitu perkawinan masih dirasakan sebagai suatu peristiwa suci yang bukan hanya melibat individu atau pasangan suami-isteri belaka, tetapi seperti pernyataan Ter Haar adalah "urusan kerabat, urusan keluarga, urusan masyarakat, urusan derajat dan urusan pribadi ..." (1987:159).

Mengingat arti pentingnya pembinaan nilai-nilai luhur yang masih positif dalam rangka pembangunan bidang kebudayaan dan masyarakat, dipandang perlu adanya usaha dan langkah-langkah praktis untuk secara sadar memilih, menyaring dan melestarikan unsur adat-istiadat yang masih positif itu, melalui proses sosialisasi termasuk pola pengasuhan anak di daerah pedesaan. Dalam konteks ini berbagai cara dapat dilakukan, salah satu di antaranya adalah bahan pertimbangan yang ditegaskan oleh A.A. Punagi dalam sebuah kalimat singkat, yaitu "... alangkah bijaksananya apabila pada orang tua dalam mendidik putera-puterinya terlebih dahulu membiasakan hidup dengan mendasarkan diri pada adat (istiadat) sebagai sistem norma (dalam bertutur bertingkah laku, bergaul dan sebagainya" (1983:19-20).

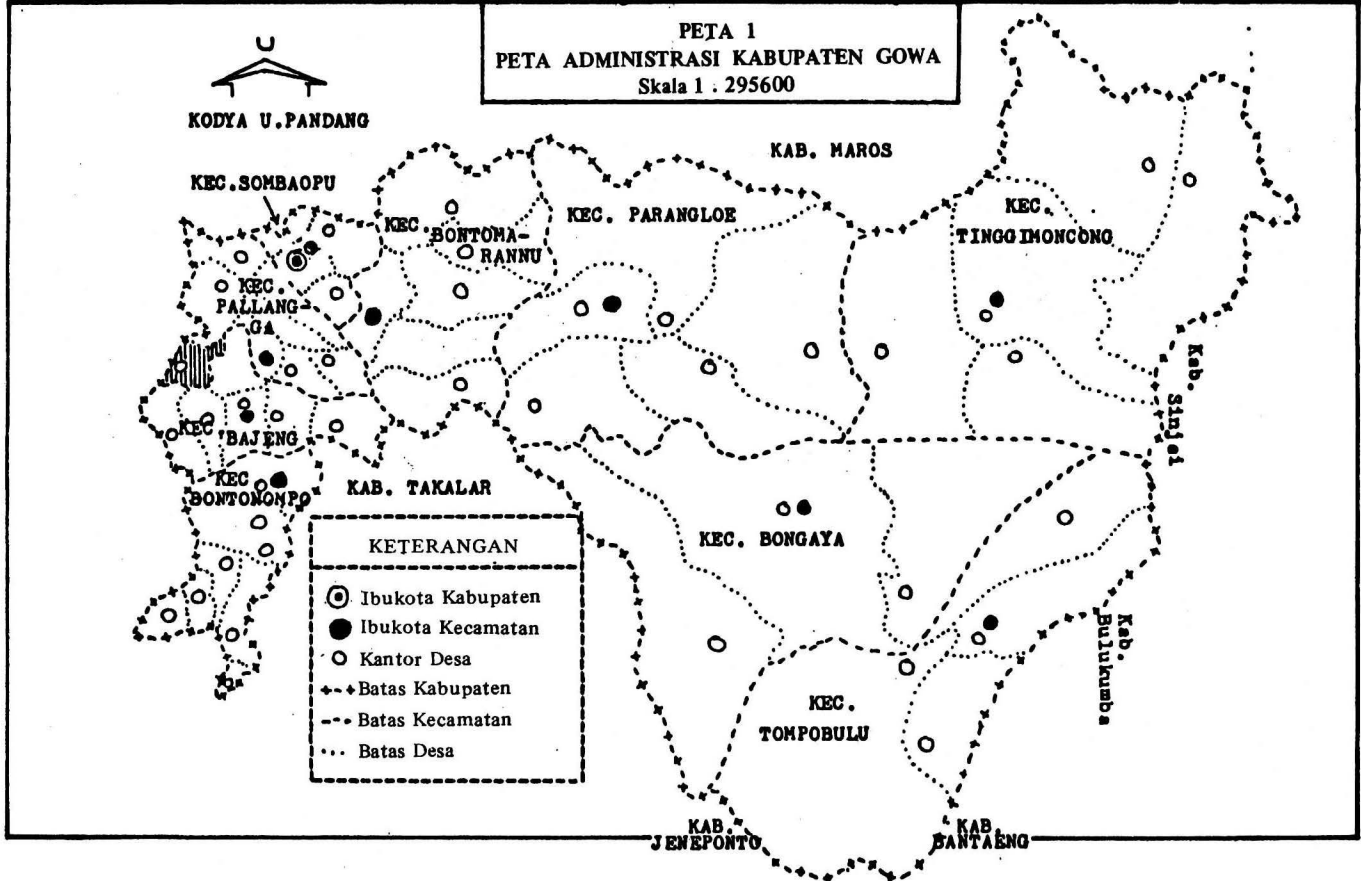
Penerapan adat-istiadat yang masih positif dalam kehidupan keluarga, bagaimana pun juga akan menjadi potensi sumber pembinaan nilai-nilai yang amat penting artinya di dalam menanggulangi dampak negatif dari unsur kebudayaan asing yang terserap melalui proses dan kegiatan pembangunan masyarakat desa, sebagai bahagian integral pembangunan nasional Indonesia. Ini berarti pula bahwa penelitian dan pengungkapan pola pengasuhan anak secara tradisional ini belum mampu mendeskripsikan sistem budaya yang didukung oleh masyarakat Makassar di daerah Sulawesi Selatan, melainkan perlu adanya usaha dan kegiatan lanjutan yang lebih efisien, lebih efektif, serta lebih cermat menyangkut pola tingkah laku dan nilai-nilai luhur yang terkait di dalamnya.

BIBLIOGRAFI

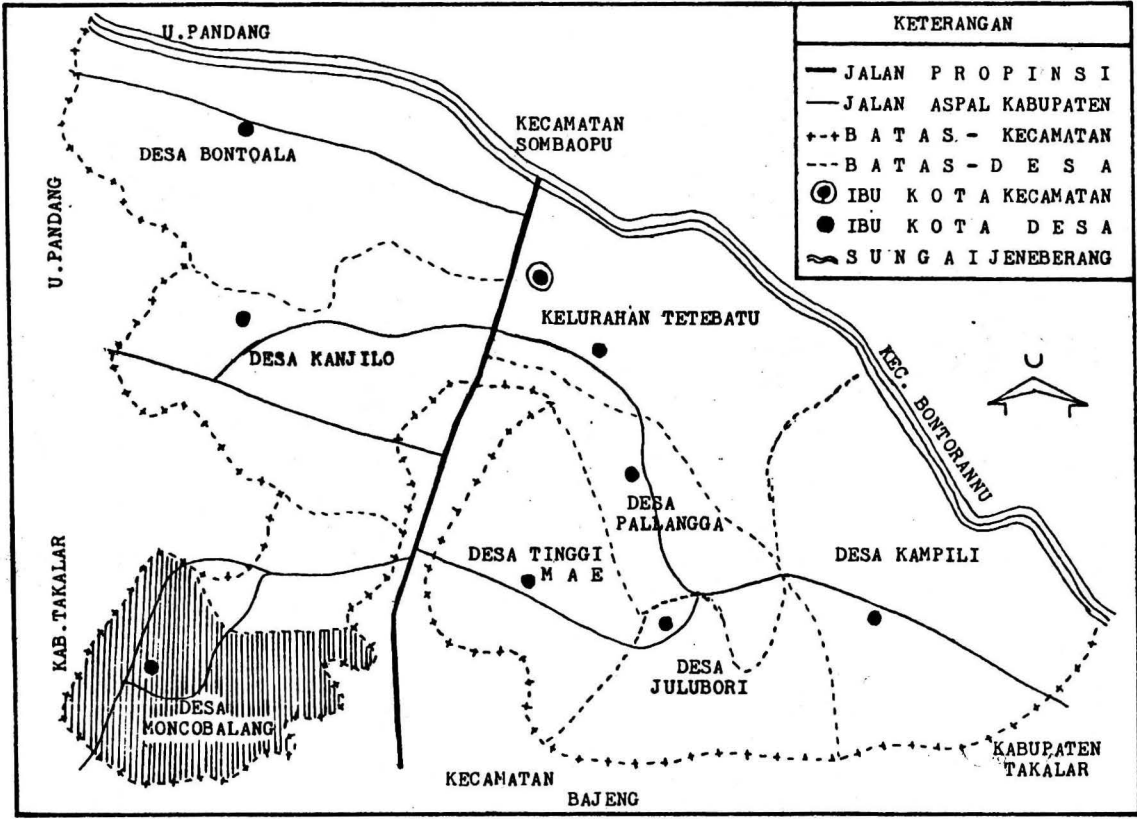
- Alisjahbana, S. Takdir : *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Dilihat dari jurusan nilai-nilai, Idayu Press, Jakarta.
1977
- Basri, Hasan : *Antara Badik dengan Ruji-Ruji Penjara* (Satu Pendekatan psikologi terhadap tindakan kriminal yang mengatasmakan Siri'), Laporan Penelitian, PLPIIS Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.
1978
- Bierstedt, Robet : *The Social Order*, Third Edition, Mc Graw-Hill, Kogakusha, Ltd, Tokyo, Japan.
1970
- Firth, Raymond : *Human Types*, Terjemahan B. Mokhtan S. Puspanegara dengan judul "Ciri-ciri dan Alam Hidup Manusia", Sumur Bandung, Bandung.
1969
- Hamid, Abu : *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, Laporan Penelitian, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
1978
- : *Sistem Kebudayaan dan Peranan Prana-ta Sosial Dalam Masyarakat Orang Makassar*, Laporan Penelitian, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
1982

- : Beberapa Essai Antropologi, IKA Press, Ujung Pandang.
1989
- Hamid, Pananrangi : *Pengaruh Teknologi Modern Terhadap Struktur Masyarakat*, Studi kasus tentang motorisasi perahu nelayan di desa Benteng Kabupaten Jeneponto Balai Kajian Jarahnitra, Ujung Pandang.
1983
- : *Kedudukan dan Peranan Wanita Pedesaan Dalam Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan*, Balai Kajian Jarahnitra, Ujung Pandang.
1983
- , dkk : *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sulawesi Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ujung Pandang.
1986
- Koenjaraningrat : *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Cet. I, PT. Gramedia, Jakarta.
1977
- : *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT Dian Rakyat, Jakarta.
1977
- Linton, Ralph : *The Study of Man*, Terjemahan Ismaun, Jemmars, Bandung.
(t. th)
- Mattulada : *Sekelumit Pandangan Antropologi Terhadap Aekularisme, Sekularisasi, dan Modernisasi Menurut Pancasila UUD 1945*, Majalah Bulanan Ilmiah "Tjitabudi" No. 4-7, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
1968
- : *Peranan Leadership Dalam Mengatasi Hambatan Perkembangan Masyarakat Oleh Pola Pikir Tradisional*, Majalah Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
1970
- : *Latoa*, Satu lukisan analitis Antropologi Politik Orang Bugis, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
1985
- Pawiloy, Sarita, dkk : *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan*, Departemen Pendidikan dan
1982

- Kebudayaan, Ujung Pandang.
- Punagi, A. A. : *Adat-Istiadat*, (Menoleh Sejenak pada adat-istiadat), Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.
1983
- Rahim, A. Rahman : *Filsafat Kebudayaan*, Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
1975
- Redfield, Robert : *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, CV. Rajawali, Jakarta.
1985
- Subagya, Rachmat : *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta.
1981
- Subari, Achmad : *Sosialisasi Sopan Santun Anak Petani Etnis Makassar*, PLPIIS Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
1983
- Sumardi, Mulyanto & Hans-Dieter Evers, Ed. : *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, CV. Rajawali, Jakarta.
1985
- Tadjri, Imam : *Sekali Layar Terkembang Pantang Surut ke Belakang*, PLPIIS Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
1987
- Ter Haar, B : *Beginiselen En Stelsel van Het Adtrecht*, Terjemahan K. Ng. Soebakti Poesponoto dengan judul "Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat", PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Warrouw, S.J. : *Ilmu Pengetahuan dan Pengalaman Dalam Masalah Pembangunan*, Majalah Universitas Hasanuddin, No. 1.
1970



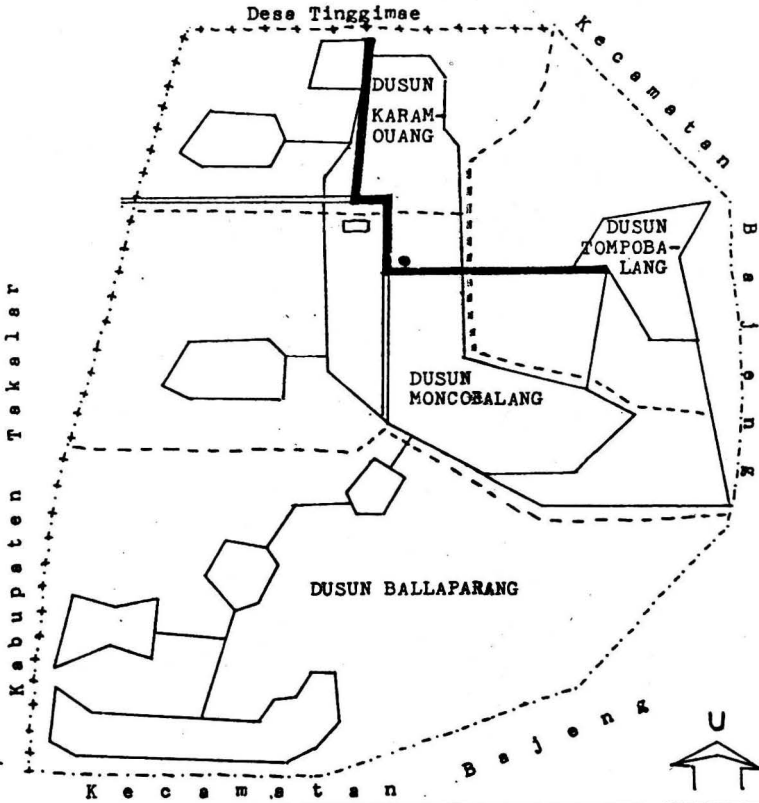
PETA 2
 PETA ADMINISTRASI KEC. PALLANGGA
 Skala 1 : 50.000



KETERANGAN	
	JALAN PROPINSI
	JALAN ASPAL KABUPATEN
	BATAS - KECAMATAN
	BATAS - D E S A
	IBU K O T A KECAMATAN
	IBU K O T A D E S A
	S U N G A I JENEBERANG



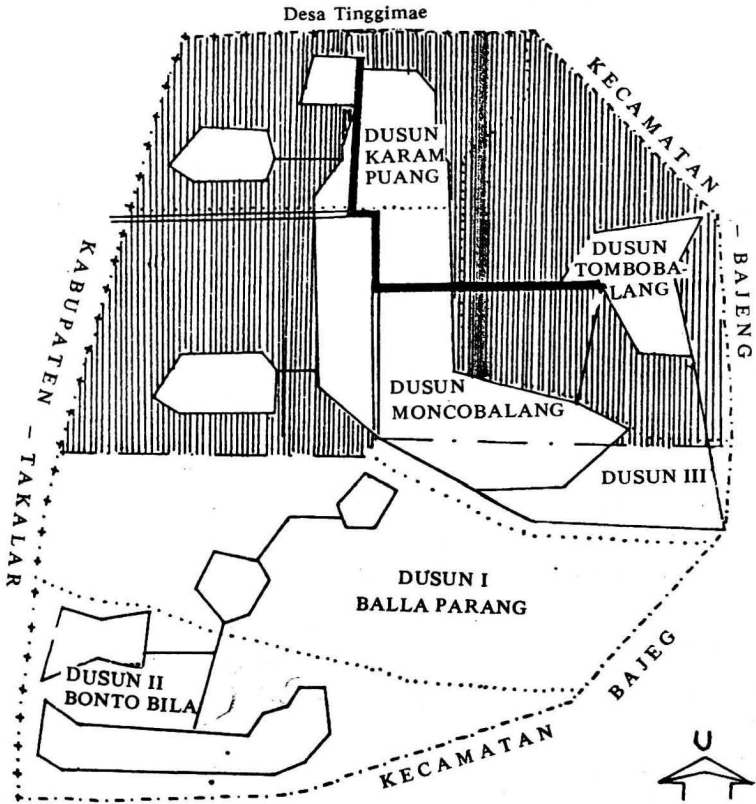
PETA 3
PETA DESA MONCOBALANG



KETERANGAN

- | | | | |
|-------|-----------------|---|---|
| ⋯+ | Batas Kabupaten | — | Jalan Aspal |
| - - - | Batas Kecamatan | — | Jaringan jalan desa yang sudah diperkeras |
| + + + | Batas Desa | — | Jaringan jalan desa yang belum diperkeras |
| - - - | Batas Dusun | ▭ | Kelompok perumahan penduduk desa |
| ● | Kantor Desa | | |
| □ | Pasar | | |

PETA 4
PETA PEMBAHAGIAN WILAYAH PEMEKARAN
DESA MONCOBALANG



KETERANGAN

++	Batas Kabupaten	—	Jalan Tanah
- - -	Batas Kecamatan	▭	Gugusan Perkampungan
+ - -	Batas desa	▨	Desa Moncobalang (Desa Induk)
⋯	Batas Dusun	□	Desa Biringala (Desa Persiapan)
—	Jalan Beraspal		
≡	Jalan Pengerasan		

INDEKS

A

Abbayuang
Accaru-caru
Akbajik
Akkatak
Aklamanja
Aklebarak
Akpaenteng kulantu
Akpajjekoa jima battalak
Ammak
Ammisang
Annyalu
Anak baine
Anak caddi
Anak cerak
Anak karang
Anak karaeng sala
Anak lompo
Anak Manrapi
Anak sipuwe
Anak sipuwe manrapik
Perek - Perek
Pintak
Purma Purina

Anak parrola
Andik
Anrong
Anrong guru
Assulengka
Assunak
Ata
Ata massosorang
Ata nibuang
Ata tai jangan
Attompok

B

Babba
Barani panggauran
Bija
Bija pammanarang
Bija panrenrengang

S

Salimarak
Sampu pinrua (pinduk)
Sampu pintallu
Sampu sikali (cikali)
Sanro
Sanro pammanak
Saribarrang baine
Saribarrang burukne
Slalle
Slanakkang
Sirik
Somba
Sombaya

T

Tetta
Tedong
Tinro-tinro

Toa
Toraja
Tubajik
Tukalumamiyang
Tukasiyasi
Tulebba abbarang tau
tulolo
Tulompo sala
Tumalbburik
Tumappakasirik
Tumaradeka
Tumasirik
Tunipinawang
Turungra
Tusamara

U

Uak
Ukuh
Ummi

W

Warik

POLA PENGASUHAN ANAK PADA MASYARAKAT SECARA TRADISIONAL DAERAH S

Perpustakaan
Jenderal Ke

649.1

PA

p

N